



**KEARIFAN
LOKAL**



Pengantar :

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



PANCASILA, SEJARAH DAN BUDAYA BANGSA

Hani Subagio - Hastangka - Evi Susilawati - Martha Khristina Kota
Apriya Maharani Rustandi - Camellia - Wahyu Wibowo Eko Yulianto
Leni Anggraeni - Sutrisno - Aminuddin - Fransisca Uly Marshinta
Silvana Oktanisa - K.P. Eri Ratmanto Dwijonagoro
Jenny Koce Matitaputty - Samingan - Mochammad Ronaldy Aji Saputra
Moh. Imron Rosidi - Ismaul Fitroh - Putut Wisnu Kurniawan - Humaidi
Fredrik Sokoy - Rif'iy Qomarrullah - Lestari Wulandari S
Alrudi Yansah - Ida Bagus Brata - Nyoman Weda Astawan - Zulhamdi
Bonefasius Berdi - Vanya Zelia - Wahyu Tri Atmojo - Asri Siti Fatimah

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Nur'aeni Marta, SS., M.Hum | Dr. Nur Isroatul Khusna, M.Pd

Eko Saputro, M.Pd. | Fatimah Kusmaduni, M.Pd

Pengantar:
Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

KEARIFAN LOKAL PANCASILA, SEJARAH, DAN BUDAYA BANGSA

Hani Subagio - Hastangka - Evi Susilawati - Martha Khristina Kota -
Apriya Maharani Rustandi - Camellia - Wahyu Wibowo Eko Yulianto -
Leni Anggraeni - Sutrisno - Aminuddin - Francisca Ully Marshinta -
Silvana Oktanisa - K.P. Eri Ratmanto Dwijonagoro -
Jenny Koce Matitaputty - Samingan -
Mochammad Ronaldi Aji Saputra - Moh. Imron Rosidi -
Ismaul Fitroh - Putut Wisnu Kurniawan - Humaidi - Fredrik Sokoy -
Rif'iy Qomarrullah - Lestari Wulandari S - Alrudi Yansah -
Ida Bagus Brata - Nyoman Weda Astawan - Zulhamdi -
Bonefasius Berdi - Vanya Zelia - Wahyu Tri Atmojo - Asri Siti Fatimah

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Nur'aeni Marta, SS., M.Hum
Dr. Nur Isroatul Khusna, M.Pd
Eko Saputro, M.Pd.
Fati'ah Kusmaduni, M.Pd



KEARIFAN LOKAL PANCASILA, SEJARAH, DAN BUDAYA BANGSA

Copyright © **Hani Subagio, dkk.**, 2024
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, dkk.
Layouter: Muhamad Safi'i
Desain cover: Dicky M. Fauzi
xii + 245 hlm: 14 x 21 cm
Cetakan: Pertama, Mei 2024
ISBN: 978-623-157-084-0

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung
Telp: 0818 0741 3208
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang maha kuasa karena atas rahmat dan pertolonganNya buku yang berjudul “Kearifan Lokal Pancasila, Sejarah, dan Budaya Bangsa” ini dapat diselesaikan dengan baik tanpa halangan suatu apapun.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal. Pandangan hidup ini biasanya adalah pandangan hidup yang telah mengakar kuat dan menjadi kepercayaan orang-orang di wilayah tersebut selama puluhan bahkan ratusan tahun.

Pancasila dan Kearifan Lokal merupakan kajian mendalam terhadap integrasi nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal sebagai fondasi ideologis dan budaya Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara menawarkan kerangka universal yang bersifat inklusif, sementara kearifan lokal mengekspresikan kekayaan budaya yang unik di setiap daerah. Hal ini juga tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia yang membentuk bangsa kita menjadi sedemikian rupa. Melihat sejarah akan menjadikan kita tahu bagaimana sebuah kearifan lokal budaya dan ideologi ini dapat terbentuk.

Generasi muda adalah penerus bangsa yang akan memimpin Bangsa Indonesia, penanaman nilai Pancasila pada generasi muda akan semakin membuat mereka pintar

dan memiliki sikap toleransi dan akan menjadi jati diri generasi muda.

Buku ini sangat baik untuk mempelajari kearifan lokal Pancasila, sejarah dan budaya bangsa. Segala kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan penulisan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Tulungagung, 18 Mei 2024

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

BAB I

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN.....	1
---	----------

MODEL PEMBELAJARAN

KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI BELA NEGARA DI UPN VETERAN YOGYAKARTA.....	3
---	----------

Dr. Hani Subagio, S.H., K.N., M.M. (*Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta*)

MODEL PENGUATAN PEMBELAJARAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS MUSEUM UNTUK PERGURUAN TINGGI	11
--	-----------

Dr. Hastangka, S.Fil., M.Phil. (*Pusat Riset Pendidikan, Badan Riset dan Inovasi Nasional*)

MENINGKATKAN CIVIC ENGAGEMENT MAHASISWA MELALUI LITERASI DIGITAL	19
---	-----------

Dr. Evi Susilawati, M.Pd. (*Universitas Islam Sumatera Utara*)

VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) DAN PEMAHAMAN NILAI KARAKTER DISIPLIN SERTA TANGGUNG JAWAB DI SD....	25
<i>Martha Khristina Kota, S.Pd., M.Pd. (Universitas Nusa Cendana)</i>	
PEMBELAJARAN CIVIC EDUCATION BAGI WARGA NEGARA ASING: MENINGKATKAN KESADARAN KEWARGANEGARAAN GLOBAL	31
<i>Apriya Maharani Rustandi, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	
KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN PANCASILA.....	39
<i>Camellia, S.Pd., M.Pd. (Universitas Sriwijaya)</i>	
INOVASI PEMBELAJARAN KEWARGANEGARAAN DI UPN VETERAN YOGYAKARTA.....	47
<i>Wahyu Wibowo Eko Yulianto, S.Pd., M.M., M.Or. (Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta)</i>	
PLATFORM DIGITAL BERBASIS CITIZENS EMPOWERMENT.....	53
<i>Dr. Leni Anggraeni, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	

**WORKSHOP IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN
KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU
PENDIDIKAN PANCASILA MADRASAH
TSANAWIYAH KABUPATEN PONOROGO..... 61**

Dr. Sutrisno, S.Pd., M.Pd. (*Universitas Muhammadiyah
Ponorogo*)

**AKTUALISASI HUBBUL WATHON MINAL
IMAN DI KALANGAN MAHASISWA/I PGSD
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA MEDAN. 69**

Dr. Aminuddin, S.Sos., M.A. (*Universitas Nahdlatul
Ulama Sumatera Utara*)

**MENGENAL TANAH AIR DENGAN METODE
BERCERITA BAGI ANAK USIA DINI..... 77**

Fransisca Ully Marshinta, S.Sos., M.Hum. (*Politeknik
Negeri Sriwijaya*)

**RADIKALISME DAN INTOLERANSI DALAM
BINGKAI PANCASILA 83**

Silvana Oktanisa, S.I.P., M.Si. (*Politeknik Negeri
Sriwijaya*)

**PEMBELAJARAN POLITIK HUKUM DI
INDONESIA: KAJIAN KRITIS 4 PILAR MPR RI 91**

K.P. Eri Ratmanto Dwijonagoro (*Komunitas Pancasila
Dasar NKRI Bukan Pilar, Yogyakarta*)

BAB II	
DINAMIKA PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA	99
MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS WEB	
MICROSITE	101
Dr. Jenny Koce Matitaputty, M.Pd. (<i>Universitas Pattimura</i>)	
SITUS BUNG KARNO DI ENDE SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH	109
Samingan, S.Pd., M.A. (<i>Universitas Flores</i>)	
MONUMEN BERSEJARAH SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER BELAJAR SEJARAH YANG KRITIS DAN INSPIRATIF	117
Mochammad Ronaldy Aji Saputra, M.Pd. (<i>Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang</i>)	
INOVASI MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS <i>VIRTUAL FIELD TRIPS</i>	125
Moh. Imron Rosidi, M.Pd. (<i>Universitas Negeri Gorontalo</i>)	
KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM MERDEKA: INTEGRASI UPACARA ADAT KEBO-KEBOAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH	133
Ismaul Fitroh, M.Pd. (<i>Universitas Negeri Gorontalo</i>)	
PERAN MEDIA DAN SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH.....	141
Putut Wisnu Kurniawan, M.Pd. (<i>STKIP PGRI Bandar Lampung</i>)	

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DENGAN
PEMANFAATAN BUKU SAKU SEBAGAI
PANDUAN INFORMASI KESEJARAHAAN DI
DESA CISAAT, SUBANG, JAWA BARAT149**
Humaidi, M.Hum. (*Universitas Negeri Jakarta*)

BAB III

**TRADISI DAN BUDAYA SEBAGAI KEARIFAN
LOKAL 159**

**TRADISI LISAN PAPUA: MEMELIHARA DAN
MEMPROMOSIKAN KEARIFAN LOKAL 161**
Prof. Dr. Fredrik Sokoy, S.Sos., M.Sos. (*Universitas
Cenderawasih*)

**OLAHRAGA TRADISIONAL DAN IDENTITAS
BUDAYA 169**
Dr. Rif'iy Qomarrullah, S.Pd., M.Or. (*Universitas
Cenderawasih*)

**KEADILAN SOSIAL BERBASIS KEARIFAN
LOKAL: REFLEKSI SISTEM HUKUM 177**
Dr. Lestari Wulandari S, S.H., M.H. (*Universitas
Cenderawasih*)

**PENDAMPINGAN MASYARAKAT TENTANG
BUDAYA DAN ADAT ISTIADAT KENDURI
SEKO, KENDURI MENJELANG PEMIMPIN,
KENDURI SUDAH NUAI DI DESA NILO
DINGIN 183**
Dr. Alrudi Yansah, M.Pd.I. (*Institut Agama Islam Yasni
Bungo Jambi*)

ALIH FUNGSI RUANG TERBUKA TRADISIONAL SEBAGAI RUANG EKONOMI PERSPEKTIF PARIWISATA	191
<i>Dr. Drs. Ida Bagus Brata, M.Si. (Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unmas Denpasar)</i>	
MAKNA SIMBOLIS PERAYAAN TUMPEK PENGATAG SEBAGAI EKSPRESI MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN	199
<i>Nyoman Weda Astawan, M.Pd. (Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, STKIP Rosalia Lampung)</i>	
TRADISI KESENIAN DALAM MASYARAKAT GAYO	209
<i>Zulhamdi, S.Pd.I. (Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Takengon)</i>	
MANUSIA SEBAGAI PENCIPTA DAN PENGGUNA KEBUDAYAAN	217
<i>Bonefasius Berdi, S.P., M.M. (STIE Karya Ruteng)</i>	
PELATIHAN MELUKIS LUKISAN CINA BAGI SISWA SMA DI JAKARTA.....	221
<i>Vanya Zelia, S.S., M.Pd. (Universitas Negeri Jakarta)</i>	
PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN INOVASI DESAIN BATIK MOTIF DELI SERDANG UNTUK MGMP SENI BUDAYA	229
<i>Dr. Wahyu Tri Atmojo, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)</i>	

**Pengenalan Budaya Melalui Buku
dalam Aktifitas Membaca Ekstensif ... 239**

Asri Siti Fatimah, M.Pd. (*Universitas Siliwangi
Tasikmalaya*)

BAB I

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

**MODEL PEMBELAJARAN KEWARGANEGARAAN
DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI BELA NEGARA
DI UPN VETERAN YOGYAKARTA**

**Dr. Hani Subagio, S.H., K.N., M.M.¹
(Universitas Pembangunan Nasional Veteran
Yogyakarta)**

“Kewarganegaraan dan Pancasila merupakan materi yang tidak dapat dipisahkan dalam Membangun Nilai-Nilai Bela Negara”

Materi kewarganegaraan dan Pancasila menjadi materi penting dalam upaya untuk membangun dasar-dasar bela negara. Keberadaan materi kewarganegaraan dan Pancasila memiliki perjalanan panjang dalam sejarah di Indonesia. Tujuan dari materi kewarganegaraan ialah untuk

¹ Penulis tinggal di Yogyakarta, merupakan dosen di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. Ia mengajar mata kuliah Kewarganegaraan, hukum bisnis, dan beberapa mata kuliah berkaitan dengan kewarganegaraan. Berbagai karyanya telah dibukukan pada media publikasi. Hani Subagio juga menjadi praktisi dalam bidang hukum. Ia menamatkan pendidikan S1 di Universitas Gadjah Mada, S2 di Universitas Gadjah Mada, dan S3 di Universitas Sultan Agung Semarang.

membentuk mahasiswa menjadi warga negara muda yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sebagaimana yang tertuang di dalam ketentuan penjelasan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi huruf c menyebutkan bahwa:

“Yang dimaksud dengan “mata kuliah kewarganegaraan” adalah pendidikan yang mencakup Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika untuk membentuk Mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. (UU No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, 2012).

Proses pewarisan nilai-nilai hanya dapat dilakukan di dalam konteks pendidikan. Upaya untuk menggerakkan mahasiswa sebagai warga negara muda menjadi bagian penting dalam mata kuliah kewarganegaraan. Untuk itu, di dalam mata kuliah kewarganegaraan juga membahas unsur-unsur dan nilai nilai bela negara. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara pada pasal 6 ayat 2 menyebutkan bahwa Keikutsertaan Warga Negara dalam usaha Bela Negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan melalui: a. pendidikan kewarganegaraan; b. pelatihan dasar kemiliteran secara wajib; c. pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib; dan d. pengabdian sesuai dengan profesi. Pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu perhatian dalam usaha Bela Negara. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta sebagai kampus Bela Negara memiliki peran penting dalam upaya pembentukan warga

negara muda secara khusus mahasiswa di lingkungan UPN Veteran Yogyakarta agar memiliki keterlibatan dan partisipasi aktif dalam usaha Bela Negara. Materi pendidikan kewarganegaraan yang diselenggarakan di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta telah memberikan ruang bersama dalam upaya membentuk dan memperkuat nilai-nilai Bela Negara. Setidaknya ada dua pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Kewarganegaraan yaitu: *pertama*, pendekatan interaktif dan kelas, ruang kelas menjadi ruang belajar bersama dan interaksi antara dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu, tim pengembang materi Pendidikan Kewarganegaraan yang telah dilakukan oleh Hastangka dan Hani Subagio pada kelas Kewarganegaraan di beberapa Fakultas antara lain Teknologi Mineral, Ekonomi dan Bisnis, dan Hubungan Internasional diarahkan untuk membangun kolaborasi antar mahasiswa dan mahasiswa dan dosen. Materi yang diberikan sesuai dengan bahan yang telah menjadi rujukan utama antara lain buku Pendidikan Kewarganegaraan terbitan Dikti tahun 2016, materi Wimaya, dan materi Implementasi Bela Negara yang telah diterbitkan oleh Dewan Ketahanan Nasional tahun 2018. *Kedua*, pendekatan pembelajaran di luar kelas, Model pendekatan pembelajaran di luar kelas upaya untuk mengajak mahasiswa berpartisipasi aktif dalam upaya Bela Negara. Salah satu kegiatan yang dilakukan ialah mengajak mahasiswa ke Museum di Yogyakarta khususnya Museum Sandi sebagai museum yang memberikan pembelajaran tentang ilmu Bela Negara yang dilakukan para pejuang dalam mempertahankan republik Indonesia.



Gambar 1. Kunjungan Mahasiswa ke Museum Sandi, 1 Maret 2024. (Sumber: dokumen Pribadi)

Gambar 1 menjelaskan tentang aktivitas kunjungan mahasiswa UPN Veteran Yogyakarta ke Museum Sandi untuk bisa mengikuti dan memahami bagaimana proses bela negara yang dilakukan para pejuang Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan menciptakan sandi dan kode-kode rahasia untuk berkomunikasi dengan sesama pejuang tanpa diketahui musuh. Kegiatan dilanjutkan dengan mengikuti penjelasan dari pemandu Museum untuk melihat para tokoh dan pejuang yang telah berjasa dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.



Gambar 2. Mahasiswa melihat salah satu diorama yang menceritakan tokoh pejuang kemerdekaan di Museum Sandi, 1 Maret 2024. (Sumber: dokumen Pribadi)

Gambar 2 menjelaskan bagaimana mahasiswa dapat menyimak dan mengikuti penjelasan yang diberikan oleh pemandu Museum. Sebagaimana dalam daftar isi buku Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi yang diterbitkan Dikti tahun 2016 yang terdiri dari 10 Bab sebagai berikut:

Tabel. 1. Bab Materi pada Buku Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi

Bab	Materi
I	Bagaimana Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kemampuan Utuh Sarjana atau Profesional?.
II	Bagaimana Esensi dan Urgensi Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Pembangunan Bangsa dan Karakter?
III	Bagaimana Urgensi Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan dan Kesatuan Bangsa?
IV	Bagaimana Nilai dan Norma Konstitusional UUD NRI 1945 dan Konstitusionalitas Ketentuan Perundang-Undangan di Bawah UUD?
V	Bagaimana Harmoni Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara dalam Demokrasi yang Bersumbu Pada Kedaulatan Rakyat dan Musyawarah untuk Mufakat?
VI	Bagaimana Hakikat, Instrumentasi, dan Praksis Demokrasi Indonesia Berlandaskan Pancasila Dan UUD NRI 1945?
VII	Bagaimana Dinamika Historis Konstitusional, Sosial-Politik, Kultural, Serta Konteks Kontemporer Penegakan Hukum Yang Berkeadilan?
VIII	Bagaimana Dinamika Historis, dan Urgensi Wawasan Nusantara Sebagai Konsepsi dan Pandangan Kolektif Kebangsaan Indonesia dalam

	Konteks Pergaulan Dunia?.
IX	Bagaimana Urgensi dan Tantangan Ketahanan Nasional dan Bela Negara Bagi Indonesia dalam Membangun Komitmen Kolektif Kebangsaan?.
X	Menyelenggarakan Project Citizen Untuk Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan

Sumber: Dikti, 2016.

Kegiatan di luar kelas menjadi bagian dalam bab terkait upaya untuk menanamkan nilai-nilai Bela Negara melalui *Project Citizen* mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Dengan adanya sistem pembelajaran yang terintegrasi antara di dalam kelas dan di luar kelas dapat menjadikan mahasiswa mendapatkan pemahaman dan pengalaman yang utuh dalam mengimplementasikan nilai-nilai Bela Negara. UPN Veteran Yogyakarta sebagai kampus Bela Negara dapat memberikan peran penting dalam membentuk generasi muda memiliki wawasan kebangsaan dan Bela Negara secara utuh.

Daftar Pustaka

- Dikti. 2016. Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Dikti.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara.

**MODEL PENGUATAN PEMBELAJARAN
PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
BERBASIS MUSEUM UNTUK PERGURUAN TINGGI**

**Dr. Hastangka, S.Fil., M.Phil.²
(Pusat Riset Pendidikan, Badan Riset dan Inovasi
Nasional)**

*“Pancasila merupakan Dasar Negara Republik Indonesia.
Keberadaan Pancasila memiliki arti penting bagi generasi
muda untuk menjadi pedoman hidup berbangsa”*

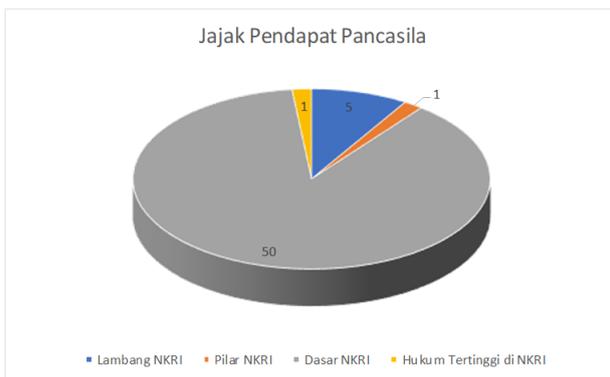
Pancasila dan kewarganegaraan di Perguruan Tinggi merupakan Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) sebagai mandat dari Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pasal 35 ayat (3)

² Penulis tinggal di Yogyakarta, merupakan peneliti pada Pusat Riset Pendidikan Badan Riset dan Inovasi Nasional. Aktivitas yang dilakukan oleh Hastangka melakukan kajian dan penelitian berkaitan dengan pendidikan, isu kebijakan pendidikan, partisipasi kewargaan, dan keberagaman sekolah. Berbagai pemikirannya telah dituliskan pada sejumlah publikasi seperti buku, prosiding, dan jurnal ilmiah. Ia tergabung sebagai koordinator Kelompok Riset Kebijakan Pendidikan, Partisipasi Kewargaan, dan Keberagaman Sekolah (*Educational Policy, Civic Engagement, and School Diversity*), Pusat Riset Pendidikan BRIN.

menyebutkan bahwa “Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memuat mata kuliah:a.agama;b.Pancasila;c.kewarganegaraan;dan d.bahasa Indonesia.”. Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan telah lama menjadi materi dengan tujuan spesifik dan fokus pada pembentukan jati diri bangsa. Sebagaimana dalam klausul penjelasan pada UU No.12/2012 pasal 35 huruf b tentang Pendidikan Tinggi menjelaskan “ yang dimaksud dengan “mata kuliah Pancasila” adalah Pendidikan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan kepada Mahasiswa mengenai ideologi bangsa Indonesia”. Sedangkan huruf c menjelaskan bahwa “Yang dimaksud dengan “mata kuliah kewarganegaraan” adalah pendidikan yang mencakup Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika untuk membentuk Mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.”

Pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan selama ini banyak dilakukan di ruang kelas dan beberapa proyek sosial yang dikembangkan oleh masing-masing dosen di perguruan tinggi. Namun proses pembelajaran terkait Pancasila dan kewarganegaraan belum banyak menggunakan media pembelajaran yang ada di sekitar pembelajar seperti Museum. Capaian kompetensi pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan terkadang tidak tercapai karena materi yang diajarkan masih bersifat penjelasan teoritis dan *texbook*. Hasil temuan studi Risa Novita dan Slamet Widodo (2023) menunjukkan tidak sedikit mahasiswa jenuh dan bosan dengan pengulangan teori dan materi Pancasila dan

kewarganegaraan yang diperoleh sejak duduk dibangku sekolah dan kuliah (Novita,R dan Widodo.S, 2023). Pendekatan yang dilakukan dalam memberikan pembelajaran materi Pancasila dan kewarganegaraan secara umum memfokuskan pada dua aspek yaitu: *pertama* aspek pengetahuan (kognitif), aspek ini lebih memfokuskan pada pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang Pancasila dan kewarganegaraan. Pada tingkat ini pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang Pancasila masih perlu disamakan dan diberikan orientasi karena mahasiswa yang duduk di bangku kuliah berangkat dari pengetahuan dan pemahaman Pancasila yang berbeda atau beberapa tidak sama ketika pada masa sekolah di SMA. Sebagaimana dalam jajak pendapat tentang pengetahuan Pancasila mahasiswa yang dilakukan kepada 57 mahasiswa pada periode 7- 8 Maret 2024 di kelas Pancasila menunjukkan sebagaimana dalam grafik di bawah ini.



Gambar 1. Jajak Pendapat Pengetahuan Pancasila
Sumber: hasil analisis penulis, 2024.

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa ketika diberikan pertanyaan Pancasila adalah a. lambang NKRI, b. Pilar NKRI, c. Dasar NKRI, d. Hukum Tertinggi di NKRI masih memperlihatkan perbedaan. Sebanyak 50 orang (50,87%) menyatakan sebagai Dasar NKRI, 5 orang (5,9%) menyatakan lambang NKRI, 1 orang (1 %) menyatakan Pilar NKRI, dan 1 orang (1%) menyatakan Hukum Tertinggi di NKRI. Untuk itu pemahaman dan pengetahuan Pancasila perlu diberikan secara memadai dan sesuai dengan pengetahuan yang benar terkait Pancasila. Hasil studi yang dilakukan oleh Tegar Adi Prasetyo, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari (2021) menjelaskan bahwa Pancasila perlu dipelajari, dialami, dan dipahami oleh mahasiswa secara benar (Prasetyo, Dewi, Furnamasari, 2021).

Kedua, aspek implementasi, pada bagian diarahkan pada penerapan Pancasila dan kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Model penerapan Pancasila dan kewarganegaraan selama ini yang dilakukan tergantung dari dosen yang mengampu mata kuliah Pancasila atau kewarganegaraan.

Kebijakan Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan yang Terpinggirkan

Dalam situasi dan kondisi yang terjadi di era dimana orang mulai memfokuskan pada diri sendiri, pada kehidupan masa depan individual, dan era yang serba *instant* yang telah mempengaruhi cara dan pola berpikir masyarakat tentang mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan. Pada tingkat perguruan tinggi, kebijakan pengembangan mata kuliah

Pancasila dan kewarganegaraan banyak terpinggirkan karena sekedar mata kuliah tambahan wajib, dianggap kurang ‘penting’, dan dianggap menjadi beban SKS. Sehingga terjadi perbedaan kebijakan yang dilakukan oleh perguruan tinggi dalam menempatkan mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan.

Bentuk kebijakan yang meminggirkan mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan antara lain tidak ada proses rekrutmen secara khusus dan memadai untuk pengadaan dosen Pancasila dan kewarganegaraan, sehingga dari aspek tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi masih terbatas dan kurang, bahkan diambilkan dari dosen luar atau dosen yang tidak memiliki kompetensi untuk mengajar mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan, serta diambilkan dari unsur TNI untuk diperbantukan mengajar Pancasila atau kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. Kebijakan kelembagaan dan struktur untuk mengelola pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib kurikulum terkadang diserahkan kepada unit/fakultas/koordinator untuk mengelola proses pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan. Untuk itu, upaya penguatan pembelajaran Pancasila agar tidak terabaikan oleh karena sistem dan kebijakan diperlukan inovasi dan kreativitas dalam bentuk proses pembelajaran yang interaktif dan inovatif dalam mendukung capaian kompetensi pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan. Salah satu model yang diterapkan dalam penguatan pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan ialah melalui pendekatan museum.



(a)

(b)

(c)

Gambar 2. (a) Museum Bandung, (b) Museum KAA, Bandung, (c) Museum Benteng Vredeborg

Keberadaan museum sebagai media pembelajaran dan edukasi sudah banyak dikenal dan diketahui oleh banyak orang. Media pembelajaran berbentuk visual dan tiga dimensi menjadi tujuan destinasi wisata edukatif yang selalu menjadi rujukan bagi sekolah. Namun, untuk tingkat perguruan tinggi belum menjadi orientasi yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan.

Model penguatan pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan melalui museum dapat dilakukan dengan membuat kebijakan di kelas untuk menyelenggarakan kegiatan di luar kelas 1 kali dalam 1 semester ke Museum terdekat. Selama di Museum mahasiswa dipandu dan diberikan orientasi awal tentang keterkaitan Museum dengan mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan.

Setelah mendapatkan orientasi dan pemahaman. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan pendalaman terkait dengan koleksi museum yang berkaitan dengan pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan. Pada tahap berikutnya, mahasiswa diajak

berdiskusi terkait hasil temuan dan pembelajaran yang didapatkan dari eksplorasi mandiri atau kelompok. Dari hasil diskusi dosen dapat memberikan kesimpulan dan pemaknaan atas pembelajaran yang dilakukan di Museum. Dengan demikian Museum, menjadi tempat dan wahana penguatan pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Daftar Pustaka

- Novita S. Widodo, S.2023. Sistematika Implementasi Inovatif Terhadap Pembelajaran Pendidikan Pancasila Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan, Vol 14, No 1 (2023)*.
- Prasetio, T.A, Dewi.D.A, Furnamasari.Y.F.2021. Urgensi Pendidikan Pancasila pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi, *Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021*.
- Republik Indonesia.2012.Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

MENINGKATKAN *CIVIC ENGAGEMENT* MAHASISWA MELALUI LITERASI DIGITAL

**Dr. Evi Susilawati, M.Pd.³
(Universitas Islam Sumatera Utara)**

“Desain Strategi Pemekarsa (Pemodelan Membangun Kerjasama) pada pembelajaran PPKn menitik beratkan pada pengamatan terhadap model yang menampilkan suatu perilaku dan mendapatkan imbalan atau hukuman karena perilaku tersebut. Melalui kegiatan pengamatan, siswa akan mengembangkan harapan-harapan tentang apa yang akan terjadi jika ia melakukan perilaku yang sama dengan model”

Di era teknologi digital seperti sekarang ini, keterlibatan mahasiswa terhadap *Civic Engagement* menjadi faktor penting bagi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia.

³ Penulis merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Islam Sumatera Utara, menyelesaikan studi S1 di Prodi PPKn Universitas Alwasliyah Medan tahun 2002, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Medan tahun 2005, dan menyelesaikan S3 Pendidikan di Prodi Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Medan tahun 2020.

Civic Engagement diartikan sebagai tugas dan kewajiban individu untuk merangkul tanggung jawab kewarganegaraannya dan berpartisipasi secara aktif baik secara individu atau bersama dengan orang lain, dalam kegiatan pelayanan kepada masyarakat secara sukarela guna memperkuat keberlangsungan kehidupan di masyarakat di tempat tinggal. Mahasiswa sebagai generasi muda harus melakukan *Civic Engagement* untuk membangun hubungan dengan masyarakat di tempat tinggal mereka dengan dasar saling percaya dan menghormati. Dengan demikian, mahasiswa berhak untuk membangun *Civic Engagement* guna keberlangsungan kehidupan di bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Civic Engagement didasarkan pada teori model partisipasi sosial konstruktif yang mengacu pada partisipasi mahasiswa secara mendasar dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan masyarakat. Dalam pendekatan ini, kegiatan model partisipasi sosial konstruktif kewarganegaraan ditujukan kepada mahasiswa yang menuntut ilmu secara formal. Mahasiswa memiliki identitas kewarganegaraan yang secara formal harus melakukan *Civic Engagement* untuk memahami identitas kewarganegaraannya. Dalam era digital saati ini, mahasiswa menganggap bahwa kewarganegaraan sebagai sebuah perilaku yang bersifat diskresi dan tidak diakui secara langsung. Remaja lebih cenderung untuk terlibat didalam lingkungan informal seperti media sosial, dan bersifat acuh terhadap situasi sebuah negara. *Civic Engangement* adalah sebuah hal yang penting dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa dimana peranan mahasiswa di dalam urusan sipil dan

kewarganegaraan adalah sebuah tanggung jawab dan hak warga negara.

Ada beberapa penggunaan istilah ‘Civic Engagement’. Keterlibatan politik sebagian besar terkait dengan sikap terhadap pemilihan umum seperti memilih, mendukung partai atau kandidat, dan aktivitas lainnya termasuk pengambilan kebijakan, demonstrasi, menyumbangkan uang, menghubungi masyarakat resmi dan memboikot sedangkan *Civic Engagement* cenderung terkait dengan kegiatan di tingkat komunitas lokal seperti menyelesaikan permasalahan masyarakat, menandatangani petisi, menghadiri demonstrasi. Sebagai konsep inklusif, keterlibatan masyarakat, termasuk gagasan partisipasi politik, adalah hal yang mutlak di mana individu berpartisipasi dalam kehidupan publik.

Secara khusus, keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan media sosial didefinisikan sebagai tindakan dalam menanggapi kebutuhan masyarakat, dalam bentuk dukungan praktik musyawarah dan kolaboratif di media sosial. ‘Praktik pendukung’ adalah cara yang relatif nyaman dan efisien untuk melakukan hal-hal mendasa partisipasi dengan menggunakan fitur sosial yang mudah digunakan dengan sedikit usaha.

Mahasiswa didalam *Civic Engagement* memerlukan kemampuan literasi, terutama literasi digital, dimana mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi digital secara maksimal untuk meningkatkan Civic Engagement. Salah satu yang dapat ditingkatkan adalah karakter mahasiswa

yang menunjukkan sikap kewarganegaraan melalui beberapa model pembelajaran dan penilaian yang meningkatkan karakter kewarganegaraan mereka. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, Civic Engagment mahaasiswa dapat ditingkatkan melalui sebuah model penilaian tugas mahasiswa yang menguji orisinalitas karya mereka yaitu ASES (Susilawati, dkk. 2021, Susilawati, dkk, 2022). Selain menguji mahasiswa, model penilaian tersebut juga dapat membentuk karakter mahasiswa yang bertanggung jawab yang nantinya akan berpengaruh kepada Civic Engangement mereka untuk melakukan berbagai hal atas dasar kejujuran (Susilawati, dkk, 2023).

Dengan model ASES, mahasiswa dituntut untuk kritis dalam menulis karya mereka dengan mempertimbangkan berbagai hal sebelum menuangkan ide mereka kedalam tugas mereka. ASES juga meningkatkan kemampuan literasi digital mahasiswa dengan mewajibkan mahasiswa untuk berfikir kritis dan selektif ketika mendapatkan informasi. Dengan meningkatnya kemampuan berfikir kritis mahasiswa, maka *Civic Engagement* yang dimiliki mahasiswa berdampak positif, dimana mahasiswa akan terlibat langsung baik secara formal dan informal, dunia nyata dan dunia maya (sosial media) sehingga mahasiswa dapat berkontribusi dengan baik dalam keterlibatan mereka di situasi politik (Susilawati, dkk, 2023). Mahasiswa menjadi agent of change dimana dengan kemampuan berfikir kritis, kreatifitas, dan literasi digital yang mumpuni, mahasiswa memiliki *Civic Engagement* yang baik.

Daftar Pustaka

- Susilawati. Evi., Khaira, Imamul., & Pratama, Ikbar. (2021). Antecedents to Student Loyalty in Indonesian Higher Education Institutions: The Mediating Role of Technology Innovation. *Educational Sciences: Theory & Practice*. Vol. 21, No. 3, 40-56. DOI:10.12738/jestp.2021.3.004
- Susilawati. Evi., Lubis. Hasrita., Kesuma. Sapta., & Pratama, Ikbar. (2022). Antecedents of Student Character in Higher Education: The role of the Automated Short Essay Scoring (ASES) digital technology-based assessment model. *Eurasian Journal of Educational Research*. Vol 98, No 98. DOI: 10.14689/ejer.2022.98.013
- Susilawati. Evi., Lubis. Hasrita., Kesuma. Sapta., Pratama, Ikbar., & Khaira. Imamul. (2023). Factors Affecting Engineering Institutes Operational Efficiency: Exploring Mediating Role of Digital Technologies Adoption in Teaching/Learning. *Operational Research in Engineering Sciences: Theory and Applications*. Vol 6, No 1, 252-273. <https://doi.org/10.31181/oresta/0601127>.
- Susilawati. Evi. (2017). The Effect of Modeling Learning Strategy and Cooperative Behavior on Civic Education Learning Achievement. *International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2017)*. Vol 2. DOI: 10.2991/aisteel-17.2017.56

Susilawati, Evi., Khaira. Imamul., Nurzannah. Nurzannah., Hanum. Latifah., & Fitriana, Sheila. (2023). The Contribution of The Automated Short Essay Scoring (Ases) Assessment Model In The Formation Of Students'akhlakul Karimah. *HIJRI: Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman*. Vol 12, No 2. <http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v12i2.17162>

**VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) DAN
PEMAHAMAN NILAI KARAKTER DISIPLIN
SERTA TANGGUNG JAWAB DI SD**

**Martha Khristina Kota, S.Pd., M.Pd.⁴
(Universitas Nusa Cendana)**

*“Pembiasaan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab bagi
siswa sekolah dasar untuk mengembangkan keterampilan
memecahkan masalah”*

Model *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. oleh karena itu, pada penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* berfungsi untuk 1)

⁴ Penulis lahir di Kupang, 15 Maret 1987, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nusa Cendana, menyelesaikan studi S1 di PGSD FKIP Undana tahun 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Undana tahun 2013

mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, 2) membina kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang baik maupun yang buruk untuk kemudian dibina supaya meningkatkan dan menuju pada nilai yang lebih baik, dan fungsi yang terakhir adalah menanamkan suatu nilai kepada peserta didik melalui cara yang rasional dan diterima oleh peserta didik menjadi kepribadiannya. Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan model pembelajaran *value clarification technique* saat pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa.

Karakteristik dari model pembelajaran ini adalah teknik mengklarifikasi nilai. nilai yang meminta siswa agar memilih, maupun menganalisa suatu permasalahan kemudian peserta didik memutuskan sikap mandiri mengenai nilai-nilai yang ingin diperjuangkannya. Model pembelajaran ini menitikberatkan pada pembinaan nilai. Model pembelajaran VCT yang membantu siswa dalam mengkaji akibat-akibat yang timbul dalam suatu tindakan dan membantu siswa dalam menggali, menentukan, serta memaparkan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi sebuah permasalahan dengan melakukan analisis dan mengkaji nilai yang sudah terdapat dan tertanam dalam diri siswa. Tujuan model ini berorientasi pada penanaman nilai dan menjadi awal untuk pembentukan sikap karena pada proses pembelajarannya dapat membangun kesadaran emosional nilai yang dimiliki siswa melalui cara yang kritis dan emosional untuk mengklarifikasi dan menguji kebenaran/ kebaikan/ keadilan/ kelayakan/ ketepatannya.

Proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* langkah-langkah pembelajaran yang di gunakan dalam Ly (2022:138) yaitu:

1. Menentukan Stimulus

Penentuan stimulus bersifat dilematik (membuat nilai yang kontras/konflik). Dengan stimulus ini, setiap siswa merasakan kesulitan karena adanya dua atau tiga nilai/moral yang sama, di mana benar dan salahnya yang harus dipecahkan atau pilih. Stimulus ini berupa peristiwa, kejadian, atau kasus yang dikemas dalam tema yang sangat menarik dan menantang siswa.

2. penyajian stimulus

Penyajian stimulus melalui peragaan, pembacaan, atau meminta bantuan siswa membawakan/memeragakannya dalam langkah kedua ini hendaknya menciptakan kegiatan: a). Pengungkapan masalah (pokok masalah), b). identifikasi fakta yang dimuat stimulus, c). Menentukan kesamaan pengertian yang perlu dan d). Menentukan masalah utama yang akan dipecahkan VCT.

3. Penentuan posisi, pilihan, atau pendapat dilakukan siswa

Penentuan posisi, pilihan, atau pendapat dilakukan melalui: a). Menentukan pilihan individual, b). Menentukan pilihan kelompok dan kelas dan c). Klarifikasi atas pilihan-pilihan tersebut. dalam tahap ini, guru harus jeli dan responsif untuk meluruskan, menjelaskan (memperjelas), serta memanipulasi klarifikasi

anak menuju target nilai, target karakter, atau moral dalam pembelajaran suatu waktu tertentu.

4. Menguji alasan untuk menemukan nilai, karakter, dan moral yang baik

Menguji alasan untuk menemukan nilai, karakter, dan moral yang baik, meliputi kegiatan berikut: Meminta argumentasi siswa/kelompok/kelas, serta pemantapan argumen, yang dilakukan sebagai berikut, mempertentangkan argumen demi argumen. dalam kesempatan ini, konsep, teori, dan kurikulum dimasukan guru melalui salah satu argumen siswa yang mirip atau hampir sama. yakni dengan cara: a). Menerapkan kejadian secara analogi, b). Mengkaji akibat penerapan-penerapan tersebut, dan c). Mengkaji kemungkinan dari kenyataan.

5. Membuat kesimpulan dan memberi pengarahan yang menjadi target nilai karakter dan moral

Membuat kesimpulan dan memberi pengarahan dan penekanan hal-hal yang menjadi target nilai karakter dan moral, yang dilakukan melalui hal-hal berikut: a). Kesimpulan para siswa/kelompok/kelas, b). Penyimpulan dan pengarahan guru (sesuaikan dengan target dan materi pelajaran).

6. *Follow up* (tindak lanjut).

Follow up (tindak lanjut) yaitu: a)Kegiatan perbaikan (remedial) atau pengayaan, b). Kegiatan ekstra, aksi, latihan pembiasaan, atau penerapan uji coba, c). Pernyataan sikap atau deklarasi, d). Pembuatan peraturan kelas serta bentuk lain yang sejenis.

Pembentukan karakter dimulai dengan penanaman nilai. Nilai yang dipahami murid tidak hanya sampai pada tahu saja, sebab bila hanya sebatas mengetahui atau pahami saja tapi tidak dilaksanakannya, hanya menghasilkan orang cerdas, tapi tidak berkarakter. Jadi penanaman nilai sampai pada tahap moral *action* Dimana siswa dipersiapkan untuk mampu menumbuhkan bahkan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, artinya setelah tahu nilai-nilai yang dipelajarinya akan diwujudkan dalam tindakan nyata. Pembentukan karakter murid dilakukan oleh pendidik berbarengan pada proses belajar pembelajaran. Pembentukan karakter itu dilakukan oleh pendidik pada mengelola aktivitas pembelajaran, juga dengan menentukan teknik yang sesuai dengan cara memilih cara, strategi, dan lain-lain. Terbentukannya karakter tidak dijadikan berat bagi murid. Guru harus bisa membuat rancangan bagaimana nilai-nilai itu bisa di miliki dan dipraktekan tanpa murid sadari bahwa sesungguhnya sedang pendidik tanamkan nilai-nilai baik tersebut.

Karakter Disiplin dan Tanggung jawab perlu ditanamkan sejak dini yang diterapkan dalam bentuk pembiasaan di dalam kelas. Guru harus menjadi menjadi contoh bagi siswa dan juga kreatif dalam menentukan model apa yang dapat membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan. Salah satu model yang dapat membantu peserta didik memahami Nilai karakter disiplin dan tanggung jawab adalah Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) atau Teknik Klarifikasi Nilai yang menolong murid saat melakukan pencarian dan memilih suatu nilai yang

dianggap baik dalam menghadapi sebuah persoalan dengan proses analisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri murid.

Daftar Pustaka

- Haris F., & Gunansyah, G. (2013). Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique). *Jpgsd*, 1(5), 1-11.
- Ly, Petrus. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

**PEMBELAJARAN *CIVIC EDUCATION* BAGI
WARGA NEGARA ASING: MENINGKATKAN
KESADARAN KEWARGANEGARAAN GLOBAL**

**Apriya Maharani Rustandi, M.Pd.⁵
(Universitas Pendidikan Indonesia)**

*“Pentingnya civic education bagi Warga Negara Asing:
kesadaran kewarganegaraan global untuk berpartisipasi
aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan
masyarakat”*

Peningkatan mobilitas global telah menyebabkan munculnya komunitas atau organisasi yang semakin beragam di berbagai negara terkhusus dalam pendidikan. Warga Negara Asing (WNA) menjadi bagian integral dari masyarakat di negara-negara yang mereka tinggali. Dalam konteks ini, penting untuk memahami perlunya pembelajaran civic education bagi Warga Negara Asing. Pembelajaran civic education tidak hanya memperkenalkan

⁵ Penulis lahir di Batam, 28 April 1998, merupakan Dosen di Universitas Terbuka, sekaligus guru di Temasek Independent School, menyelesaikan studi S2 di PKN UPI tahun 2020, saat ini menjadi mahasiswi S3 Pascasarjana Prodi PKN UPI tahun 2023.

sistem politik, hukum, dan nilai-nilai sosial dari suatu negara, tetapi juga membentuk kesadaran kewarganegaraan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara aktif dan bertanggung jawab. Tulisan ini akan membahas pentingnya pembelajaran civic education bagi peserta didik Warga Negara Asing serta strategi untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan global di antara mereka.

Pentingnya Pembelajaran *Civic Education* bagi WNA

Membangun rasa keterlibatan dan keterhubungan dalam pembelajaran civic education membantu WNA memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat yang mereka tinggali. Hal ini sejalan dengan pepatah Indonesia “dimana bumi dipijak disana langit dijunjung, dengan memahami hal tersebut diharapkan mereka mampu menghormati tempat yang dijadikan mata pencaharian. Dengan memahami struktur politik, proses pengambilan keputusan, dan hak-hak mereka, Warga Negara Asing dapat merasa lebih terlibat dan terhubung dengan masyarakat lokal.

Menghormati dan memahami budaya lokal dalam pembelajaran civic education memberikan kesempatan bagi Warga Negara Asing untuk memahami budaya lokal, nilai-nilai, dan tradisi yang mendasari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, hal ini dapat mencegah konflik budaya dan meningkatkan toleransi antarbudaya. Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia terutama berfokus pada penanaman identitas nasional pada generasi muda Indonesia. Meskipun tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan

rasa memiliki dan pemahaman terhadap budaya, nilai-nilai, dan etika Indonesia di kalangan warga negaranya, prinsip-prinsip pendidikan kewarganegaraan juga dapat diterapkan kepada peserta didik asing yang berada di Indonesia (Aswani & Barus, 2023).

Dengan memasukkan unsur pendidikan kewarganegaraan, peserta didik warga negara asing dapat memperoleh wawasan tentang budaya, etika, dan nilai-nilai Indonesia, sehingga menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan terhadap identitas negara tuan rumah (Aswani & Barus, 2023). Mendorong partisipasi demokratis warga negara asing yang tereduksi secara civic education lebih mungkin berpartisipasi dalam proses politik dan masyarakat, seperti pemilihan umum, diskusi publik, dan kegiatan amal. Partisipasi ini penting untuk memperkuat demokrasi dan memastikan representasi yang inklusif di semua tingkatan pemerintahan. Hal tersebut senada dengan penelitian dari Helmi dan Syafira mengatakan bahwa Pendidikan kewarganegaraan penting bagi peserta didik asing di Indonesia karena membantu menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa Indonesia dan menanamkan nilai-nilai yang penting untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Helmi dan Syafira, 2023).

Adapun dalam hal nasionalisme dan patriotism bukan hanya dapat dilakukan oleh peserta didik Indonesia asli, karena urgensi ini penting bagi peserta didik warga negara asing agar lebih mengetahui pengetahuan mereka mengenai rasa cinta tanah air, pada negara asalnya dengan penerapan civic education education di Indonesia, sehingga Pendidikan

kewarganegaraan penting bagi peserta didik asing di Indonesia karena bertujuan untuk membentuk warga negara yang berjiwa nasionalisme dan patriotisme (Nurdin, 2015).

Pembelajaran nasionalisme dan patriotisme nantinya akan memberikan efek yang luar biasa untuk kompetensi global peserta didik warga negara asing. Penelitian menunjukkan bahwa mempelajari kewarganegaraan, termasuk pendidikan kewarganegaraan, dapat meningkatkan kompetensi global dan kesadaran siswa internasional di Indonesia (Anditasari dkk, 2023). Dalam hal regulasi menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tahun 2003 sudah sejalan karena sesuai dengan tujuan dalam pengembangan potensi peserta didik menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, dalam hal ini tidak dibedakan antara peserta didik warga negara Indonesia atau warga negara asing, terutama dalam hal ini penanaman karakter dan nilai-nilai kebangsaan.

Strategi untuk Meningkatkan Kesadaran Kewarganegaraan Global

Program pembelajaran civic education yang berorientasi pada integrasi negara-negara dapat mengembangkan program pembelajaran civic education yang terintegrasi ke dalam proses integrasi Warga Negara Asing. Program ini harus menyediakan informasi yang relevan tentang hak, kewajiban, dan proses politik, serta peluang untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Pelatihan bahasa dan budaya dalam memahami bahasa dan budaya lokal merupakan aspek penting dari integrasi bagi warga negara asing. Negara-negara dapat

menyelenggarakan pelatihan bahasa dan budaya yang mencakup aspek-aspek penting dari kehidupan sehari-hari, serta konsep-konsep kewarganegaraan. Salah satu strategi untuk mengajarkan pendidikan kewarganegaraan kepada peserta didik asing di Indonesia adalah dengan memasukkan program pertukaran budaya ke dalam kurikulum. Hal ini dapat membantu peserta didik asing memahami nilai-nilai dan tradisi Indonesia, menumbuhkan rasa memiliki dan menghormati negara tuan rumah. (Helmi dan Syafira, 2023). Adapun menurut Anditasari, salah satu strategi agar peserta didik asing di Indonesia dapat mempelajari pendidikan kewarganegaraan adalah melalui pelaksanaan kegiatan literasi kewarganegaraan secara nyata dan pemberian tugas terkait wawasan kewarganegaraan. Pendekatan ini dapat membantu mahasiswa asing memahami dasar-dasar kewarganegaraan dan melibatkan mereka dalam diskusi dan kegiatan terkait isu-isu kewarganegaraan (Anditasari dkk, 2023)

Pendekatan kolaboratif dengan komunitas lokal dalam kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal dapat memperkuat upaya untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan global. Inisiatif ini dapat mencakup acara pendidikan, lokakarya, dan proyek kolaboratif yang melibatkan WNA dan masyarakat lokal. Salah satu strategi untuk mengajarkan pendidikan kewarganegaraan kepada peserta didik asing di Indonesia adalah dengan menggabungkan kegiatan pembelajaran interaktif dan berdasarkan pengalaman yang berfokus pada budaya, nilai-nilai, dan etika Indonesia. Hal ini dapat mencakup program

pendalaman budaya, proyek pengabdian masyarakat, dan diskusi tentang sejarah dan tradisi Indonesia. Dengan melibatkan peserta didik asing dalam pengalaman belajar langsung, mereka dapat mengembangkan pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap identitas nasional Indonesia (Aswani & Barus, 2019).

Pendekatan dalam penerapan interaktif yang disesuaikan dengan budaya Indonesia menjadi salah satu strategi yang efektif menurut Widiatmaka dalam meningkatkan pendidikan kewarganegaraan bagi peserta didik asing di Indonesia adalah dengan menerapkan metode pengajaran yang interaktif dan relevan dengan budaya. Hal ini dapat mencakup penggunaan contoh kehidupan nyata dan studi kasus yang sesuai dengan latar belakang dan pengalaman siswa. Selain itu, mendorong partisipasi aktif melalui diskusi, kegiatan kelompok, dan keterlibatan masyarakat dapat membantu peserta didik asing lebih memahami dan menghargai nilai-nilai kewarganegaraan dan tanggung jawab dalam konteks Indonesia. (Widiatmaka, P. (2021). Salah satu strategi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan bagi anak asing di Indonesia adalah melalui penerapan konsep full day school dengan tiga tahapan: tingkat pemula, menengah, dan lanjutan. Pendekatan ini meliputi pembelajaran karakter bangsa melalui bahasa dan sastra, dimulai dari kearifan lokal (L1), berlanjut ke tingkat nasional (L2), dan akhirnya menguasai wawasan global (L3).

Kesimpulan

Pembelajaran civic education bagi WNA merupakan investasi yang penting dalam membangun masyarakat yang

inklusif dan berkelanjutan. Dengan memperkuat kesadaran kewarganegaraan global, kita dapat mempromosikan rasa saling penghargaan, keberagaman, dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung integrasi dan pertumbuhan positif bagi WNA serta masyarakat secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Aminin, S., Huda, M., Ninsiana, W., & Dacholfany, M. I. (2018). Sustaining civic education-based moral values: Insights from language learning and literature. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(4), 157-174.
- Anditasari, R. D., Sutrisno, S., Nur'aini, K. N., & Aristyowati, A. (2023). Actualization of Civic education Literacy in the Learning of Citizenship in High School. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(1), 7-11.
- Aswani, N., & Barus, C. C. (2019). Implementation of Civic education Education in Realizing National Identity. *International Journal of Students Education*, 142-145.
- Helmi, R. N., & Syafira, F. (2023). Cultivating Students Nationalism Attitude in the era of globalization

through civic education education learning in Elementary School. *International Journal of Students Education*, 1(2), 55-58.

Nuridin, E. S. (2015). The Policies on Civic education Education in Developing National Character in Indonesia. *International Education Studies*, 8(8), 199-209.

Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2023). An analysis of civic education education as a compulsory course to build the national character of Indonesia. *GPH-International Journal Of Educational Research*, 6(02), 01-09.

Widiatmaka, P. (2021). An Analysis of Civic education Education as a Compulsory Course to Build the National Character of Indonesia. *International Journal of Educational Research*, 6(2), 01-09.

KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN PANCASILA

Camellia, S.Pd., M.Pd.⁶
(Universitas Sriwijaya)

“Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat membantu melestarikan sekaligus mengajarkan nilai yang terkandung di dalamnya”

Pendidikan merupakan alat yang digunakan sebagai upaya membentuk kepribadian seseorang agar menjadi warga negara yang baik dan cerdas, baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Sehingga beberapa perubahan untuk menunjang pendidikan perlu dilakukan contohnya perubahan kurikulum. Kurikulum terbaru yang diimplementasikan adalah kurikulum merdeka yang mana sebagai pemuliahan

⁶ Penulis lahir di Tanjung Raja, Ogan Ilir pada 15 Januari 1990, menyelesaikan S.1 di prodi PPKn Universitas Sriwijaya pada tahun 2012 dan menyelesaikan S.2 di prodi PKn Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2015. Saat ini sebagai dosen prodi PPKn Universitas Sriwijaya

krisis pembelajaran akibat pandemi Covid-19 dengan beberapa topik yang mendukung Profil Pelajar Pancasila (Nugraha, 2022: 252). Salah satu topik yang dapat dipilih dan dikembangkan oleh satuan pendidikan maupun pendidik adalah kearifan lokal. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kegiatan atau aktivitas masyarakat yang terjadi dalam kurun waktu lama sebagai pedoman dalam memecahkan masalah dalam kehidupan (Zakaria, 2020: 96). Setiap masyarakat memiliki kearifan lokalnya sendiri yang kaya akan nilai-nilai. Nilai yang terkandung tersebut ada dalam masyarakat dan berlaku di dalamnya, diyakini kebenarannya, serta menjadi acuan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (Widyanti, 2015: 161).

Kearifan lokal terdiri atas kearifan lokal yang berwujud berupa aturan/sistem nilai, arsitektur bangunan, alat dan senjata tradisional dan tidak berwujud seperti nasihat/peribahasa, nyanyian, pantun, dan cerita rakyat. Kabupaten Ogan Ilir yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan juga memiliki kearifan lokal tersendiri. Kearifan lokal daerah Ogan Ilir diantaranya, tradisi Ngobeng, Sedekah Piaroan, tradisi Ngantung Buai, tradisi Ningkuk, legenda Putri Pinang Masak, legenda Kakek Sang Geriga, dan sebagainya. Integrasi dalam sistem pembelajaran diartikan sebagai semua sistem dan proses kegiatan belajar mengajar yang diintegrasikan menjadi satu kerangka yang utuh, sehingga memungkinkan komponen-komponen yang ada dalam suatu lembaga pendidikan saling bekerja sama sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan terpadu dan/atau terintegrasi (Fakhrudin dkk, 2018: 230).

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan di sekolah dapat diterapkan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Ketiga metode pembelajaran tersebut diterapkan dengan menanamkan konsep nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dengan dikaitkan materi pelajaran dan memberikan kesempatan peserta didik untuk menunjukkan sikap dan tindakan mereka sesuai dengan nilai yang diajarkan. Penanaman konsep dengan metode ceramah dan tanya jawab dilakukan pada saat mengintegrasikan kearifan lokal peribahasa daerah Ogan Ilir misalnya peribahasa “*Kandik ye kamu masih di rantau, baliklah payu kinak dusun laman*” dan “*Masak di jabe matah di dalam*”.

Peribahasa “*Kandik kamu ye masih dirantau, baliklah payu kinak dusun laman*” yang artinya (untuk kamu yang masih dirantau, ayo pulang lihat kampung halaman) dikaitkan dengan materi wilayah Ogan Ilir. Peribahasa yang mengajarkan bahwa kita jangan melupakan asal daerah, tempat kita dilahirkan dan dibesarkan oleh orangtua. Hal ini diajarkan pula kepada peserta didik bahwa ketika berada di tanah rantau untuk mencari ilmu, sejauh apapun itu maka sempatkan, luangkan waktu untuk pulang ke kampung halaman. Dan akan jauh lebih baik, ketika sudah sukses mencapai tingkat pendidikan yang diimpikan, hendaknya pulang ke daerah asal untuk membangun daerahnya. Hal ini sangat relevan dengan kenyataan seperti sekarang ini, dimana ketika seseorang merantau untuk menempuh pendidikan telah selesai mereka tidak mau kembali ke daerahnya apalagi jika daerah itu daerah pelosok, pedesaan, atau perbatasan.

Peribahasa “*Masak di jabe matah di dalam*” yang artinya (masak di luar mentah di dalam) dikaitkan dengan materi persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia. Dalam penjelasannya seseorang itu terlihat seperti orang yang baik tetapi ternyata memiliki niat jahat. Jangan mudah mempercayai perkataan, perbutan, dan tindakan yang dilakukan orang lain tanpa mencari tahu dulu kebenaran berita yang dia bawa. Mencari tahu terlebih dahulu perlu dilakukan, karena seringnya suatu permusuhan, perpecahan, dan tawuran akibat dari kesalahpahaman ataupun adu domba oleh satu orang. Hal seperti ini sangatlah berbahaya karena dapat merusak persatuan dan kesatuan, baik itu dalam skala kecil seperti lingkungan keluarga, sekolah, kelas dan sekitarnya maupun dalam skala yang jauh lebih besar seperti lingkungan masyarakat bahkan sampai negara.

Penanaman konsep nilai-nilai kearifan lokal melalui diskusi diterapkan melalui diskusi kelompok yang menganalisis nilai-nilai dari tradisi *Ngobeng* dan Sedekah *Piaroan*. Tradisi *Ngobeng* merupakan suatu tradisi dimana menghidangkan makanan dengan menggunakan dulang dan kain berbentuk segi empat di sedekahan (Kenduren, Kendurian) baik dalam acara pernikahan, khitanan, syukuran, dan dalam perayaan hari-hari besar keagamaan lainnya. Tradisi ini ada pada masyarakat desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu, dan masyarakat desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman. Sedangkan tradisi sedekah *Piaroan* adalah tradisi sedekah yang satu tahun sekali diadakan yaitu menjelang bulan Muharram yang ada pada masyarakat desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu.

Dua tradisi yang diintegrasikan secara umum mengajarkan nilai-nilai yang sama yakni nilai religius, nilai persatuan, dan nilai gotong royong. Dimana nilai tersebut diajarkan dengan dikaitkan materi hubungan antara kebudayaan dan persatuan kesatuan. Nilai religius dari tradisi Ngobeng dan sedekah Piaroan ada pada tujuan diadakannya tradisi yaitu, tradisi Ngobeng bertujuan sebagai ungkapan syukur atas terlaksananya suatu acara sedangkan sedekah Piaroan bertujuan untuk menyambut bulan suci dalam agama Islam yaitu bulan Muharram, yang mana aktivitas tersebut menunjukkan ungkapan syukur sesuai keyakinan yang dianutnya. Nilai persatuan kedua tradisi tersebut ada pada proses pelaksanaan tradisi yang mengutamakan kepentingan bersama, menjaga kerukunan, dan ketentraman selama pelaksanaan tradisi berlangsung, bercampurnya masyarakat dari segala usia, dan adanya sikap saling menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekitar tradisi dilaksanakan. Nilai gotong royong kedua tradisi ada pada kerja sama masyarakat dalam menyelenggarakan acara seperti dalam hal pembagian tugas. Para bapak dan pemuda bertugas menyiapkan tempat sedekahan dan melakukan kegiatan berat lainnya, sedangkan para ibu dan pemudi memasak makanan dan menyajikan hidangan.

Pada saat pembelajaran, selain menemukan nilai-nilai dari tradisi Ngobeng dan sedekah Piaroan, setiap kelompok juga harus memberikan contoh cerminan dari nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari mereka sebagai siswa. Dari hasil kerja kelompok ini secara umum mereka memberikan contoh

dari nilai religius di sekolah berupa mengikuti Yasinan yang dilakukan setiap setiap hari jumat, berdoa sesuai keyakinan setiap awal dan akhir pembelajaran, dan melaksanakan solat zuhur secara berjamaah. Contoh dari nilai persatuan yaitu saling menghormati dan menghargai perbedaan latar belakang kehidupan mereka, berbaur dengan semua teman dan mengedepankan rasa persaudaraan. Sedangkan contoh dari nilai gotong royong yaitu melaksanakan tugas piket kelas bersama-sama, membersihkan lingkungan sekolah bersama dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Proses analisis yang dilakukan peserta didik terhadap nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dan memberikan contohnya dalam kegiatan sehari-hari mereka sebagai siswa akan mampu menanamkan pemahaman bahwasanya nilai-nilai kearifan lokal juga ada dalam keseharian mereka di sekolah. Kemudian kesempatan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap dan tindakan berdasarkan nilai-nilai yang dipelajari melalui pembiasaan belajar di kelas dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa melalui karakter mereka.

Integrasi ini tentunya memberikan manfaat bagi guru karena pembelajaran dapat membantu dalam menyampaikan pelajaran dan mendukung upaya pelestarian budaya lokal di sekolah, memberikan wawasan dan pengalaman dalam merancang pembelajaran yang variatif di kelas. Membantu siswa memahami suatu materi karena konsep yang diberikan dekat dengan situasi yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan menambah wawasan tentang kearifan lokal di daerahnya (Shufa, 2018: 52). Sekolah menjadi wadah

pelestarian potensi daerah dan menciptakan pembelajaran yang menghargai ragam budaya daerah, sehingga misi sekolah yang untuk mewujudkan perilaku warga sekolah yang berbudaya telah dijalankan dalam pembelajaran di kelas.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah terealisasinya integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas dengan empat kearifan lokal yang diintegrasikan yaitu dua peribahasa daerah dan dua tradisi. Kearifan lokal tersebut mengandung nilai religius, persatuan, dan gotong royong. Penanaman konsep dan pemberian kesempatan siswa adalah cara yang dilakukan dalam mengintegrasikan sehingga dapat bermanfaat bagi guru, siswa dan sekolah.

Daftar Pustaka

- Fakhruddin, U., Bahrudin, E., & Mujahidin, E. 2018. Konsep Integrasi dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2, 230; doi: 10.32832/tadibuna.v7i2.1394.
- Nugraha, T., S. 2022. Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal UPI: Inovasi Kurikulum*. Vol. 19, No. 2, 252; p- ISSN 1829-6750 & e- ISSN 2798-1363.

Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Shufa, N., K., F. 2018. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol 1, No. 1, 52; doi: 10.24176/jino.v1i1.2316.

Widyanti, T. 2015. Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol 24, No. 2, 161.

Zakaria. 2020. Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik SD/MI. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*. Hlm. 96. e-ISSN: 2686-598X & p-ISSN: 2598-7488.

INOVASI PEMBELAJARAN KEWARGANEGARAAN DI UPN VETERAN YOGYAKARTA

Wahyu Wibowo Eko Yulianto, S.Pd., M.M., M.Or.⁷
**(Universitas Pembangunan Nasional Veteran
Yogyakarta)**

“Kewarganegaraan merupakan bagian dari upaya penanaman nilai-nilai karakter dan kebangsaan pada generasi muda, maka jalur Pendidikan menjadi penting”

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta (UPN Veteran Yogyakarta) merupakan salah satu Universitas Negeri baru yang berada di Yogyakarta. Sejarah berdirinya Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta ini dirintis oleh para pendiri dan pejuang republik Indonesia dan veteran yang memiliki kepedulian

⁷ Wahyu Wibowo Eko Yulianto tinggal di Yogyakarta, merupakan dosen di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. Mengajar mata kuliah Kewarganegaraan, Bela Negara, dan Wimaya. Berbagai karyanya telah dibukukan pada media publikasi seperti jurnal dan bunga rampai. Menamatkan pendidikan S1 di IKIP Negeri Yogyakarta, S2 di UPN Veteran Yogyakarta, dan di Universitas Negeri Yogyakarta.

dan kesadaran dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, UPN Veteran Yogyakarta memiliki peran dan komitmen untuk dapat mengantarkan mahasiswa dalam memahami kehidupan berbangsa dan bernegara secara memadai dan lebih baik.

Pembelajaran yang mengantar nilai-nilai kebangsaan di UPN Veteran Yogyakarta telah disusun dan dilaksanakan mulai pembelajaran tentang *Wimaya* (*Widya Mwat Yasa*) yang sarat dengan filosofi dan jati diri yang membawa arah dan orientasi perguruan tinggi Veteran Yogyakarta untuk membangun bangsa dan negara melalui penyediaan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan bangsa dan negara. Pembelajaran yang lainnya antara lain mata kuliah kewarganegaraan dan Pancasila. Di lingkungan UPN Veteran Yogyakarta memiliki landasan nilai-nilai Bela Negara yang melekat dalam aktivitas dan kegiatan para civitas akademiknya. Nilai-nilai yang menjadi landasan dalam kehidupan di lingkungan UPN Veteran Yogyakarta antara lain: 1) Disiplin, 2) Kejuangan, 3) Kreativitas, 4) Unggul, 5) Bela Negara, 6) Kejujuran/Integritas (Sumber: Dewi, 2017).

Cermin dari kampus Bela negara dapat terlihat dalam berpakaian yang telah menerapkan kedisiplinan dan ketertiban. Misalnya, setiap Senin dan Selasa, mahasiswa laki-laki dan perempuan wajib mengenakan baju putih dan celana/rok hitam yang rapi. Adapun tiap hari Rabu dan Kamis, mahasiswa dibebaskan mengenakan pakaian bebas dan rapi. Serta pada hari Jumat mahasiswa wajib mengenakan pakaian batik. Pada aspek kegiatan belajar mengajar inovasi pembelajaran Kewarganegaraan juga dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada

mahasiswa untuk berinteraksi dan menyampaikan gagasan di kelas. Sebagaimana dalam aktivitas pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kegiatan Kelas Kewarganegaraan, November 2022.

Pada gambar 1 mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pokok pikiran dan menguraikan apa yang menjadi pikiran dan gagasan mereka berdasarkan dari rujukan dan kajian secara berkelompok untuk memaparkan hasil kegiatan belajarnya dalam mengangkat isu-isu kewarganegaraan di Indonesia dan konteks lainnya. Materi penguatan yang diberikan untuk memberikan inovasi pembelajaran kewarganegaraan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Widodo bahwa “pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting untuk diberikan kepada generasi muda mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi di tengah-tengah situasi dan kondisi yang

tidak menentu. Karakteristik pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik pada setiap jenjang menjadi produk kekhasan yang dapat ditunjukkan pada masing-masing perguruan tinggi untuk menjadi role model dan inovasi yang menginspirasi mahasiswa dan kalangan pendidik. (Widodo,2019).

Materi yang diberikan dalam mata kuliah Kewarganegaraan di UPN Veteran Yogyakarta secara khusus antara lain: 1) Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan, 2) Identitas Nasional, 3) Integrasi Nasional, 4) Konstitusi Indonesia, 5) Kewajiban dan Hak Asasi Manusia, 6) Demokrasi Pancasila, 7) Penegakan Hukum, 8) Wawasan Nusantara, 9) Ketahanan Nasional, 10) Bela Negara.

Materi ajar tersebut mengacu pada buku yang telah diterbitkan oleh DIKTI Tahun 2016 tentang Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. Metode pembelajaran yang dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu: *Pertama*, pemberian materi dalam bentuk ceramah yang dilakukan oleh dosen. Ceramah ini untuk membuka wawasan dan mendialogkan pengetahuan terbaru tentang isu-isu kewarganegaraan terkini dan teori yang berkembang. *Kedua*, diskusi kelompok, dalam diskusi kelompok mengajak mahasiswa untuk dapat berpikir kritis, inovatif, solutif terhadap isu dan persoalan yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *Ketiga*, pembelajaran kolaboratif, menekankan pada mengutamakan peran mahasiswa dengan latar belakang yang beragam dan kapasitas yang berbeda untuk bersama membangun gagasan dan bertukar pikiran untuk mencapai tujuan bersama menuntaskan pembelajaran kewarganegaraan. Berbagai

kegiatan mandiri diberikan untuk memotivasi mahasiswa agar lebih memahami materi yang diajarkan dengan penulisan esai singkat dan pembuatan video dengan tema: “Inilah salah satu wujud Bela Negaraku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.

Praktek inovasi yang diterapkan dalam pembelajaran Kewarganegaraan di UPN Veteran Yogyakarta terus menerus diupayakan untuk meningkatkan kesadaran dan rasa cinta tanah air, serta bangga menjadi bangsa Indonesia. Generasi muda merupakan aset bangsa, nilai-nilai kewarganegaraan yang mendorong akan terwujudnya rasa bela negara dan cinta tanah air perlu terus menerus diberikan dan dibentuk untuk mewujudkan karakter generasi muda yang tangguh dan berkarakter nasional.

Daftar Pustaka

- Dewi.2017. “Jadi Kampus Bela Negara, Maba Wajib Berseragam”. Sumber:
<https://upnyk.ac.id/berita/jadi-kampus-bela-negara-maba-wajib-berseragam>.
- Dikti.2016. Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Dikti.
- Widodo. Susilo T.2019. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi Dan Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Tantangan Era Disrupsi, Surakarta: FKIP PPkn.

PLATFORM DIGITAL BERBASIS CITIZENS EMPOWERMENT

**Dr. Leni Anggraeni, M.Pd.⁸
(Universitas Pendidikan Indonesia)**

*“Pemanfaatan Platform Digital Berbasis Citizens
Empowerment Bentuk Penguatan Softskill dan Literasi
Digital Mahasiswa dalam Implementasi MBKM Proyek
Kemanusiaan”*

Pemanfaatan dan penggunaan platform merupakan sumbu utama di era digital seperti sekarang ini, penggunaan platform digital telah menjadi hal yang umum dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam pelaksanaan kegiatan kemanusiaan. Melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, serta

⁸ Penulis lahir di Cirebon, 22 Februari 1984, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung, menyelesaikan studi S1 di PMPK_n FPIPS UPI tahun 2006, menyelesaikan S2 di Prodi Pendidikan Kewarganegaraan-Sekolah Pascasarjana UPI tahun 2009, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Kewarganegaraan - Sekolah Pascasarjana UPI tahun 2016.

platform berbagi konten seperti YouTube dan TikTok, informasi mengenai berbagai proyek kemanusiaan dapat dengan cepat dan mudah disebarkan kepada masyarakat luas. Hal ini membuka peluang besar bagi para mahasiswa pelaksana kegiatan MBKM Proyek Kemanusiaan untuk memanfaatkan kekuatan digital dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan memanfaatkan platform-platform digital, para mahasiswa pelaksana kegiatan MBKM Proyek Kemanusiaan dapat lebih efektif dalam menggali dukungan dan partisipasi dari masyarakat. Melalui konten-konten yang menarik dan berbagi cerita tentang dampak positif proyek kemanusiaan, mereka dapat menginspirasi orang lain untuk ikut terlibat dan mendukung upaya kemanusiaan tersebut. Selain itu, platform digital juga memungkinkan para pelaku kegiatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, sehingga memperkuat hubungan dan memperluas jaringan yang dapat mendukung kelancaran pelaksanaan proyek kemanusiaan. Sehingga pemanfaatan platform digital seperti media sosial dan berbagi konten menjadi strategi yang sangat efektif dalam pelaksanaan kegiatan MBKM Proyek Kemanusiaan. Melalui platform-platform ini, pesan-pesan tentang kebaikan dan solidaritas dapat tersebar dengan lebih luas dan cepat, sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan.

Penggunaan platform digital berbasis *Citizens Empowerment* oleh mahasiswa MBKM sangat penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kemanusiaan. Platform digital seperti media sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk berdiskusi,

berbagi informasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep *Citizens Empowerment* yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat untuk berperan aktif dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka (Sharma, S., & Janssen, M, 2022). Selain itu, platform digital berbasis *Citizens Empowerment* dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan proyek kemanusiaan. Dengan adanya akses terbuka terhadap informasi mengenai proyek, masyarakat dapat memantau dan mengevaluasi apakah proyek tersebut sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka (Farida, U., & Qabandiya, M. K, 2022).

Pemanfaatan platform digital berbasis *Citizens Empowerment* dalam MBKM Proyek Kemanusiaan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menguatkan softskill dan literasi digital mahasiswa karena partisipasi dalam kegiatan online melalui platform digital dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah mahasiswa, yang merupakan *softskill* penting dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari (Aimang, H. A., & Djafri, N, 2022). Selain itu, penggunaan platform digital dalam kegiatan kemanusiaan dapat meningkatkan literasi digital mahasiswa. Dengan terlibat dalam proyek kemanusiaan yang menggunakan platform digital, mahasiswa akan terbiasa dengan teknologi dan memahami cara menggunakan berbagai fitur dan aplikasi digital dengan lebih efektif (Wibowo, T., & Yudi, Y, 2021).

Pemanfaatan platform digital berbasis *Citizens Empowerment* dapat dilihat dari perspektif teoritis yang

relevan, seperti teori partisipasi masyarakat (*community participation theory*) dan teori literasi digital (*digital literacy theory*). Teori partisipasi masyarakat menekankan pentingnya melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan yang memengaruhi kehidupan mereka (Alfandi, D., & Febryano, I. G, 2019). Dalam konteks MBKM Proyek Kemanusiaan, platform digital seperti media sosial dan berbagi konten dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, karena memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi langsung dengan pelaku proyek dan berkontribusi dalam berbagai tahapan proyek. Sementara itu, teori literasi digital menyoroti pentingnya pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan teknologi digital. Melalui partisipasi dalam MBKM Proyek Kemanusiaan yang menggunakan platform digital, mahasiswa dapat mengembangkan literasi digital mereka dengan memahami cara menggunakan berbagai fitur dan aplikasi digital dengan efektif (Restianty, A, 2018). Hal ini sejalan dengan konsep literasi digital yang mengacu pada kemampuan individu untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan berbagi informasi secara efektif melalui teknologi digital.

Pemanfaatan platform digital berbasis *Citizens Empowerment* dalam MBKM Proyek Kemanusiaan memiliki manfaat praktis dan teoritis yang besar bagi berbagai pihak. Bagi mahasiswa, partisipasi dalam proyek ini dapat meningkatkan keterampilan *softskill* seperti komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah serta meningkatkan literasi digital mereka. Hal ini akan membantu mahasiswa menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan dalam dunia

kerja dan kehidupan sehari-hari di era digital. Bagi masyarakat, pemanfaatan platform digital dapat meningkatkan partisipasi dan kesadaran mereka dalam upaya kemanusiaan. Dengan lebih mudahnya akses informasi melalui platform digital, masyarakat dapat lebih aktif terlibat dalam proyek kemanusiaan dan memberikan dukungan yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan teori partisipasi masyarakat yang menekankan pentingnya melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Dalam konteks dunia pendidikan, pemanfaatan platform digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran mahasiswa. Dengan melibatkan mahasiswa dalam proyek kemanusiaan yang menggunakan platform digital, mereka dapat belajar secara aktif dan praktis, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata. Sehingga secara keseluruhan, pemanfaatan platform digital berbasis Citizens Empowerment dalam MBKM Proyek Kemanusiaan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan bangsa (Kokotsaki, D., & Wiggins, A, 2016). Dengan meningkatkan keterampilan mahasiswa, kesadaran masyarakat, efektivitas pembelajaran, dan partisipasi dalam upaya kemanusiaan, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih terampil, peduli, dan maju secara bersama-sama.

Daftar Pustaka

- Aimang, H. A., Made, A., Haris, I., Panai, A. H., Arwildayanto, A., & Djafri, N. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Soft Skill Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 58-62.
- Alfandi, D., Qurniati, R., & Febryano, I. G. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove (community participation in mangrove management). *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 30-41.
- Farida, U., & Qabandiya, M. K. (2022). Community Empowerment Program in Indonesia. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 2(2), 186-193.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving schools*, 19(3), 267-277.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunabumas*, 1(1), 72-87.
- Sharma, S., Kar, A. K., Gupta, M. P., Dwivedi, Y. K., & Janssen, M. (2022). Digital citizen empowerment: A systematic literature review of theories and development models. *Information Technology for Development*, 28(4), 660-687.
- Wibowo, T., & Yudi, Y. (2021). Studi Penetrasi Aplikasi Media Sosial Tik-Tok Sebagai Media Pemasaran

Digital: Studi Kasus Kota Batam. In *Conference on Business, Social Sciences and Technology (CoNeScINTech)* (Vol. 1, No. 1, pp. 662-669).

**WORKSHOP IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN
KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU
PENDIDIKAN PANCASILA MADRASAH
TSANAWIYAH KABUPATEN PONOROGO**

**Dr. Sutrisno, S.Pd., M.Pd.⁹
(Universitas Muhammadiyah Ponorogo)**

*“Pengembangan Implementasi Kurikulum Merdeka Perlu
Untuk Di Upayakan Agar Dapat Menjadi Analisis Proses
Kebijakan Pendidikan Nasional, Guna Mewujudkan Profil
Pelajar Pancasila”*

Kebijakan kurikulum merdeka memberikan pengaruh besar bagi pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia guna mewujudkan profil pelajar Pancasila (Kemendikbut, 2022). Namun pada pelaksanaannya masih banyak lembaga

⁹ Penulis lahir di Ponorogo, 17 Desember 1990, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Menyelesaikan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2012, S2 di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016 dan S3 di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021, pada program studi Pendidikan Kewarganegaraan.

sekolah yang belum mengembangkan kurikulum merdeka secara di karena kan kualitas sumber daya manusia, letak geografis sekolah serta kebijakan sosialisasi di tingkat dinas pendidikan tingkat daerah yang belum maksimal (Ineu et al., 2022). Dalam lingkup pembelajaran di kelas juga masih di temukan beberapa pendidik belum membiasakan proses pembelajaran yang berorientasi pada kebijakan kurikulum merdeka (Rindayati et al., 2022). Rendahnya kesadaran guru untuk melakukan pengembangan diri dalam proses pembelajaran inovatif juga menjadi masalah utama dalam kurikulum merdeka hingga berdampak pada hasil belajar peserta didik (Murtini, 2018).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter profil pelajar Pancasila, yang berlandaskan pada nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat Indonesia (Satria et al., 2022; S. Sutrisno et al., 2023). Pada tingkat sekolah Madrasah Tsanawiyah Pendidikan Pancasila perlu terus diperkuat dan dinamiskan agar mampu menjawab tantangan zaman dan membentuk generasi muda yang berkarakter Pancasila

Namun berdasarkan hasil analisis temuan di lapangan menunjukkan bahwa pada lingkup pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah masih banyak guru-guru yang belum memahami tentang kebijakan implementasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka, guru memaksimalkan platform pembelajaran dalam kurikulum merdeka (E. Sutrisno, 2023). Maka perlu adanya program kegiatan yang berorientasi pada pelatihan atau workshop tentang kebijakan implementasi pengembangan kurikulum merdeka di tingkat Madrasah Tsanawiyah agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan

nasional yakni 1) Mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan perubahan dan tantangan; 2) Membuat peserta didik menjadi lebih kreatif, inovatif, dan mandiri; 3) Membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Anggraini et al., 2022).

Salah satu bentuk kegiatan implementasi kurikulum merdeka yang dapat digunakan bagi guru-guru pendidikan Pancasila di tingkat sekolah Madrasah Tsanawiyah adalah dengan menggunakan beberapa pendekatan diantaranya. *Pertama*, melakukan kajian materi dalam bentuk *Forum Group Discussion* tentang analisis masalah dan dinama kegiatan pembelajaran pendidikan Pancasila di masing-masing sekolah dari kegiatan ini akan ditemukan berbagai perencanaan yang kemudian menjadi rekomendasi dalam melakukan perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Kedua, pendalaman dan penguatan materi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan Pancasila yang terdiri dari materi analisis kebijakan kurikulum merdeka. Melalui kegiatan ini guru akan di ajarkan konsep dasar kebijakan yang meliputi 1) Analisis Kebijakan kurikulum dari K13 ke KUME; 2) Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs; 3) Kebijakan Implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan materi selanjutnya yang diberikan pada guru adalah desain implementasi kurikulum merdeka yang bertujuan agar guru dapat memahami makna konsep 1) implementasi pembelajaran pendidikan Pancasila dalam kurikulum

merdeka; 2) elemen dan capaian pembelajaran pendidikan Pancasila pada fase d; 3) asesmen pembelajaran pendidikan Pancasila. Melalui kajian analisis materi ini di harapkan para guru memiliki landasan teori dan penguatan tentang kurikulum merdeka.

Kegiatan pengembangan materi selanjutnya adalah cara penyusunan modul ajar pendidikan Pancasila. pengembangan materi ini memiliki tujuan agar pada guru dapat memahami landasan empiris pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan Pancasila yang meliputi hakikat konsep modul ajar, strategi penyusunan modul ajar dan pengembangan modul. Sedangkan kegiatan pendalaman dan penguatan materi yang terakhir adalah perencanaan dan strategi pembelajaran pendidikan Pancasila. kegiatan ini berfokus pada perencanaan pembelajaran pendidikan Pancasila, pemanfaatan media berbasis digital dalam pembelajaran pendidikan Pancasila serta implementasi pembelajaran terdiferensiasi.

Untuk pendekatan yang terakhir dalam *workshop* implementasi pengembangan pembelajaran pendidikan Pancasila adalah pembentukan *Team Teaching* di masing-masing wilayah tingkat kecamatan untuk dapat berkonsolidasi dan berkoordinasi setiap satu belum sekali. Kegiatan ini bertujuan untuk pengembangan strategi pembelajaran pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajar yang lebih kreatif, inovatif dan berorientasi pada Pendekatan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*)

Pendekatan TPACK menjadi dasar pengembangan kegiatan workshop karena pendekatan ini merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan pengetahuan yang dibutuhkan oleh seorang guru untuk mengajar secara efektif dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran (Abbitt, 2011). Secara umum manfaat dari pendekatan TPACK dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik serta mempersiapkan peserta didik untuk masa depan yang penuh dengan teknologi.

Dengan demikian untuk mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas sebagaimana kebijakan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila maka ada enam hal yang perlu dilakukan oleh guru pendidikan Pancasila yakni *Pertama* Memahami Konsep Pendidikan Pancasila dengan Baik. Guru perlu memahami konsep Pendidikan Pancasila secara mendalam, termasuk sejarah, nilai-nilai, dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang baik akan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang berkualitas.

Kedua, Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi dalam Pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk menarik minat dan meningkatkan partisipasi peserta didik. Contohnya, menggunakan permainan edukasi, simulasi, atau proyek belajar. *Ketiga*, Mengintegrasikan Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran. Nilai-nilai Pancasila, seperti Bhinneka Tunggal Ika, gotong royong, dan demokrasi, perlu

diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran. Guru dapat mengaitkan nilai-nilai ini dengan materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Keempat, Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Guru perlu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan aman. *Kelima*, Melakukan Evaluasi dan Penilaian secara Berkala. Evaluasi dan penilaian perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dan mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai instrumen penilaian, seperti tes, observasi, dan portofolio

Keenam, Berkolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat. Orang tua dan masyarakat dapat menjadi mitra penting dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru dapat menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk menumbuhkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik.

Karena pada hakikatnya guru adalah kunci utama dalam mewujudkan sistem pendidikan berkualitas. Guru yang memiliki kompetensi dan dedikasi tinggi akan mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik (Roy Ardiansyah, 2020). Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila akan membantu membentuk generasi muda yang berkarakter Pancasila dan siap membangun bangsa Indonesia yang maju dan sejahtera (Juliani & Bastian, 2021)

Daftar Pustaka

- Abbitt, J. T. (2011). Measuring technological pedagogical content knowledge in preservice teacher education: A review of current methods and instruments. *Journal of Research on Technology in Education*, 43(4), 281–300. <https://doi.org/10.1080/15391523.2011.10782573>
- Anggraini, H., Haryono, S. E., Muntomimah, S., Wijayanti, R., & Akbar, M. R. (2022). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Individual Differences. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 64–74. <https://doi.org/10.33369/jip.7.1>.
- Ineu, S., Teni, M., Yadi, H., Asep, H. H., & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://media.neliti.com/media/publications/444639-none-ee780f83.pdf>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA WUJUDKAN PELAJAR PANCASILA.
- Kemendikbud, R. I. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Republik Indonesia. <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>

- Murtini, W. (2018). The Effectiveness of The Scientific Approach to Improve Student Learning Outcomes. *International Journal of Active Learning*, 3(2), 86–91. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal>
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Roy Ardiansyah, I. R. W. D. Y. S. (2020). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam melaksanakan Pembelajaran Digital melalui Workshop Terintegrasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2).
- Sutrisno, S., Sunarto, S., & Yeni Rahmawati, I. (2023). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Modul Ajar. 7(6), 6950–6958. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4472>

**AKTUALISASI *HUBBUL WATHON MINAL IMAN*
DI KALANGAN MAHASISWA/I PGSD
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA MEDAN**

**Dr. Aminuddin, S.Sos., M.A.¹⁰
(Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara)**

“Hubbul Wathan Minal Iman” adalah sebuah konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya cinta dan kesetiaan terhadap tanah air. Aktualisasi konsep ini di kalangan mahasiswa/i PGSD UNUSU Medan melibatkan tindakan konkret kegiatan sosial, pendidikan politik, organisasi kebangsaan dan Pengabdian kepada Masyarakat”

¹⁰ Penulis lahir di Kapias Batu VIII 07 Juli 1986 Provinsi Sumatera Utara, merupakan Dosen di Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara. Menyelesaikan studi S1 Ilmu Politik Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU) pada Tahun 2008, menyelesaikan studi S2 Pemikiran Islam Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU) pada Tahun 2013, dan telah menyelesaikan studi S3 Akidah dan Filsafat Islam Universitas Agama Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) pada Tahun 2019.

Polarisasi adalah istilah yang merujuk pada pembagian atau pemisahan yang tajam antara kelompok-kelompok atau individu-individu dalam suatu masyarakat, terutama dalam hal pandangan, keyakinan, atau sikap terhadap isu-isu tertentu (Alhamuddin, 2018). Polarisasi seringkali terjadi sebagai hasil dari perbedaan pendapat atau perbedaan ideologi yang mendalam antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Polarisasi dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas dan kesejahteraan masyarakat, termasuk meningkatkan ketegangan sosial, menghambat proses keputusan politik, dan memperdalam ketidaksetaraan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mencari cara-cara untuk mengatasi polarisasi dan mempromosikan dialog yang terbuka, inklusif, dan bermakna di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat.

Satu contoh isu yang memerlukan konsep "Hubbul Wathan Minal Iman" sebagai solusinya adalah isu polarisasi sosial dan politik. Fenomena polarisasi ini sering terjadi di banyak negara di mana masyarakat terbagi secara mendalam berdasarkan perbedaan ideologi, agama, suku, atau pandangan politik. Sebagaimana penelitian (Annas, 2019) tentang *Opini Publik Dalam Polarisasi Politik Di Media Sosial* yang berkaitan dengan pemilihan Presiden sehingga membentuk kelompok yang disebut gerakan anti rezim yang dinamakan "2019GantiPresiden oleh kelompok anti Jokowi dan gerakan #2019TetapJokowi oleh kelompok yang Pro Jokowi. Dalam konteks ini, konsep "Hubbul Wathan Minal Iman" dapat digunakan sebagai solusi untuk membangun kembali persatuan dan kesatuan.

Konsep "Hubbul Wathan Minal Iman" adalah sebuah prinsip atau konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya cinta dan kesetiaan terhadap tanah air sebagai bagian dari iman atau keyakinan seseorang (Ferdiyanto, 2023) Frasa ini juga terkenal bahasa Arab dan secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "*Cinta kepada tanah air adalah bagian dari iman*".

Konsep ini sering dikaitkan dengan hadis Rasulullah Muhammad SAW yang menyatakan bahwa seseorang tidak sepenuhnya beriman jika tidak mencintai negaranya. Meskipun keberadaan hadis ini tidak tanpa kontroversi, konsep cinta terhadap tanah air dalam Islam dianggap penting karena tanah air merupakan tempat di mana individu tinggal dan berkembang, serta tempat di mana mereka mempraktikkan ajaran agama mereka. Dalam konteks sosial dan politik, konsep "Hubbul Wathan Minal Iman" digunakan untuk mendorong umat Islam untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan dan perlindungan negara mereka, serta untuk memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Ini mencakup kewajiban untuk mematuhi hukum dan tata tertib yang berlaku, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan (Ibda, 2017).

Namun, penting untuk dicatat bahwa konsep ini tidak boleh disalahpahami sebagai nasionalisme yang ekstrem atau mengutamakan negara di atas nilai-nilai agama atau kemanusiaan. Sebagai gantinya, konsep ini menegaskan bahwa cinta terhadap tanah air adalah bagian integral dari iman seseorang, namun tetap dalam kerangka nilai-nilai

Islam yang lebih luas seperti keadilan, kasih sayang, dan kerjasama antarumat manusia.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) harus memahami konsep "Hubbul Wathan Minal Iman" karena memiliki relevansi yang besar dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik di tingkat dasar. Selain itu, mereka adalah salah satu kelompok yang memiliki peran kunci dalam pembentukan masa depan suatu negara. Tujuan menanamkan konsep "Hubbul Wathan Minal Iman" pada mahasiswa adalah untuk menciptakan generasi yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap tanah air mereka serta mampu berkontribusi secara positif dalam pembangunan dan perlindungan negara seperti: 1) Membangun Kepedulian Terhadap Tanah Air; 2) Membentuk Identitas dan Karakter Kebangsaan; 3) Mendorong Partisipasi Aktif dalam Kehidupan Sosial dan Politik; 4) Membentuk Pemimpin yang Bertanggung Jawab; 5) Mengintegrasikan Nilai-nilai Agama dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara; 6) Menciptakan Kemandirian dan Kreativitas. Dengan demikian, menanamkan konsep "Hubbul Wathan Minal Iman" pada mahasiswa adalah investasi jangka panjang dalam pembangunan dan pemeliharaan negara yang kuat, stabil, dan sejahtera.

Aktualisasi konsep "Hubbul Wathan Minal Iman" di kalangan mahasiswa PGSD Univeritas Nahdlatul Ulama Medan melibatkan tindakan konkret yang menunjukkan cinta, kesetiaan, dan kontribusi terhadap tanah air mereka. Beberapa diantaranya:

1. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan: Mahasiswa terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Hal ini termasuk program-program sukarela, penggalangan dana untuk penyandang masalah, atau proyek-proyek pembangunan masyarakat.
2. Keterlibatan dalam Organisasi Kebangsaan: Mahasiswa bergabung dengan organisasi kebangsaan yang peduli terhadap isu-isu nasional, seperti organisasi mahasiswa yang berfokus pada pembangunan, advokasi hak asasi manusia, atau pelestarian lingkungan.
3. Pendidikan Politik dan Kewarganegaraan: Mahasiswa mengambil inisiatif untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang sistem politik dan kewarganegaraan negara mereka. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan mengikuti seminar seperti membumikan Pancasila dan partisipasi pemilih menuju Pemilu 2024 yang diselenggarakan oleh Bawaslu RI pada tanggal 20 Desember di Aula Kampus UNUSU. Ini termasuk belajar tentang hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta proses demokrasi dan partisipasi politik yang bertanggung jawab.
4. Mengembangkan Keterampilan untuk Membangun Negara: Mahasiswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat mereka gunakan untuk berkontribusi dalam pembangunan negara mereka.

Misalnya, melalui pendidikan, penelitian, teknologi, atau kewirausahaan.

5. Pengabdian pada Negara: Mahasiswa memberikan kontribusi nyata bagi negara mereka melalui berbagai cara, seperti bergabung dengan program pengabdian masyarakat, menjadi relawan dalam proyek-proyek pembangunan, atau terlibat dalam inisiatif-inisiatif yang mempromosikan perdamaian dan harmoni sosial.
6. Menjadi Agent of Change: Mahasiswa menjadi agen perubahan yang membawa pembaruan positif dalam masyarakat dan negara mereka. Mereka dapat membangun kesadaran tentang isu-isu penting, mendorong dialog antarbudaya, atau memperjuangkan keadilan dan hak asasi manusia.

Melalui tindakan-tindakan ini, mahasiswa dapat mengaktualisasikan konsep "Hubbul Wathan Minal Iman" dengan menjadi agen perubahan yang aktif dan bertanggung jawab dalam membangun negara mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kewarganegaraan yang baik.

Menanamkan konsep "Hubbul Wathan Minal Iman" kepada mahasiswa adalah suatu langkah penting dalam membangun generasi yang memiliki kesadaran, kesetiaan, dan kontribusi positif terhadap tanah air mereka. Langkah ini dapat digali melalui pemahaman mahasiswa/i mengenai identitas kebangsaan, kewarganegaraan yang bertanggung jawab, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, politik, dan masyarakat, pemimpin yang bertanggung jawab, integrasi nilai-nilai agama dengan memperkuat kesadaran spiritual dan moral dalam menjalankan tugas kewarganegaraan.

Daftar Pustaka

- Alhamuddin. 2018. Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren Dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial (Case Study Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo), *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 5 No. 1 (2018): Juli 2018, DOI: <https://doi.org/10.53627/jam.v5i1.3351>
- Annas, Faris Budiman, dkk. 2019. Opini Publik Dalam Polarisasi Politik Di Media Sosial. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* Vol. 20 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i2.2006>
- Ferdiyanto, D. Y. (2023). Meneladani Kisah Inspiratif Santri Nahdlatul Ulama Serta Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Peristiwa Sejarah Pada Masa Pergerakan Nasional. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(3), 65-72. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.24950>
- Ibda, Hamidulloh. 2017. Konsep Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme. *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*. Vol 19 No 2 (2017) DOI: 10.21580/ihya.18.1.1740

MENGENAL TANAH AIR DENGAN METODE BERCERITA BAGI ANAK USIA DINI

Fransisca Uly Marshinta, S.Sos., M.Hum.¹¹
(Politeknik Negeri Sriwijaya)

“Salah satu metode pembelajaran yang interaktif dan efektif bagi anak usia dini adalah metode bercerita dengan alat peraga ”

Fenomena saat ini akibat pengaruh globalisasi adalah menurunnya sikap dan rasa nasionalisme generasi bangsa. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menumbuhkan sikap dan rasa nasionalisme adalah menjadi matapelajaran/matakuliah. Felisitas (2023: 1) menyebutkan bahwa nilai nasionalisme perlu di dikenalkan sejak usia dini agar anak usia dini mengenal dan menghargai identitas dan budaya Indonesia.

¹¹ Penulis lahir di Palembang, 9 Maret 1973, merupakan Dosen di Jurusan Bahasa Inggris, Politeknik Negeri Sriwijaya, menyelesaikan studi S1 di FISIP UNPAS tahun 1996, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Ilmu Hukum tahun 2006.

Pembelajaran formal sikap dan perilaku nasionalisme bagi anak usia dini ditumbuhkan dalam materi berupa tema Tanah Air. Tema tanah air adalah tema penanaman nilai yang menurut Afriyati (2017:108) didalam terdapat pembelajaran tentang nilai, norma, pembentukan karakter yang didalamnya dapat ditanamkan nilai-nilai nasionalisme. Pengenalan nilai nasionalisme di anak usia dini menurut Yus (2015:86) disampaikan dalam tema tanah air yang mengenalkan dan mengajarkan nilai, sikap dan perilaku nasionalisme melalui pengenalan negara, pengenalan lambang negara dan pengenalan bendera negara. Berdasarkan hasil penelitian Nurpatimah (2022:57-58) ditemukan bahwa nilai-nilai nasionalisme adalah rasa bangsa sebagai WNI, menghargai jasa para pahlawan, giat belajar, menghormati bapak dan ibu guru, saling tolong menolong dan tidak memaksakan kehendak kepada sesama.

Berdasarkan hasil penelitian Ali (2018:86) penanaman nilai nasionalisme yang bersifat abstrak membutuhkan metode penyampaian yang tepat agar pesan dapat tersampaikan. Metode yang tepat untuk menanamkan nilai nasionalisme berdasarkan hasil penelitian Junanto,dkk (2020:43-44) harus memenuhi proses perpindahan nilai, proses pertukaran nilai dan proses perwujudan nilai dalam sikap dan perilaku. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurpatimah (2022:57) proses nilai dapat dilakukan dengan metode gambar dan metode bercerita yang diperkuat oleh hasil penelitian Henny (2023:3781) bahwa internalisasi nilai nasionalisme dapat dilakukan bervariasi yang salah satunya adalah metode bercerita. Metode bercerita menurut temuan Nurfatimah (2022:57) metode bercerita

dapat dilakukan dengan menggunakan media boneka dan metode gambar dapat dilakukan dengan media poster.

Berdasarkan uraian diatas, pengabdian ini menggunakan metode bercerita dengan media alat peraga berupa boneka stik dan panggung boneka. Tujuan dari pengabdian adalah agar anak usia dini memiliki sikap dan perilaku nasionalisme sebagai perwujudan nilai nasionalisme.

Penerapan model pembelajaran kooperatif TGT dibarengi dengan model pembelajaran bercerita dengan media panggung boneka dimana bonekanya dibuat bentuk boneka stik cukup efektif dalam penyampaian pembelajaran nilai nasionalisme dalam tema tanah air. Hasil temuan ini memenuhi tahapan penanaman nilai nasionalisme yang ditemukan oleh Junanto (2020:43-44) dimana transformasi nilai nasionalisme disampaikan dengan metode bercerita, transaksi nilai nasionalisme melalui media alat peraga dan transinternalisasi nilai nasionalisme dilakukan dengan bermain. Temuan ini didukung oleh temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Henny(2023:3781) yang menemukan bahwa internalisasi nilai nasionalisme dapat dilakukan bervariasi yang salah satunya adalah metode bercerita yang diperkuat oleh temuan Nurfatimah (2022:57) yang menemukan bahwa metode bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan media boneka dan metode gambar dapat dilakukan dengan media poster lebih interaktif dan lebih efektif diterapkan untuk menanamkan nilai nasionalisme khususnya anak usia dini. Pembelajaran ini dikatakan berhasil dan efektif dapat dilihat dari beberapa siswa mendapatkan hadiah sebagai penghargaan dari

keberhasilan kerjasama tim dalam menyusun puzzle yang didalamnya terwujud sikap dan perilaku yang tidak membedakan sesama. Dengan demikian, tujuan dari pengabdian adalah agar anak usia dini memiliki sikap dan perilaku nasionalisme sebagai perwujudan nilai nasionalisme telah tercapai.

Kesimpulan dari pengabdian yang dilakukan adalah pembelajaran nasionalisme di PAUD di tuang dalam tema tanah air disampaikan melalui metode bercerita dengan media alat peraga berupa poster, boneka stik, panggung boneka menjadikan pembelajaran lebih mudah dipahami dan menarik bagi anak didik. Hasilnya terlihat dari adanya rasa menghargai sesama sehingga terjadi kekompakan tim dan antusiasme kerja tim dalam mengerjakan media puzzle yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak didik. Kesimpulannya adalah tujuan dari pengabdian yaitu agar anak usia dini memiliki sikap dan perilaku nasionalisme yang salah satunya adalah menghargai sesama tanpa membedakan satu dengan yang lainnya sebagai perwujudan nilai nasionalisme telah tercapai

Daftar Pustaka

- Afriyati,Vira.2018.Pengenalan Nasionalisme Lewat Layanan Penguasaan Konten Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Revitalisasi Nasionalisme Melalui Konseling Berbasis Kearifan Lokal Sejak Usia Dini*. ISSN : 978-602-95864-3-5
- Ali,A.Zulkarain .2018.Internalisasi Nasionalisme Melalui Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAUD. *Prosiding Seminar Nasional Revitalisasi Nasionalisme Melalui Konseling Berbasis Kearifan Lokal Sejak Usia Dini*. ISSN : 978-602-95864-3-5
- Felisitas.2023.Menanamkan Nilai Nasionalisme Sejak Usia Dini. *Ruang artikel PAUD Pedia*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Kemendikbud.Jakarta
- Henny dan Kadar Risman.2023. Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Anak Usia Dini pada Lembaga PAUD Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi* Vol.7 Issue 3 2023. DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4694. ISSN : 2549-8959
- Junanto, dkk.2020. Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Tnas Siliwangi* Vol. 6 No. 2, OKTOBER 2020.
DOI: 10.22460/ts.v6i2p%25p.2044

- Nurpatimah,Aam. 2022. Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 4 Nomor 1 Mei 2022,
- Yus,Anita.2015.Model Pendidikan Anak Usia Dini, *Edisi revisi*.Kencana Prenada Media Group.Jakarta

RADIKALISME DAN INTOLERANSI DALAM BINGKAI PANCASILA

Silvana Oktanisa, S.I.P., M.Si.¹²
(Politeknik Negeri Sriwijaya)

“Aspek agama sebagai ideologi negara merupakan negara religius yang menerapkan bebas memilih salah satu agama dan agama harus menjiwai dalam kehidupan bernegara dan berbangsa”

Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara adalah seperangkat gagasan vital yang menggambarkan sikap dari pandangan hidupsuatu bangsa. Sedangkan ideologi negara adalah cita-cita negara yang menjadi basis bagi suatu toeri atau sistem kenegaraan untuk seluruh rakyat dan bangsa yang bersangkutan. Ideologi mencerminkan cara berpikir masyarakat, bangsa maupun negara namun juga membentuk masyarakat menuju cita-citanya (Kaelan,

¹² Penulis dilahirkan di Palembang, 8 Oktober 1974, merupakan Dosen di Program Studi Administrasi Bisnis, Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya, menyelesaikan studi S1 di FISIP Universitas Sriwijaya tahun 1993, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Program Studi Administrasi Publik tahun 2013.

2004:118). Ideologi Pancasila merupakan tatanan nilai yang digali atas kristalisasi dan nilai-nilai dasar budaya bangsa Indonesia yang sudah sejak ratusan tahun lalu tumbuh berkembang dalam masyarakat. Pancasila merupakan ideologi bangsa pada aspek agama, politik dan sosial budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pancasila pada aspek agama sebagai ideologi negara merupakan negara religius yang menerapkan bebas memilih salah satu agama dan agama harus menjiwai dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Keadaan ini berbeda dengan ideologi komunis dan liberal. Ideologi Komunis tidak pernah diterima dikehidupan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh negara Komunis bersifat ateis yang menolak agama dalam suatu negara dan Indonesia sebagai negara yang berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa adalah ciri khas dan sesuai dengan kondisi obyektif bangsa Indonesia. Pelarangan untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran komunis diperkuat oleh TAP MPR No. IX/MPR/1978 dan TAP MP No. VIII/MPR/1983 (Dikti, 2013:57-58). Selanjutnya ideologi liberal pun tidak sesuai secara obyektif dengan kehidupan untuk tidak Indonesia, ideologi liberal memberikan kebebasan untuk tidak percaya dengan Tuhan atau atheis. Ideologi liberal bahkan membebaskan warga negaranya untuk menilai dan mengkritik agama serta memisahkan agama dengan negara atau sekuler.

Perbedaan penerapan dalam ideologi Pancasila sebagai ideologi negara pada aspek agama memberikan dampak adanya intoleransi, yang berkembang menjadi radikalisme dan menjadi anarkhis yaitu terorisme. Hal ini terjadi karena pemahaman yang tidak tepat terhadap ideologi Pancasila.

Tim Ahli Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Wawan Purwanto kepada VOA mengatakan Indonesia merupakan salah satu negara tujuan milisi Islamic State of Iraq and al-Sham (ISIS). Pertimbangannya kata Wawan diantaranya dikarenakan Indonesia merupakan negara berpenduduk muslim terbesar di dunia dan terbukti selama ini banyak militan-militan yang muncul di Indonesia. Bahkan dengan dalih agama membolehkan anarkhis dan terorisme.

Intoleransi sebagai bentuk kurangnya toleransi terhadap kepercayaan atau praktek agama lain. Seperti mengejek agama, membedakan agamadalama bergaul dan mengganggu orang yang sedang beribadah bisa menjadi awal adanya sikap lanjutan yaitu radikalisme. Radikalisme merupakan perubahan sosial dengan jalan kekerasan, menyakinkan dengan satu tujuan yang dianggap benar, karena adanya ketidakadilan. Kedua tindakan ini wajib dicegah dalam bingkai negara Indonesia dengan melalui pemahaman ideologi Pancasila pada aspek agama. Pemahaman ini dilaksanakan di Politeknik Darussalam sebagai universitas vokasi yang merupakan universitas yang memiliki kapasitas mahasiswa pekerja dan mahasiswa yang berasal dari beberapa kabupaten dan kotamadya di Propinsi Sumsel sehingga penyebaran paham intoleransi dan radikalisme terakumulasi dalam memberikan peran untuk mahasiswa di Propinsi Sumsel. Politeknik Darussalam mempunyai kepentingan untuk mengetahui bahkan menganalisis mahasiswa yang terpapar paham radikalisme dan bagaimana pencegahannya.

Terkait dengan permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan pemahaman ini maka pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu metode bercerita dan metode *brainstorming*. Metode bercerita dengan menggunakan alat peraga berupa poster tentang materi-materi sebagai berikut:

1. Pengenalan mengenai Pancasila sebagai ideologi negara pada aspek agama
 - a. Pengenalan ideologi Pancasila
 - b. Ideologi Pancasila dengan ideologi Komunis dan Liberal
 - c. Pemahaman ideologi Pancasila dalam aspek agama
 - d. Paham keagamaan dalam formasi kebangsaan
2. Pengenalan istilah intoleransi dan radikalisme
 - a. Pemahaman intoleransi dan radikalisme
 - b. Pemahaman Pancasila dalam menghadapi intoleransi dan radikalisme

Kegiatan ini diakhiri dengan metode pembelajaran group *brainstorming* untuk menggali ide, gagasan dan pendapat dari peserta secara spontan dan bergantian. Pelaksanaan *brainstorming* dengan meminta mahasiswa untuk secara santai dan nyaman menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya mengenai 3 artikel yang berkaitan dengan intoleransi dan radikalisme. *Brainstorming* akan berhasil apabila semua orang dapat menggali ide kreatif dalam suasana bebas, tanpa kritik dan mau mendengarkan pendapat yang berbeda dari perspektif kita. Penggunaan *brainstorming* ini

sesuai dengan modul BNPT dalam menangkal terorisme untuk menangkal terorisme dengan menggunakan kearifan lokal sebagai kontrol sosial dan ini diyakini oleh 63,60 persen responden dalam penelitiannya (BNPT, 2019:2)

Berikut adalah tahapan dalam *brainstorming* adalah:

1. Peyampaikan gambaran umum tentang membahas tentang intoleransi, radikalisme, gambaran umum sesi, tujuan akhirnya untuk pentingnya menangkal intoleransi dan radikalisme, durasi dan bagaimana metode *brainstorming*.
2. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok besar dengan latar belakang berbeda.
3. Mahasiswa diminta harus santai dan nyaman, agar semua orang dapat mengungkapkan ide atau gagasan mereka dengan lebih terbuka mengenai pokok permasalahan.
4. Mahasiswa diberikan 3 artikel yaitu:
 - a. Dari NII ke ISIS
 - b. Akar sejarah dan pola gerakan radikalisme di Indonesia
 - c. Radikalisme agama di Indonesia
5. Mahasiswa diberi waktu untuk mengurai permasalahan tersebut dengan memberi sesi waktu antara 15-30 menit
6. Permasalahan harus diurai dengan jelas dan bersama-sama antara mahasiswa dengan para kelompok yaitu dengan pertanyaan:

7. Kelompok apa yang termasuk bagian dalam artikel tersebut?
8. Tahun berapa mereka dibentuk?
 - a. Siapa tokoh utama kelompok ini?
 - b. Apa agenda politik dari kelompok ini?
 - c. Apa saja bentuk dari aksi mereka?
 - d. Bagaimana strategi rekrutmen mereka?
 - e. Bagaimana menangkal kelompok ini?
9. Mempersilahkan setiap ide atau gagasan yang diajukan (baik spontan ataupun bergantian) harus cukup jelas latar belakangnya dan rasionalnya dalam konteks ini ada benang merah antara permasalahan dan ide yang diajukan.
10. Setiap kelompok mencatat semua ide dan gagasan di papan tulis/*sticky notes* yang dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh kelompok dan dipersilahkan para kelompok untuk mempresentasikan hasil catatan tersebut pada semua kelompok.
11. Setelah selesai semua kelompok mengeluarkan ide, gagasan dan pendapat. Penyuluh memastikan me-*review* semua ide dan memastikan semua peserta memahami apa yang dimaksud dan mengevaluasi seluruh daftar, menghilangkan duplikasi dan mengkombinasi yang sejenis.

Berdasarkan hasil dari kegiatan sosialisasi ini yang dimulai pemahaman sampai group *brainstorming* didapat data sebagai berikut:

1. Mahasiswa meminta penjelasan lebih rinci mengenai sekuler dengan atheis.
2. Mahasiswa mengalami kesulitan untuk menentukan teman-temannya yang disusupi paham radikalisme.
3. Mahasiswa meminta saran untuk dapat menghindari intoleransi.
4. Mahasiswa menilai agama selalu dijadikan sebagai alat utama untuk membuka pintu radikalisme.
5. Mahasiswa menilai radikalisme lebih marak di era reformasi.
6. Mahasiswa menyarankan pemerintah tidak menutup akses bagi agama untuk menjalankan semua perintah agamanya
7. Mahasiswa menyarankan negara melindungi agama karena manusia wajib untuk menuju akhirat.
8. Mahasiswa meminta penjelasan strategi yang digunakan paham radikalisme untuk masuk ke perguruan tinggi.

Hasil ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa belum dapat membedakan dengan nyata mana mahasiswa yang telah tersusupi paham radikalisme dan bagaimana paham tersebut dapat hadir di perguruan tinggi. Keadaan ini menyulitkan untuk mahasiswa dalam menghindari intoleransi dan radikalisme sehingga sosialisasi terhadap paham intoleransi

dan radikalisme wajib secara berkala dilakukan di perguruan tinggi.

Perlindungan terhadap agama oleh negara sebagai bentuk pencegahan dari intoleransi dan radikalisme. Pemerintah memberikan perlakuan yang sama bagi setiap negara tanpa membedakan agama minoritas dan agama mayoritas. Sertifikasi bagi pemuka agama disarankan untuk pemerintah sebagai upaya melindungi agama dan ajaran-ajaran agama itu sendiri. Hasil dari kegiatan pemahaman ini dijadikan sebagai peta pembelajaran dalam mencegah intoleransi dan radikalisme dan peta pembelajaran dalam menentukan kegiatan pembelajaran berikutnya dan dapat dijadikan sebagai tambahan materi pada mata kuliah Pendidikan Pancasila sebagai Ideologi Negara.

Daftar Pustaka

- Direktorat Pendidikan Tinggi. 2013. *Materi Ajar Pendidikan Pancasila*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta. Paradigma.
- Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT). 2019. *Modul Perempuan Agen Perdamaian dalam Pencegahan Radikalisme dan Terorisme*. Jakarta. Aman Indonesia.

PEMBELAJARAN POLITIK HUKUM DI INDONESIA: KAJIAN KRITIS 4 PILAR MPR RI

K.P. Eri Ratmanto Dwijonagoro¹³
**(Komunitas Pancasila Dasar NKRI Bukan Pilar,
Yogyakarta)**

“Politik hukum di Indonesia saat ini banyak diselewengkan oleh para elit, hukum dan politik dibolak balik sehingga menyesatkan rakyat”

Politik hukum di Indonesia sejak paska reformasi mengalami karut marut berbagai fenomena politik dan hukum yang terjadi di Indonesia sejak paska reformasi telah membawa arah dan orientasi politik hukum cenderung

¹³Kanjeng Pangeran Eri Ratmanto Dwijonagoro. Penulis tinggal di Yogyakarta, merupakan Dosen luar biasa di berbagai tempat, dan pernah menjadi dosen di Teknik Perminyakan Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta. Menjadi Pembicara seminar dan webinar, K. P. Eri Ratmanto aktif di berbagai macam organisasi kemasyarakatan. Ia juga sebagai pengggagas dan pendiri Komunitas Pancasila Dasar NKRI Bukan Pilar. Saat ini ia juga menjadi koordinator komunitas tersebut dan aktivis sosial kebangsaan. Komunitas ini bertujuan untuk sarana mengedukasi dan pembelajaran kepada masyarakat untuk melakukan pembinaan dan sosialisasi nilai-nilai Pancasila yang benar.

kekuasaan sentris bukan mengabdikan kepada bangsa dan negara. Munculnya persoalan dan pelanggaran etika dalam mengambil keputusan yuridis sering terjadi di republik Indonesia, termasuk penyelenggara negara yang tidak patuh pada ketentuan dan cita hukum negara telah menyebabkan banyak penyimpangan dalam politik hukum di Indonesia.

Produk hukum dan konstitusi yang dihasilkan sejak paska reformasi banyak ditemukan mengalami persoalan procedural dan substansial. Sebagaimana dalam catatan Mahkamah Konstitusi sejak berdiri tahun 2003 hingga 2024 telah memutuskan perkara berkaitan Undang-Undang yang bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) Tahun 1945 ditemukan sebanyak 314 Undang-undang dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi karena bertentangan dengan UUD NRI Tahun 1945. (Mahkamah Konstitusi, 2024)

Untuk itu peran pembelajaran politik hukum di dunia Pendidikan khususnya di perguruan tinggi perlu menjadi perhatian yang serius dalam menelaah berbagai persoalan hukum dan politik di Indonesia yang tidak sejalan dengan NRI Tahun 1945. Sebagaimana dalam pasal 1 ayat (3) UUD NRI Tahun 1945 menyatakan bahwa “negara Indonesia adalah negara hukum”. Selama ini peran pembelajaran dan Pendidikan hukum dan politik masih berfokus pada institusi politik, pemilu, dan demokrasi. Masalah-masalah krusial dan mendasar belum tersentuh seperti persoalan polemik penggunaan istilah 4 Pilar MPR RI yang menyebut Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai bagian dari Pilar MPR RI atau sebagai pilar-pilar MPR RI. Kegiatan sosialisasi ini telah ada sejak awal tahun

2010 yang dilakukan oleh para elit politik di MPR RI terutama para anggota MPR, DPD, dan DPR yang melakukan program sosialisasi 4 Pilar MPR RI.

Pokok persoalan yang perlu menjadi bahan materi pembelajaran terkait persoalan 4 Pilar MPR RI menyangkut politik hukum di Indonesia berpijak pada dasar politik dan yuridis (hukum). Versi MPR RI menyebutkan bahwa sosialisasi ini sudah benar dan sesuai dengan ketentuan peraturan yang ada. Namun bukti dan dasar yang disebut oleh MPR RI tersebut dalam berbagai peraturan tidak ditemukan bahwa tugas dan wewenang MPR RI sebagai programmer atau pelaksana kegiatan seperti halnya eksekutif, melakukan sosialisasi. Sebagaimana disebutkan pada pasal 3 UUD NRI Tahun 1945 menyatakan bahwa:

1. Majelis Permusyawaratan Rakyat berwenang mengubah dan menetapkan Undang-Undang Dasar
2. Majelis Permusyawaratan Rakyat melantik Presiden dan/atau Wakil Presiden
3. Majelis Permusyawaratan Rakyat hanya dapat memberhentikan Presiden dan/atau Wakil Presiden dalam masa jabatannya menurut Undang-Undang Dasar.

Berdasarkan ketentuan pasal 3 UUD NRI Tahun 1945, MPR telah melakukan penyimpangan atas kegiatan sosialisasi 4 Pilar MPR RI karena tidak sejalan dengan amanat dan mandat dari UUD. Pokok materi ini hendaknya menjadi pembelajaran dalam kasus hukum dan politik di Indonesia terkait wewenang dan tugas lembaga negara serta penyimpangannya. Materi politik hukum yang perlu

menjadi kajian terkait penggunaan istilah 4 Pilar MPR RI yang menyebutkan bahwa Pancasila, NKRI, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi bagian dari pilar sebagaimana disosialisasikan oleh MPR RI beberapa waktu dan kesempatan.



Gambar 1. (1.a) Sosialisasi 4 Pilar MPR RI di Gedung 1 MK pada hari Jumat, 26 Januari 2024. (sumber: website MK). (1.b) bertemu dengan ketua Sosialisasi 4 Pilar MPR RI Dr. Ahmad Basarah/Wakil Ketua MPR RI, di Jakarta Rabu 24 Mei 2023).

Kegiatan sosialisasi 4 Pilar MPR RI ini perlu menjadi bahan pembelajaran pada kajian hukum dan politik di perguruan tinggi di Indonesia untuk menjadi materi bahasan tentang politik hukum pada Fakultas hukum dan Fakultas Politik dalam melihat konsepsi dan program yang menyebutkan Pancasila sebagai pilar, NKRI sebagai pilar, UUD sebagai Pilar, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai pilar. Apakah betul semua pilar?, bagaimana dasar argumentasi dan yuridis keempat hal tersebut bisa disebut pilar?, selain itu perlu ditinjau dasar yuridis dan kewenangan MPR RI dapat menyelenggarakan sosialisasi 4 Pilar MPR RI, serta

legitimasi anggaran yang digunakan untuk melakukan sosialisasi 4 Pilar MPR RI, apakah secara yuridis dan prosedur dapat dipertanggung jawabnya jika tanpa ada landasan hukum yang jelas terhadap kegiatan sosialisasi 4 Pilar MPR RI tersebut. Gambar 1 menunjukkan bahwa MPR RI masih melakukan sosialisasi 4 Pilar MPR RI.

Kajian dari akademisi telah memberikan uraian dan penegasan terkait penggunaan istilah dan konsep 4 Pilar MPR RI tidak tepat dan mengalami kesalahan sesat pikir dan epistemologis.



Gambar 2. Audiensi dan diskusi Komunitas Pancasila Dasar NKRI Bukan Pilar, Jumat 24 Juni 2022, dengan Dewan Guru Besar UGM (sumber: foto koleksi pribadi)

Pada dasarnya, materi sosialisasi 4 Pilar MPR RI telah mendapatkan masukan dan kritik dari berbagai kalangan termasuk akademisi memberikan koreksi dan catatan kritis terhadap penggunaan istilah 4 Pilar MPR RI yang tidak

tepat dan tidak sesuai dengan kaidah Bahasa dan istilah yang tepat. Pancasila tidak dapat dikatakan sebagai pilar atau bagian dari pilar karena bertentangan dengan system hukum dan hirarkhi hukum, Pancasila adalah dasar negara bukan pilar. UUD NRI Tahun 1945 bukan pilar tetapi hukum dasar, NKRI merupakan bentuk negara juga bukan pilar, dan Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan negara bukan pilar.

Dalam Putusan MK Nomor 100/PUU_XI/2013 telah menyebutkan bahwa penggunaan istilah/frase Empat Pilar bertentangan dengan UUD 1945 dan tidak memiliki kekuatan hukum yang mengikat. Namun sampai hari ini MPR RI, masih menggunakan istilah tersebut sebagai program dan cara untuk mengeluarkan uang negara tanpa memperhatikan kaidah politik hukum dan etika politik yang benar dan baik. Dengan demikian pembelajaran politik hukum menjadi perlu dan penting untuk menggunakan kasus 4 Pilar MPR RI yang masih dilakukan oleh MPR RI sampai sekarang. Materi ini dapat menjadi bahan diskusi kritis terhadap arah politik hukum di Indonesia dan penyimpangan penyelenggara negara dalam memahami politik hukum di Indonesia.

Daftar Pustaka

Mahkamah Konstitusi. 2013. Putusan MK Nomor 100/PUU_XI/2013 dalam perkara Pengujian Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik.

Mahkamah Konstitusi. 2024. Rekapitulasi Perkara PUU.
Sumber:
<https://www.mkri.id/index.php?page=web.RekapPUU&menu=4>.

BAB II
DINAMIKA PEMBELAJARAN SEJARAH DAN
IMPLEMENTASINYA

MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS WEB MICROSITE

Dr. Jenny Koce Matitaputty, M.Pd.¹⁴
(Universitas Pattimura)

“Pendidikan merupakan salah satu bidang yang memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai media pembelajaran untuk membantu kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan dan bermakna karena itu diperlukan pengajar yang kreatif dan inovatif.”

Di era globalisasi dimana teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) sangat cepat berkembang terutama di dunia pendidikan yang mengalami perubahan dalam pengelolaannya sebagai dampak dari tuntutan memanfaatkan teknologi (Sulasmianti, 2021). Perubahan dalam pembelajaran dan tuntutan melakukan inovasi

¹⁴ Penulis Lahir Di Ambon, 22 Juni 1984. Penulis merupakan Dosen di program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Pattimura. Penulis menyelesaikan Gelar Sarjana di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pattimura (2007), Gelar Magister di Universitas Pendidikan Indonesia (2010) dan Gelar Doktor di Universitas Pendidikan Indonesia (2018).

menjadi hal penting yang harus dilakukan (Amin, 2017). Dalam Hal ini guru harus senantiasa meng-upgrade berbagai pengetahuan pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan masyarakat, karaktersitik siswa, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Janah, 2022). Untuk memenuhi tuntutan tersebut tugas yang diemban oleh guru adalah mampu menciptakan secara inovatif dan kreatif alat-alat teknologi untuk membantu berlangsungnya proses belajar mengajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran (Pessy; Matitaputty dan Hetharion, 2022).

Media pembelajaran merupakan salah satu factor penting dalam mensukseskan suatu pembelajaran (Zeda & Muliati, 2022). Dalam dunia pendidikan media adalah alat atau bahan penunjang dalam kegiatan pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa untuk tertarik belajar (Gerlach dan Ely dalam Arsyad, 2011). Melalui penggunaan media pembelajaran siswa akan lebih mudah terangsang pemikirannya, selain itu media pembelajaran mampu memberikan gambaran yang lebih jelas kepada siswa tentang materi yang sedang dipelajari. Penggunaan media juga dapat mempersingkat waktu penyampaian materi, karena media membantu visualisasi dan mengurangi verbalisme di kelas, serta pendidik tak perlu menjelaskan berulang-ulang kali (Ananda, S.R, Mappalotteng Abdul Muis, Bakri Hasrul, 2022).

Berbagai aplikasi tersedia dan dapat dimanfaatkan guru dalam upaya menghadirkan pembelajaran yang inovatif. Saat ini tersedia banyak aplikasi untuk menunjang Guru dalam menciptakan media pembelajaran. Pembelajaran berbasis

web menjadi salah satu pilihan bagi guru dalam menghadirkan pembelajaran yang inovatif. Contoh media pembelajaran dalam berbasis Website yakni Microsite, Google Classroom, Microsoft Teams, Moodle, Fedena, Edmodo, Schoology, PesonaEdu, Fisikanet Lipi, Kelas Digital Rumah belajar Kemendikbud, Laboratorium maya rumah belajar Kemdikbud dll (Rodenayana E, Ekowati, D.W, Astutik P, 2023). Dengan demikian pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi Z saat ini mengharuskan Pendidik harus melek dengan teknologi sehingga pembelajaran akan menyenangkan dan bermakna sekaligus tujuan pembelajaran dapat tercapai (Matitaputty J.K, 2023). Generasi Z dan Post Gen Z senang dengan pembelajaran yang dikemas menggunakan media berbasis online, seperti website, game, atau live worksheet.

Microsite atau situs mikro adalah halaman web kecil yang terpisah dalam situs web yang utama (Mustaqimah et al., 2023) *Situs mikro atau Microsite* adalah *website* kecil (mini) yang awalnya digunakan untuk bisnis (Nurfalah & Rahayu, 2023). Suatu perusahaan menggunakan microsite sebagai media promosi untuk mengenalkan produk dan menginformasikan promo-promo menarik agar meningkatkan branding perusahaan tersebut. Sejalan dengan itu, sekolah juga perlu peningkatan dalam pembelajaran dengan menarik perhatian peserta didik (generasi gen z dan post gen Z) dengan menginformasikan materi pelajaran yang menarik, menyenangkan dan bermakna dengan memanfaatkan *microsite* sebagai alternatif media pembelajaran.

Media edukasi berbasis *microsite* dapat digunakan sebagai media belajar berbasis teknologi informasi. Dengan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran diharapkan dapat secara efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa (Dumiyati et al., 2019). Selain dapat dimanfaatkan untuk bisnis, marketing dan juga pendidikan, *microsite* juga efektif untuk meningkatkan eksplorasi karir peserta didik (Rodenayana E, Ekowati, D.W, Astutik P, 2023)

Salah satu aplikasi yang menyediakan layanan pembuatan *microsite* yaitu S.id. Platform S.id memiliki dua fitur gratis tanpa limit yaitu *microsite* dan *shortener link* yang memperpendek link atau tautan *microsite*. Kelebihan dari *microsite* adalah *Microsite S.id* mewadahi *multilink* kedalam satu tempat yang dapat dijangkau oleh siswa, ini tentu memerlukan guru yang kreatif dan inovatif. Guru dapat berkreasi dalam menyiapkan konten pembelajaran memanfaatkan *microsite* dengan beragam tema yang menarik karena Media pembelajaran berbasis *microsite* dapat dibuat dengan menautkan beberapa platform yang menyediakan gambar, video dan teks *flipbook*.

Beberapa Fitur yang dapat dimunculkan pada *microsite* diantaranya seperti *Profile, Link, Text, Divider, Embed, Countdown, Maps, Image, Image Slider, Horizontal Link, WhatsApp, Telegram, Email, Phone, Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, Tokopedia, Bukalapak, dan Shopee*. Komponen-komponen ini dapat digunakan dengan mudah dalam menyusun konten *microsite disesuaikan dengan kebutuhan dan kreatifitas. Hal ini sejalan dengan tujuan awal pembuatan microsite yaitu supaya tautan-tautan yang*

diinginkan dapat dimuat dalam satu situs saja sehingga dapat lebih praktis dan mudah diakses (Rodenayana E, Ekowati, D.W, Astutik P, 2023).

Keunggulan lain dari media berbasis *microsite* ini efektif dalam menimbulkan pembelajaran yang menarik perhatian siswa sehingga terjadi konsep aksi dan reaksi dalam pembelajaran. Media pembelajaran berbasis *microsite* merupakan media pembelajaran masa kini yang mampu memikat minat belajar, Media pembelajaran ini sangat menyenangkan (Setia Adi et al., 2023). Selain itu *Microsite* dapat diakses oleh peserta didik melalui *gadget* atau *handphone* sehingga mudah untuk diakses oleh peserta didik, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

(Ambarwati, 2016) berpendapat bahwa pengembangan *microsite* memiliki tujuan untuk menuangkan ide kreatif yang tidak terbatas sebagai bahan hiburan tapi juga bersifat edukatif. Hal ini terbukti dengan adanya pemahaman belajar siswa yang dituangkan lewat tugas yang diberikan dan kesimpulan akhir mengenai materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran berbasis *microsite* ini sangat cocok dengan karakteristik siswa sekolah dasar dengan gaya belajar auditori, visual maupun kinestetik.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, N. (2016). Pembentukan Microsite sebagai Strategi Pengembangan Craving For Makeup. *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*, 4(1). <https://www.neliti.com/publications/254752/pembentukan-microsite-sebagai-strategipengembangan-craving-for-makeup#cite>.
- Amin, A. K. (2017). Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Web Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Web Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar.
- Ananda, S. K; Mappalotteng,A.M; Bakri, H (2022) Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Berbasis Articulate Storyline. *Jurnal MediaTIK : Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer Vol.5 No.1*
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Dumiyati, D; Wardhono, A and Nurfalah, E “Kepraktisan dan Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis ICT,” *JPEKA J. Pendidik. Ekon. Manaj. dan Keuang.*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.26740/jpeka.v3n1.p1-14.

- Janah, E. F. (2022). Konsep dan Implementasi TPACK pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 348.
- Adi Bayu Prisa S.A, Atiqoh, Karyono,H; (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Microsite Pada Pembelajaran Pemesanan dan Perhitungan Tarif Penerbangan SMK Usaha Perjalanan Wisata.
- Matitaputty, J.K. Kailuhu, J.S. Sahupala, S dan Manakane, S.E (2023) Pelatihan Penggunaan E-Learning Platform Wordwall Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis It Pada Guru Smp Negeri 8 Ambon. *Jurnal pengabdian Masyarakat Budimas*. Vo.5 No.2.
- Mustaqimah, N., Dama, L., Usman, N. F., & Akbar, M. N. (2023). Pengembangan Media Flashcard Dengan Panduan Belajar Sambil Bermain Menggunakan Microsite untuk Pembelajaran Biologi Materi Klasifikasi Makhluk Hidup. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 376-384
- Nurfalah E; Rahayu, P (2023) Media Edukasi Statistika Matematika Berbasis Microsite Untuk Meningkatkan Motivasi Studi Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19. *JRPIPM Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika*. Vol. 7 (2023, no. 1 67-74)

- Pessy, N.C; Matitaputty, J.K, Hetharion, B. D (2022). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*,7(1), 1–7.
- Rodenayana, E., Ekowati, D. W., & Astutik, P. P. (2023). Meningkatkan Prestasi Pendidikan Pancasila Melalui Media Microsite Dengan Penerapan Model Pembelajaran.Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,8(1), 703-711.
- Sulasmianti, N (2021) Pembelajaran Berbasis Web Memanfaatkan Google Side. Jurnal Wawasan Pendidikan Dan Pembelajaran Vol. 9 No. 2
- Zeda, F. R., & Muliati, I. (2022). Praktikalitas Media Pembelajaran Berbasis Wordwall pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SDN 19 Kampung Jawa Kota Solok. *As-Sabiqun*, 4(4), 859–873.

SITUS BUNG KARNO DI ENDE SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

Samingan, S.Pd., M.A.¹⁵
(Universitas Flores)

“Field trip situs sejarah Bung Karno dapat meningkatkan motivasi, minat serta berfikir kritis mahasiswa”

Pendidikan merupakan bagian dari suatu proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung akan terjadi dua komunikasi yaitu antara mahasiswa dan dosen. Proses komunikasi edukatif antara mahasiswa dan dosen dengan melibatkan berbagai metode

¹⁵ Penulis lahir di Cilacap 26 April 1982 merupakan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2008, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada tahun 2012.

merupakan bagian dari strategi agar tujuan pembelajaran tercapai.

Kesalahan metode atau strategi yang digunakan dosen selama proses pembelajaran akan mengakibatkan kegagalan dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode atau strategi yang tidak tepat akan mengakibatkan mahasiswa menjadi bosan dan tidak minat terhadap materi yang disampaikan. Untuk mengatasi hal tersebut tentu dosen perlu mengubah metode atau strategi dalam pembelajaran. Salah satu metode yang menarik dan merangsang mahasiswa untuk belajar, yaitu dengan *field trip* situs bersejarah mengajak mahasiswa untuk belajar ke tempat-tempat bersejarah.

Metode *field trip* situs bersejarah memiliki fungsi edukatif, inspiratif dan rekreasi sehingga dapat memotivasi dan berfikir kritis mahasiswa. Selama ini pembelajaran sejarah sering dianggap membosankan karena hanya berbasis pada informasi, bukti, fakta, tarikh serta kurang diaplikasikan dalam kehidupan yang nyata (Isjoni, 2009: 12). Seharusnya paradigma pembelajaran sejarah dapat merubah *mindset* sesuai dengan tuntutan perubahan zaman.

Salah satu alternatif mengatasi masalah tersebut dengan *field trip* situs sejarah Bung Karno di Ende. Ada enam situs sejarah Bung Karno yang ada di Ende dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi mahasiswa, yaitu:

1. Rumah Pengasingan Bung Karno

Bangunan rumah pengasingan Bung Karno di Ende ada sejak dari 1934-1938. Letak rumah pengasingan Bung Karno di Kota Ende, Jalan Perwira, Kelurahan Kota Raja, Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara

Timur. Banyak cerita sejarah dalam rumah pengasingan Bung Karno. Ada beberapa barang dan masih disimpan hingga sekarang, seperti ranjang, lemari, biola, tongkat, lampu minyak, lampu tekan, setrika, peralatan makan, dan peralatan masak yang dipamerkan di ruang tamu. Tidak hanya itu, beberapa karya lukisannya juga dipajang di dinding rumah.

2. Taman Renungan Bung Karno

Taman renungan Bung Karno terletak di Kelurahan Rukun Lima, Kecamatan Ende Selatan, Kabupaten Ende. Dalam taman terlihat patung Bung Karno sedang duduk merenung di bawah pohon Sukun bercabang lima sambil menatap ke arah laut. Pohon sukun merupakan tempat Bung Karno merenung mengisi waktu luang semasa pengasingannya dan beliau sangat menggemari tempat ini, yang terletak agak tinggi dan menghadap lepas ke laut. Dalam pernyataan sendiri Bung Karno ketika berkunjung ke Ende setelah merdeka mengatakan bahwa beliau banyak mendapatkan ilham mengenai Pancasila ketika duduk di bawah pohon Sukun (Moentadhim, 2012:2).

3. Katedral

Gereja Christo Regi atau sering disebut dengan Katedral merupakan tempat Bung Karno memperluas jaringan menjalin persahabatan dengan para pastor. Kisah persahabatan Bung Karno dengan misionaris Pastor Dr. Y. Bouma, SVD (1885-1970) seorang misionaris SVD (regional) Flores dan Timor. Bouma selalu bersedia memberikan kesempatan bagi Soekarno membaca di perpustakaanya dan berdiskusi dengannya tentang

kemerdekaan Indonesia dan prinsip Ketuhanan sebagai dasar negara. Soekarno juga berteman dengan Pastor Gerardus Huijtink, SVD (1902-1953), pastor di Gereja Kristus Raja (*Christo Regi*) Ende (Muskens, 1973: 270-289).

4. Gedung Immakulata

Lokasi bangunan gedung ini terletak di jalan Cathedral yang berjarak kurang lebih 1 km dari pusat kota Ende. Sebuah bangunan gedung tua yang sering digunakan oleh Bung Karno untuk mementaskan drama/tonil hasil tulisannya selama masa pembuangan di Ende. Selama di Ende Bung Karno mendirikan sebuah perkumpulan sandiwara yang diberi nama *Toneel Club Kalimutu* diambil dari nama danau tiga warna di Ende (Daras, 2014: 36).

5. Serambi Soekarno

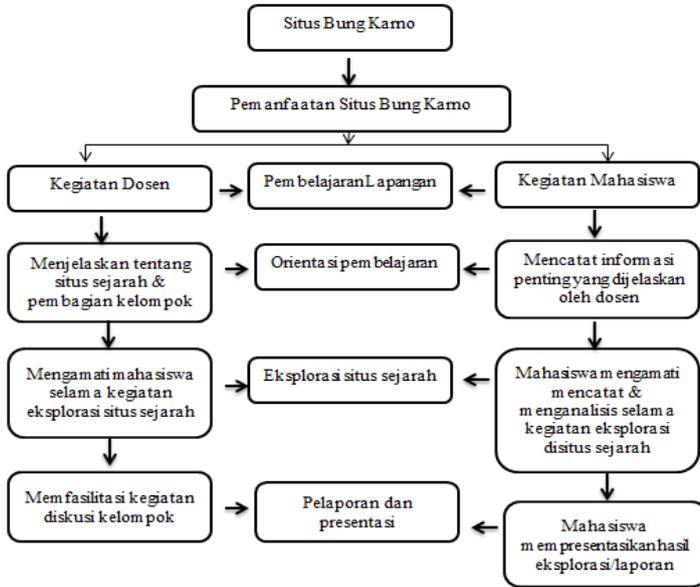
Serambi Bung Karno Ende merupakan situs bangunan sejarah yang terletak di Biara Santo Yosef Cathedral Ende yang didirikan untuk mengenang dan menghormati jejak sejarah perjuangan dan persahabatan Bung Karno dengan para tokoh misionaris SVD terutama Pater Gerardus Huijtink, SVD dan Pater Dr. Johannes Bouma, SVD pada masa-masa pembuangan Bung Karno di Ende.

6. Makam Amsi

Makam Amsi merupakan tempat peristirahatan terakhir mertua Bung Karno (ibunda Inggit) di Ende. Ibu Amsi memiliki peran besar dalam membangkitkan semangat dan motivasi Soekarno selama di pengasingan. Makam ibu Amsi terletak di lingkungan Karara Kelurahan Rukun Lima Kecamatan Ende Selatan Kabupaten Ende Provinsi Nusa

Tenggara Timur dan merupakan salah satu cagar budaya dan situs wisata sejarah yang dilindungi undang-undang.

Enam situs sejarah tersebut di atas dapat digunakan sebagai sumber belajar pembelajaran sejarah. Pembelajaran menggunakan situs bersejarah dapat meningkatkan motivasi, minat serta berfikir kritis mahasiswa. Penggunaan situs sejarah Bung Karno dapat dipraktikkan dalam mata kuliah sebagai sumber pembelajaran. Karena dapat melatih kemampuan mengamati serta menganalisis situs sejarah yang ada. Kemudian sebelum pembelajaran dimulai pengajar membuat perencanaan yang matang dan disesuaikan dengan mata kuliah. Materi, metode serta strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran dipersiapkan dengan baik. Selain itu juga memastikan mahasiswa telah mempersiapkan diri mengikuti perkuliahan dan mengetahui materi yang dipelajarinya. Berikut skema kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah Bung Karno.



Gambar 1. Skema kegiatan belajar pemanfaatan situs sejarah

Sebelum pembelajaran dilaksanakan mahasiswa diberi penjelasan tentang tema untuk eksplorasi. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode *project*. Mahasiswa dibagi dalam 6 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 5 orang. Setelah kelompok terbentuk diberikan *project* dengan tema masing-masing. Mahasiswa melakukan kuliah lapangan secara bersama sesuai dengan waktu ditentukan. Kemudian melakukan eksplorasi teradap situs sejarah sesuai dengan tema yang ditentukan. Dalam eksplorasi situs sejarah mahasiswa mengamati serta menganalisa peristiwa dan mencatat segala informasi yang ada. Setelah informasi terkumpul mahasiswa kemudian menafsirkan, menyusun

atau menulis laporan kuliah lapangan dan mempresentasikannya di kelas.

Daftar Pustaka

- Bdk, Muskens Pr., 1973, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Pengintegrasian di Alam Indonesia (Jilid 4)*, Jakarta: Bagian Dokpen Kantor Wali Gereja Indonesia.
- Daras, R. 2014. Total Bung Karno 2: Serpihan Sejarah Yang Tercecer. Depok: Imania.
- Isjoni, 2009, Efektifitas Model Cooperatif Learning Mata Pelajaran Sejarah: Rapat Senat Terbuka Pidato Pengukuhan Guru Besar Pendidikan Sejarah 12 Desember 2009, Pekanbaru: Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
- Moentadhim, Martin, 2012, *Ende, Soekarno, Dan Pancasila Risalah Diskusi Kolumnis "Pluralitas dan Multikulturalisme Masyarakat Ende"*, Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

MONUMEN BERSEJARAH SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER BELAJAR SEJARAH YANG KRITIS DAN INSPIRATIF

Mochammad Ronaldy Aji Saputra, M.Pd.¹⁶
(Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang)

“Monumen bersejarah tidak hanya menjadi sumber informasi tentang masa lalu, tetapi juga menjadi media untuk mendorong pemikiran kritis dan inspiratif”

Pada era digital ini telah dipenuhi dengan teknologi dan informasi instan. Akan tetapi, penting juga bagi generasi muda untuk tetap terhubung dengan akar sejarah mereka. Hal inilah menjadi sebuah tantangan untuk membangkitkan minat dan pemahaman yang mendalam tentang sejarah di antara peserta didik.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, penggunaan monumen bersejarah sebagai media dan sumber

¹⁶ Penulis lahir di Sidoarjo, 14 Januari 1995, penulis merupakan Guru Sejarah MAN 2 Kota Malang. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Malang (2017) dan Magister Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Malang (2023).

belajar menjadi semakin relevan. Levesque (dalam Reich, 2018) muatan pendidikan dalam monumen bersejarah merupakan masalah historiografi yang paling baik untuk didekati, sehingga monumen bersejarah sebagai objek kajian dalam pembelajaran sejarah itu penting. Monumen bersejarah tidak hanya menyimpan cerita tentang masa lalu, tetapi juga menjadi titik awal untuk mendalami kembali sejarah dengan cara yang kritis dan inspiratif. Dengan mendekati monumen bersejarah dengan sikap kritis, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang konteks sejarah, mempertanyakan naratif yang ada, serta menggali berbagai perspektif yang terlibat dalam pembuatan dan interpretasi monumen tersebut.

Monumen merupakan salah satu warisan budaya fisik yang dinilai penting bagi sejarah ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan (Effendhie, 2019). Monumen memainkan peran penting dalam melestarikan dan mendokumentasikan sejarah manusia karena esensi peristiwa penting, tradisi budaya, dan tokoh yang terkemuka, yang berfungsi sebagai representasi visual warisan kita (Utilities One, 2023). Warisan itulah menjadikan monumen dapat memperkuat identitas kultural suatu daerah dan mendorong empati serta tindakan positif terhadap nilai-nilai yang diwakili oleh monumen tersebut. Dengan melibatkan peserta didik dalam pengalaman belajar yang langsung berinteraksi dengan monumen bersejarah, diharapkan mereka dapat mengaitkan pelajaran sejarah dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Monumen Bersejarah Sebagai Media dan Sumber Belajar Sejarah yang Kritis

Monumen bersejarah merupakan bangunan atau struktur yang didirikan untuk memperingati peristiwa penting atau tokoh bersejarah. Selain sebagai simbol dan pengingat, monumen juga dapat menjadi media dan sumber belajar sejarah yang kritis. Monumen menghadirkan sejarah dalam bentuk visual dan tiga dimensi, membuatnya lebih mudah dipahami dan diingat. Relief, patung, dan prasasti pada monumen menceritakan kisah dan memberikan informasi tentang peristiwa sejarah. Pemanfaatan keberadaan monumen sejarah dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi peserta didik, dan dapat menghidupkan keberadaan monumen itu sendiri (Nouvariyanto, 2020). Pengalaman langsung melihat dan berinteraksi dengan monumen dapat meningkatkan pemahaman dan rasa ingin tahu peserta didik tentang sejarah.

Monumen tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mendorong pemikiran kritis. Pengunjung dapat menganalisis simbolisme, makna di balik desain, dan konteks sejarah monumen. Dengan mempelajari berbagai perspektif dan interpretasi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami kompleksitas sejarah. Misalnya, Monumen Nasional (Monas) di Jakarta dapat menjadi media pembelajaran tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia. Diorama di Monas menggambarkan berbagai peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, seperti Pertempuran Surabaya dan Konferensi Meja Bundar. Peserta

didik dapat mengamati diorama tersebut dan belajar tentang berbagai aspek perjuangan kemerdekaan.

Monumen bersejarah merupakan media dan sumber belajar sejarah yang berharga. Dengan memanfaatkan monumen secara efektif, peserta didik dapat belajar sejarah dengan cara yang lebih menarik dan kritis. Hal ini penting untuk membangun generasi muda yang memiliki pemahaman sejarah yang kuat dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai informasi.

Monumen Bersejarah Sebagai Media dan Sumber Belajar Sejarah yang Inspiratif

Monumen bersejarah bukan hanya sekedar bangunan penanda peristiwa atau tokoh penting. Di balik batu dan prasasti, tersimpan kisah inspiratif yang dapat menjadi sumber belajar sejarah yang berharga. Monumen menceritakan kisah perjuangan, pengorbanan, dan dedikasi para pahlawan bangsa. Kisah-kisah ini dapat menginspirasi generasi muda untuk meneladani nilai-nilai luhur dan semangat para pahlawan dalam membangun bangsa. Monumen seperti Monumen Kapitan Pattimura di Ambon menghadirkan kisah inspiratif tentang perjuangan melawan penjajah.

Monumen dapat menjadi media pembelajaran moral dan nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai seperti patriotisme, keberanian, pantang menyerah, dan nasionalisme dapat ditanamkan melalui cerita dan simbol yang terkandung dalam monumen. Mempelajari cerita dan simbol di balik monumen memberikan pengembangan kesadaran sejarah bagi peserta didik (Yefterson et al, 2023). Melihat kemegahan

dan makna di balik monumen dapat membangkitkan rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme. Pengalaman mengunjungi monumen dan mempelajari sejarahnya dapat memperkuat rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Monumen Nasional (Monas) di Jakarta merupakan contoh monumen yang dapat membangkitkan rasa nasionalisme.

Monumen dapat menjadi pengingat bagi generasi muda untuk menghargai sejarah dan perjuangan para pahlawan. Dengan mempelajari sejarah di monumen, peserta didik dapat memahami bagaimana bangsa Indonesia terbentuk dan pentingnya menjaga warisan budaya bangsa. Monumen Tugu Pahlawan di Surabaya merupakan contoh monumen yang dapat mengingatkan tentang perjuangan para pahlawan dalam pertempuran 10 November 1945. Monumen bersejarah merupakan media dan sumber belajar sejarah yang inspiratif. Dengan memanfaatkan monumen secara efektif, peserta didik dapat belajar sejarah dengan cara yang lebih menarik dan inspiratif. Hal ini penting untuk membangun generasi muda yang memiliki karakter yang kuat, rasa cinta tanah air, dan semangat nasionalisme yang tinggi.

Kesimpulan

Monumen bersejarah berfungsi sebagai sumber belajar yang berharga, menumbuhkan pemikiran kritis dan pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Mempelajari sejarah dengan menggunakan monumen bersejarah dapat memberikan berbagai perspektif dan interpretasi, serta menginspirasi peserta didik untuk merefleksikan kisah

inspirasi di balik tujuan pembangunan monumen tersebut. Pemanfaatan monumen secara efektif dapat membangun generasi yang kuat, patriotik, menumbuhkan rasa cinta dan nasionalisme.

Daftar Pustaka

- Effendhie, M. 2019. *Arsip, Memori, dan Warisan Budaya*. Publikasi Dan Pameran Arsip.
- Novariyanto, R.A. 2020. Makna Historis Monumen Kesenjangan di Kota Malang sebagai Sumber Belajar Sejarah, *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9 (1): 47-57.
- Reich, G.A. 2018. *Difficult History, Monuments, and Pedagogy: A Response to Levesque*, (Online), (<https://activehistory.ca/blog/2018/11/27/difficult-history-monuments-and-pedagogy-a-response-to-levesque/>), diakses pada tanggal 29 Februari 2024.
- Utilities One. 2023. *Monuments and Memorials Commemorating History through Construction*, (Online), (<https://utilitiesone.com/monuments-and-memorials-commemorating-history-through-construction>), diakses pada tanggal 29 Februari 2024.
- Yefterson, R. B., Anwar, S., Fatimah, S., Syafrina, Y., Naldi, H., Lionar, U., & Putra, A. 2023. Potential of Historic Sites for Independence Struggle as

Indonesia's Main Tourism Assets in Padang City. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 14(8), 3069-3077.

INOVASI MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS *VIRTUAL FIELD TRIPS*

**Moh. Imron Rosidi, M.Pd.¹⁷
(Universitas Negeri Gorontalo)**

“Model pembelajaran sejarah berbasis virtual field trips adalah salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang inovatif pada mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Hindu Buddha”

Sejarah merupakan bidang studi yang mempelajari berbagai peristiwa yang dialami manusia di masa lampau dan meninggalkan pengaruhnya pada masa kini. Perhatian utama dalam studi sejarah adalah pada aspek-aspek peristiwa itu sendiri, terutama yang memiliki kekhususan, serta urutan perkembangannya yang kemudian disusun dalam bentuk narasi Sejarah (Widja, 2024:30). Narasi Sejarah memberikan pembelajaran tentang identitas, nilai-nilai, dan pemecahan

¹⁷ Penulis lahir di Banyuwangi, 21 Mei 1987, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember tahun 2013, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret tahun 2015.

masalah yang relevan dengan zaman sekarang serta dirancang untuk membentuk masa depan (Anis & Susanto, 2023:2). Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar tentang peristiwa masa lampau yang berkaitan erat dengan masa kini. Pembelajaran sejarah merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan cara membelajarkan kepada siswa mengenai kehidupan masyarakat pada masa lampau, terutama peristiwa-peristiwa unik yang memiliki makna penting (Latief, 2012:99).

Pembelajaran sejarah sering kali terlalu banyak mengandalkan metode pembelajaran konvensional di dalam kelas yang menyebabkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran menjadi sangat minim. Lebih lanjut, pembelajaran sejarah cenderung menekankan pada menghafal fakta-fakta sejarah tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Hal ini dianggap tidak relevan dengan kebutuhan dan minat mahasiswa, karena mereka kesulitan memahami peristiwa sejarah yang terlalu jauh dari pengalaman mereka sendiri (Widja, 2024:106). Tidak hanya itu, pembelajaran sejarah sering kali terlalu terpaku pada peristiwa-peristiwa khusus tertentu, sehingga konsep dan struktur yang lebih menyeluruh menjadi terabaikan. Ditambah lagi, mahasiswa mengalami kesulitan dalam membedakan antara berbagai peristiwa sejarah yang dipelajari. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan model pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif agar mahasiswa dapat lebih baik memahami dan

menginternalisasi materi sejarah dengan lebih baik (Widja, 2024:107).

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran sejarah pada mata kuliah Sejarah Indonesia masa Hindhu Buddha di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Gorontalo ditemukan bahwa pembelajaran sejarah masih terbatas sumber belajarnya terutama pada materi peninggalan bercorak Hindu Buddha, karena di Gorontalo tidak ditemukan peninggalan dari masa Hindu dan Buddha. Selain itu, kurangnya minat dan motivasi belajar sejarah mahasiswa, serta rendahnya budaya literasi sejarah mahasiswa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu inovasi model pembelajaran yang mampu memperbaiki kualitas proses pembelajaran sejarah. Pentingnya inovasi model pembelajaran tidak boleh diabaikan dalam konteks pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran tidak hanya memengaruhi pola interaksi dan tahap pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi tingkat dan kualitas hasil belajar mahasiswa. Salah satu inovasi model pembelajaran sejarah yakni *virtual field trips*.

Virtual field trips atau *virtual tour* merupakan karya wisata virtual yang dikerjakan melalui internet dan komputer pribadi dengan menggunakan website atau video streaming. *Virtual field trips* dilakukan ketika mahasiswa tidak dapat mengunjungi objek secara langsung, seperti museum, candi, monumen, tugu peringatan ataupun situs bersejarah lainnya. *Virtual field trips* bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswa pada objek yang sulit diakses secara langsung karena pertimbangan keamanan dan biaya.

Virtual field trips diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran sejarah yang diajarkan dengan maksimal (Rosidi & Fitroh, 2021; Rosidi et al., 2023).

Berikut langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran sejarah berbasis *virtual field trips* disajikan dalam tabel berikut ini.

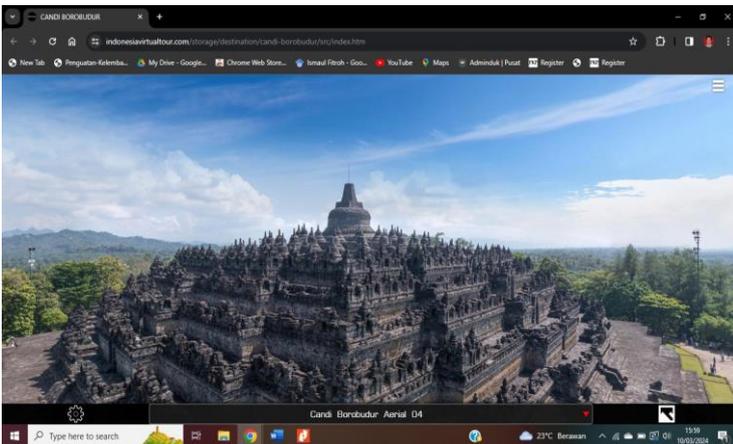
Tabel 1. Sintak Model Pembelajaran Berbasis *Virtual Field Trips*

No.	Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa
1.	Menentukan materi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari ▪ Mendeskripsikan materi pembelajaran yang telah ditentukan ▪ Menjelaskan prosedur pembelajaran berbasis virtual field trips ▪ Mendorong motivasi mahasiswa agar berpartisipasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan tanggapan terhadap materi pembelajaran yang dipelajari serta merespons tugas yang harus diselesaikan ▪ Memperhatikan penjelasan dari dosen mengenai prosedur pembelajaran menggunakan model virtual field trips dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen

No.	Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa
		aktif dalam pembelajaran.	
2.	Membentuk kelompok	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membagi mahasiswa secara random dengan jumlah tertentu disesuaikan dengan indikator materi yang akan dipelajari. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa duduk bersama tim kelompok yang sudah ditentukan
3.	Melaksanakan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan arahan, bimbingan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran berbasis virtual field trips. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menelusuri materi pembelajaran melalui situs web yang direkomendasikan sebelumnya
4.	Mempresentasikan hasil pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjadi fasilitator saat mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menuliskan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok
5.	Mengevaluasi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan pertanyaan yang relevan dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa menjawab soal yang diberikan oleh dosen ▪ Mahasiswa membuat kesimpulan terkait

No.	Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan pertanyaan secara terbuka kepada mahasiswa terkait kesimpulan dari materi pembelajaran. 	materi pembelajaran yang telah dipelajari

Berikut salah satu situs web yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sejarah berbasis *virtual field trips* pada mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Hindu Buddha yang disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. *Virtual Field Trips* Candi Borobudur
 Sumber: indonesiavirtualltour.com

Model pembelajaran *virtual field trips* memiliki sejumlah manfaat bagi mahasiswa, seperti meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar, meningkatkan keterlibatan mahasiswa, dan memperkaya pengalaman belajar, serta meningkatkan hasil belajar mahasiswa (Morgan, 2015; Rosidi et al., 2023). Penelitian mengenai model pembelajaran berbasis *virtual field trips* perlu dilakukan baik pada mata kuliah Sejarah Indonesia masa Hindu Buddha maupun pada mata pelajaran sejarah di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Daftar Pustaka

- Anis, M. Z. A., & Susanto, H. 2023. *Memahami Sejarah Mengajarkan Sejarah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Latief, J. A. 2012. *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Morgan, H. (2015). Focus on Technology Virtual Field Trips: Going on a Journey to Learn Without Leaving School. *Childhood Education*, 91(3), 220–222.
<https://doi.org/10.1080/00094056.2015.1047316>
- Rosidi, M. I. & Fitroh, I. (2021). Virtual Field Trips: Alternatif Pembelajaran IPS pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 31-38.

<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse>

- Rosidi, M. I., Disman, Komalasari, K., & Wiyanarti, K. (2023). Innovative History Learning through Virtual Field Trips Model. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 461–464. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.3988>
- Widja, I. G. 2024. Studi Sejarah dan Pendidikan Sejarah: Suatu Refleksi Menuju Kearifan Berbangsa. Klaten: Penerbit Lakeisha.

KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM MERDEKA: INTEGRASI UPACARA ADAT KEBO- KEBOAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Ismaul Fitroh, M.Pd.¹⁸
(Universitas Negeri Gorontalo)

“Upacara adat kebo-keboan merupakan salah satu kearifan lokal di Kabupaten Banyuwangi. Upacara adat kebo-keboan sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka”

Kurikulum dalam pendidikan berperan sangat penting sebagai komponen yang mendukung tujuan pendidikan dan proses pembelajaran. Di Indonesia, kurikulum pendidikan telah mengalami perkembangan yang panjang sejak kemerdekaan pada tahun 1945, mengalami perkembangan perubahan dari tahun ke tahun, yakni pada

¹⁸ Penulis lahir di Lumajang, 25 Maret 1991, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang tahun 2013, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret tahun 2015.

tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, sampai dengan Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum dianggap sebagai langkah yang tak terhindarkan dalam upaya mencapai pendidikan yang lebih baik, dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing dan memberikan kontribusi positif bagi negara. Kurikulum Merdeka diharapkan menjadi tonggak baru untuk merespon tantangan global yang menuntut kompetensi yang unggul (Leny, 2022;).

Implementasi kurikulum Merdeka bertujuan menyiapkan individu agar mempunyai sifat yang produktif, kreatif, dan inovatif. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran ditekankan pada pemahaman konsep dasar dan pengembangan keterampilan peserta didik sesuai dengan tingkatnya (Safitri et al., 2023). Tiga karakteristik yang terdapat pada Kurikulum Merdeka: pertama, penyederhanaan konten dengan fokus pada materi yang esensial; kedua, pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kolaborasi, aplikasi, dan integrasi lintas mata pelajaran; ketiga, penetapan target pencapaian pembelajaran dan pengaturan fleksibel jam pelajaran untuk menyusun kurikulum operasional dan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik (Fauzi, 2022). Kurikulum Merdeka dihadapkan pada dinamika sosial global namun tetap mengakui pentingnya kearifan lokal. Kearifan lokal adalah bagian integral dari budaya suatu komunitas dan merupakan panduan nilai atau perilaku hidup dalam berinteraksi dengan lingkungan secara bijaksana (Supriatin & Istiana, 2022). Kearifan lokal mencerminkan warisan nilai-nilai kehidupan yang telah diwariskan oleh leluhur kita, yang

tercermin dalam norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan regulasi khusus (Fitroh et al., 2023).

Salah satu kearifan lokal yang ditemukan di Kabupaten Banyuwangi adalah upacara adat kebo-keboan. Upacara ini merupakan tradisi turun-temurun yang dipraktikkan oleh masyarakat Suku Using di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Istilah “Kebo-keboan” berasal dari kata “Kebo” dalam Bahasa Jawa yang berarti kerbau yang artinya kerbau jadi-jadian. Upacara adat Kebo-keboan diadakan setiap awal Bulan Suro atau Muharam, sesuai dengan penanggalan Jawa, dan biasanya dilakukan di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh (Rosidi & Fitroh, 2019; Windari et al., 2023). Tujuan dari pelaksanaan upacara tradisional Kebo-keboan adalah untuk menyampaikan rasa syukur dan membersihkan desa dari gangguan yang tidak terlihat, baik itu gangguan spiritual maupun yang disebabkan oleh tindakan manusia seperti kerusakan lingkungan atau tindak kejahatan (Fitroh et al., 2023).

Pelaksanaan upacara tradisional Kebo-keboan terdiri dari tiga bagian, yaitu pra-acara, acara inti, dan acara penutup. Tahapan-tahapan ini dapat diuraikan sebagai berikut: (Lestari & Asy'ari, 2023): (1) Pra acara berisi persiapan upacara adat Kebo-keboan dimulai sebulan sebelum Bulan Suro dengan rapat desa untuk memilih ketua panitia dan anggotanya. Rapat dihadiri oleh masyarakat, kepala desa, dan lembaga adat. Selain itu, juga ditentukan pemeran Dewi Sri dan dilakukan selamatan pembukaan acara. (2) Acara inti yakni setelah selamatan pembukaan selesai, masyarakat desa bersama panitia bekerja sama membuat kereta Dewi Sri dan

menghias panggung hiburan. Mereka saling bergotong royong dan berkolaborasi untuk melaksanakan upacara adat dengan khidmat. Memasuki acara inti, masyarakat desa memulai selamatan kampung. Semua warga duduk bersimpuh di sepanjang jalan dusun, kemudian pemimpin adat memimpin doa bersama, istighosah, dan memberikan santunan kepada anak yatim sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memohon perlindungan agar mereka terhindar dari penyakit dan bencana. (3) Acara penutup yakni setelah semua tahapan upacara Kebo-keboan selesai, acara ditutup dengan pertunjukan wayang kulit yang menggambarkan Dewi Sri. Pertunjukan ini merupakan bagian dari ritual untuk menghormati Dewi Sri yang melambangkan kesuburan bagi para petani. Tidak hanya wayang kulit, acara tersebut juga menampilkan seni tari dan lagu-lagu tradisional daerah lainnya. Tujuannya adalah untuk melestarikan warisan budaya Indonesia sehingga generasi muda dapat mengenal seni wayang kulit dan mencintai kekayaan seni budaya tanah air.



Gambar 1. Upacar Adat Kebo-Keboan di Desa Alasmalang
Sumber: diambil dari detik.com, 2023

Kearifan lokal yang terdapat di Banyuwangi dapat menjadi sumber pembelajaran dalam mata pelajaran Sejarah. Hal ini didukung oleh pencapaian pembelajaran yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka. Rujukan untuk pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka terdapat dalam Capaian Pembelajaran (Ayundasari, 2022). Pembelajaran sejarah lokal menjadi alat untuk membentuk identitas bangsa melalui pemahaman akan sejarah dan budaya, juga sebagai pendekatan bagi guru atau pengajar untuk mengenalkan kepada siswa mengenai kearifan lokal yang ada di sekitar mereka (Kuswono et al., 2021).

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pengembangan diri siswa untuk memperkuat identitas dan jati diri kebangsaan yang sudah dimiliki. Pemahaman terhadap kearifan lokal dalam konteks pendidikan menjadi landasan penting bagi perkembangan pendidikan (Sularso, 2016). Kearifan lokal dalam konteks pendidikan mencakup usaha untuk menjadi potensi unggulan yang harus dilestarikan melalui pengimplementasian dalam pembelajaran. Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dapat berperan sebagai pemelihara dan menjaga integritas sosial suatu masyarakat.

Implementasi upacara adat Kebo-keboan dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan karena didukung oleh pencapaian pembelajaran pada Fase E. Guru bisa memasukkan materi upacara adat Kebo-keboan dalam pembelajaran sejarah lokal. Guru bisa memakai model *Historical Based Learning* yang bisa di terapkan pada siswa. Dalam model *Historical Based Learning* merinci kerangka

Pembelajaran Berbasis Proyek dan menggabungkan langkah-langkah penelitian sejarah ke dalam format pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dan siswa. Model *Historical Based Learning* melibatkan serangkaian tahapan, yaitu: (1) pemilihan materi, (2) pembentukan kelompok, (3) heuristik, (4) kritik, (5) interpretasi, (6) historiografi/kecakapan dalam sejarah, dan (7) evaluasi (Fitroh et al., 2023). Penggunaan model *Historical Based Learning* diharapkan menumbuhkan semangat siswa dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya*, 16(1), 225–234.
<https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p>
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak (Studi Kasus Pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar). *Jurnal Pahlawan*, 18(2), 18–22.
- Fitroh, I., Apriyanto, J., Yunus, R., & Mondong, T. I. (2023). Historical Based Learning: Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Andragogi. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(4), 521–528.
- Fitroh, I., Disman, Komalasari, K., & Rosidi, M. I. (2023). Banyuwangi Rebound : A Tourism Potrait at the Eastern Tip of Java Island. *European Online*

Journal of Natural and Social Sciences, 12(3), 313–328.

Fitroh, I., Disman, Komalasari, K., & Ruhimat, M. (2023). Analysis of Character Education Values in Wewarah Osing. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 5285–5295. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3854>

Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

Kuswono, Sumiyatun, & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 6(2), 206–209.

Leny, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIM*, 1(1), 38–49.

Lestari, P., & Asy'ari, K. H. Al. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Sosiologi Hukum Islam Kebo-Keboandalam Pusaran Tradisi Osing Kabupaten Banyuwangi. *The 2nd Annual Conference on Islam, Education, and Humanities*, 65–78.

- Rosidi, M. I., & Fitroh, I. (2019). The Tradition Of Kebo-Keboan Among Using Community, East Java In The Cultural Relativism Perspective. *International Seminar on Social Studies and History Education (ISSSHE)*, 484–495.
- Safitri, L., Susanti, M., Anggun, C., Wahyuni, S., Yusmar, F., & Nuha, U. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila: Studi Literatur. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 223–229.
- Sularso. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 73–79.
- Supriatin, Y. M., & Istiana, I. I. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Mateandrau)*, 1(2), 1–14.
- Windari, N. K., Priatmaka, I. G. B., & Paramita, N. P. D. P. (2023). Sang Penolak Bala Analogi Upacara Adat Kebo-Keboan Dari Banyuwangi, Jawa Timur Dalam Perancangan Busana Bergaya Exotic Dramatic. *Bhumidevi : Journal of Fashion Design*, 3(1), 17–26.

PERAN MEDIA DAN SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

**Putut Wisnu Kurniawan, M.Pd.¹⁹
(STKIP PGRI Bandar Lampung)**

“Media dan sumber belajar sejarah merupakan alat bantu dalam menampilkan peristiwa masa lalu untuk dipelajari di masa sekarang”

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia dengan diantaranya melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah dan guru memegang peranan penting. Guru harus mempunyai kemampuan atau kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial dan professional. Guru juga harus bisa adaptif dengan perkembangan zaman khususnya dalam perkembangan

¹⁹ Penulis lahir di Blora, 26 April 1987, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Bandar Lampung., menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2010, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Prodi Pendidikan Sejarah tahun 2012.

kurikulum. Dalam kurikulum merdeka belajar, guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif khususnya dalam memanfaatkan media dan sumber belajar.

Fungsi media pembelajaran secara umum adalah alat bantu penyampai pesan pembelajaran (Akbar, S, 2015 : 119). Media pembelajaran dapat berupa data, orang atau wujud tertentu baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Jadi pada dasarnya media pembelajaran dapat diartikan suatu alat untuk mempermudah peserta didik dalam proses belajar. Jenis dari media pembelajaran pada umumnya terdiri dari media audio, visual dan audio visual. Sejalan dengan hal ini, menurut (Zaini:2017:2) dalam Amelia Putri dkk. (2023:3929) dengan media pembelajaran, seorang peserta didik memerlukan perantara atau biasa disebut media pembelajaran, dimana dengan adanya media pembelajaran, guru dapat mengalihkan perhatian peserta didik, agar tidak cepat bosan dan jenuh dalam proses belajar mengajar. Menurut (Miftah: 2013: 98) mengingat kedudukannya dalam konteks pembelajaran, media sebagai bagian yang sangat penting, komponen ini perlu mendapatkan perhatian para guru, guru harus menyadari pentingnya media dalam memfasilitasi proses belajar mengajar yang akan membantu peserta didik dalam belajar.

Sumber belajar pada hakikatnya menurut Abdul Majid (2013:170) adalah bentuk informasi yang disajikan dalam bentuk media dan dapat digunakan peserta didik sebagai alat bantu belajar untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Menurut Samsinar (2019:197), sumber belajar memiliki beberapa fungsi dan peranan yaitu : 1. Meningkatkan

produktivitas pendidikan dengan jalan membantu pendidik untuk menggunakan waktu dengan secara lebih baik dan efektif, meningkatkan lagu kelancaran belajar, dan mengurangi beban pendidik dalam penyajian informasi, sehingga lebih banyak kesempatan dalam pembinaan dan pengembangan gairah belajar. 2. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan mengurangi fungsi kontrol pendidik yang sifatnya kaku dan tradisional, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensinya. 3. Memberikan dasar-dasar pembelajaran yang lebih ilmiah dengan jalan merencanakan program pendidikan secara lebih sistematis, mengembangkan bahan pembelajaran melalui upaya penelitian terlebih dahulu. 4. Meningkatkan pemantapan pembelajaran dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, dan menyajikan informasi maupun data secara lebih mudah, jelas dan konkret.

Dalam perkembangan kurikulum sekarang dengan adanya tuntutan untuk mendorong guru agar lebih inovatif, kreatif dan menarik maka akan membuat kelas akan lebih hidup. Selain itu perlunya media dan sumber pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam belajar sejarah. Sumber pembelajaran sejarah adalah semua sumber yang berupa data, benda, orang (saksi) yang digunakan untuk mempelajari sejarah. Sumber pembelajaran sejarah itu sendiri meliputi sumber lisan, sumber tertulis dan sumber benda. Media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat

mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

Pemilihan, penggunaan media dan sumber belajar yang tepat adalah salah satu faktor penting keberhasilan dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah. Dalam pelajaran sejarah peserta didik harus memahami sejumlah peristiwa masa lalu yang jauh dari bayangan peserta didik sekarang. Dalam penggunaan media pembelajaran, guru harus bisa memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan serta guru pun harus menyesuaikan dengan karakter dari peserta didik-peserta didiknya dalam memilih media pembelajaran.

Guru juga perlu mengerti atau memahami pentingnya memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sejarah, agar pembelajaran tidak terasa monoton dan membosankan untuk peserta didik. Guru harus dapat menyesuaikan media dan sumber sejarah yang tepat dan menarik, salah satunya dengan melihat jejak jejak sejarah lokal di sekitar lingkungan sekolah. Lampung mempunyai banyak peninggalan sejarah dan itu bisa dijadikan sumber belajar bagi peserta didik. Di Provinsi Lampung banyak terdapat peninggalan peninggalan bersejarah yang dapat dikembangkan atau dijadikan materi dalam pembelajaran sejarah. Adapun beberapa peninggalan terdapat yang terdapat di Provinsi Lampung yang bisa dikunjungi adalah Museum Lampung, Museum Transmigrasi, Taman Purbakala Pogung Raharjo, situs Batu Bedil, Situs Batu Berak Prasasti Palas. Selain itu juga ada Buay Pernong, Vihara Thay Hin Bio, Rumah Daswati dan masih banyak lagi. Peninggalan sejarah tersebut dapat

dimanfaatkan sebagai sumber belajar dengan mengaitkan materi pelajaran sejarah di sekolah khususnya di daerah sekitar Provinsi Lampung.

Peserta didik dapat diajak ke lokasi untuk melihat dan belajar langsung mengenai peninggalan sejarah. Hal ini akan memudahkan peserta didik dalam memahami kronologis peristiwa sejarah dan mengubah persepsi peserta didik kalau pelajaran sejarah hanya imajinasi dan ilustrasi saja, melainkan menjadikan pelajaran sejarah menjadi pelajaran yang menarik buat peserta didik. Peserta didik yang biasa belajar di kelas akan senang jika belajar di lapangan atau kunjungan di salah satu peninggalan/ museum yang ada di lingkungan sekitarnya.

Taman Purbakala Pogung Raharjo, Situs Batu Berak dan Situs Batu Bedil di Lampung misalnya dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah kelas X terdapat materi peradaban dan perkembangan manusia zaman pra aksara. Prasasti Palas Pasemah juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar materi Masuk dan berkembangnya kerajaan Hindhu Budha di Nusantara, atau Museum Lampung dan Museum Tranmigrasi bisa dikaitkan dengan masa colonial atau sejarah lokal di Provinsi Lampung.

Guru perlu memfasilitasi dan mempersiapkan dan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan objek yang akan dikunjungi. Guru juga dapat mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran dengan memasukkan peninggalan sejarah yang terdapat disekitar untuk materi pembelajaran sekolah. Dengan adanya foto atau video

dokumentasi yang ada bisa dijadikan media berupa power point, media gambar, media video atau media yang menarik lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dalam memahami materi sejarah.

Dengan perkembangan teknologi zaman sekarang, guru dapat memanfaatkannya sebagai penunjang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sumber belajar dapat dikembangkan menjadi sebuah media kreatif yang menarik. Dengan banyaknya aplikasi online yang bisa membuat media lebih menarik. Ketika ditayangkan atau digunakan dalam pembelajaran sejarah. Media pembelajaran sejarah yang dikembangkan sangat membantu memberi pemahaman kepada peserta didik tentang peristiwa masa lampau, sedangkan peserta didik hidup pada masa sekarang.

Dengan adanya media dan sumber belajar yang baik dan kreatif, maka akan membuat peserta didik lebih termotivasi untuk belajar sejarah. Motivasi yang baik akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Selain peserta didik, guru juga akan terbantu dengan adanya media dan sumber belajar khususnya dalam pembelajaran sejarah. Dengan adanya media dan sumber pembelajaran guru lebih ringan dalam menjelaskan materi di dalam kelas. Guru lebih kepada pendalaman materi atau mengulangi bagian materi yang belum dipahami oleh peserta didik.

Guru merupakan unsur utama dalam pembelajaran di kelas. Keberadaan media dan sumber belajar dalam materi sejarah juga penting dalam menunjang kualitas pembelajaran sejarah di dalam kelas. Dengan bantuan media dan sumber

belajar sejarah adalah alat sebagai penyambung masa lalu dan masa sekarang. Dengan media dan sumber belajar yang baik diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar yang baik.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Akbar, S. (2015). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miftah, M. (2013). Fungsi, dan peran media pembelajaran sebagai upaya peningkatan kemampuan belajar siswa. Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, 1(2), 95-105
- Samsinar. (2019). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didakta: Jurnal Kependidikan*. Vol.13. No.2
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. (2011). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Wulandari, Amelia, dkk. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal on Education*. Vol. 5., No. 2

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DENGAN
PEMANFAATAN BUKU SAKU SEBAGAI PANDUAN
INFORMASI KESEJARAHAN DI DESA CISAAT,
SUBANG, JAWA BARAT**

**Humaidi, M.Hum.²⁰
(Universitas Negeri Jakarta)**

*“Lewat pemanfaatan buku saku sejarah Desa Cisaat,
Subang, Jawa Barat, maka masyarakat dapat memiliki dan
menikmati catatan sejarah lokalnya sendiri, sekaligus
menjadi panduan yang mendukung dan melengkapi
keberadaan desa cisaat sebagai edukasi”*

Menurut Kuntowijoyo, sejarah adalah rekonstruksi masa
lalu. Apapun yang menyangkut sesuatu yang
dipikirkan, dikerjakan, dirasakan atau dialami oleh seseorang

²⁰ Penulis merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNJ, menyelesaikan studi S1 Pend. Sejarah FIS Universitas Negeri Jakarta (2004) dan S2 di Departemen Ilmu Sejarah FIB Universitas Indonesia (2008). Saat ini aktif sebagai Koordinator Pusat Layanan Mata Kuliah Umum UNJ (2024-2028), Wakil Ketua LP Ma'arif NU PWNU DKI Jakarta (2020-2024) dan Penasehat LPTNU PWNU DKI Jakarta (2020-2024).

dapat direkonstruksi asalkan memiliki syarat disebut sebagai Sejarah (Kuntowijoyo, 2005:18). Adapun E.H Carr berpendapat bahwa sejarah adalah dialog berkesinambungan antara masa sekarang dengan masa lampau, dimana sifat studi sejarah ialah sifat unik dari peristiwa sejarah karena pada dasarnya suatu peristiwa tidak dapat diulang lagi (E.H. Carr, 1972). Dua definisi mengenai sejarah ini, menyiratkan sebuah premis bahwa setiap masyarakat memiliki sejarahnya sendiri yang unik dan berbeda dengan masyarakat lain. Sayangnya, terdapat kecenderungan bahwa penulisan sejarah cenderung didominasi hal-hal yang besar, seperti organisasi atau kelompok sosial yang dianggap besar, tokoh besar atau ruang lingkup geografis yang besar pula. Dengan demikian hal-hal yang kecil, seringkali luput dari perhatian sejarah.

Desa Cisaat, Kabupaten Subang Jawa Barat, merupakan sebuah kawasan Desa Wisata Edukasi yang memiliki beragam potensi yang menarik, baik dari sisi alam, budaya dan sejarahnya. Pengenalan alam dan budaya memiliki sifat yang dapat langsung dinikmati dan dirasakan, baik lewat sebuah aktivitas kegiatan. Namun, pengetahuan mengenai kesejarahan, terkadang menjadi terabaikan, karena hanya mengisi ruang ingatan orangtua saja. Padahal Desa Cisaat memiliki banyak narasi sejarah yang tersimpan dan menarik untuk dikaji, dan kemudian ketika tersampaikan dengan baik maka dapat menambah daya tarik cisaat sebagai desa edukasi. Berdasarkan hal inilah, maka dilakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, yang menekankan kepada Pemberdayaan Masyarakat Dengan

Pemanfaatan Buku Saku sebagai Panduan Informasi Kesejarahan di Desa Cisaat, Subang, Jawa Barat.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bekerjasama dengan Kelompok Sadar Wisata di Desa Cisaat, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Peserta kegiatan adalah aktivis kelompok sadar wisata sebanyak 30 orang. Target capaian dari kegiatan ini antara lain: 1) peningkatan pengetahuan kesejarahan kelompok sadar wisata mengenai sejarah local desa cisaat; dan 2) peningkatan kemampuan menyampaikan informasi mengenai sejarah kawasan Desa Cisaat sebagai desa edukasi. Kegiatan PkM ini menggunakan pendekatan *service learning* dengan dua tahap yaitu tatap maya atau *synchronous* dan pada lokasi dan waktu yang berbeda atau *asynchronous*. *Service learning* sebagai suatu strategi dalam pembelajaran diharapkan dapat membawa peserta didik menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, dalam arti melayani orang lain untuk meningkatkan kepedulian (Nusanti, 2014: 255). Fokus Kegiatan dilakukan dengan cara diskusi yang lebih menekankan kepada disseminasi pengetahuan terkait sejarah desa serta pemanfaatan buku saku sejarah desa cisaat sebagai sebuah produk yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan sebuah proses pendampingan yang bertujuan meningkatkan kepedulian masyarakat sekitar akan sejarahnya, dan sekaligus meningkatkan *softskill* kelompok sadar wisata untuk

memberi nilai lebih muatan edukasi kesejarahan keberadaan desanya. Pemilihan buku saku, sebagai sebuah fokus *prototype* produk yang didiseminasikan karena buku saku adalah buku yang berukuran kecil yang dapat dimasukkan ke dalam saku dan mudah dibawa kemana-mana bisa kita baca kapan saja (KBBI Daring, 2016). Buku saku dapat digunakan sebagai sumber belajar dan untuk mempermudah masyarakat dalam mempelajari sejarah karena informasinya yang ringkas atau langsung kepada sasaran cerita. Aspek praktis dan informatif, menjadi alasan bahwa buku saku menjadi sebuah produk tepat guna yang digunakan oleh pemandu wisata dalam mengerjakan tugasnya yang sesuai dengan standar kebenaran dan kesejarahan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan lewat lima tahapan. Tahap pertama, diadakan kegiatan pendahuluan yakni diskusi peninjauan dengan pemangku kebijakan yaitu Kepala Desa Cisaat, Subang, Jawa Barat dan kelompok sadar wisata setempat. Diskusi berlangsung pada Agustus 2023. Dalam diskusi tersebut dirumuskan beberapa permasalahan di desa cisaat dan cara mengatasi disparitas antara proses produksi pengetahuan, diseminasi dan penyebaran informasi kesejarahan di dalam masyarakat, untuk menambah daya tarik Cisaat sebagai desa wisata edukasi. Dari proses ini, didapatkan sebuah kesimpulan pentingnya membuat buku saku sejarah desa cisaat sebagai sebuah cara mengingat dan memperkenalkan sejarah desa cisaat kepada masyarakat.

Tahap kedua, persiapan workshop secara terbatas antara tim dosen Prodi Pendidikan Sejarah UNJ dan Kelompok Sadar Wisata Desa Cisaat, Subang, Jawa Barat. Persiapan yang dilaksanakan lewat zoom meeting ini, membahas

mengenai fokus yang akan dilakukan dalam rangkaian proses pendampingan pembuatan video dokumenter sejarah, serta pembagian tim kerja.

Tahap ketiga yakni tahap pengambilan informasi lapangan dan studi kepustakaan. Pada tahap ini, cara kerja yang dilakukan sebagaimana tahapan pada penelitian sejarah diawali dengan tahapan pencarian sumber atau heuristik, tahapan verifikasi, tahapan interpretasi dan tahapan historiografi. Tahapan ini dilakukan sejak tahun 2022 dan kemudian menghasilkan prototype buku saku Sejarah Desa Cisaat, Subang, Jawa Barat.

Tahap keempat, pelaksanaan kegiatan workshop. Tahap ini dilakukan secara tatap-muka yang diikuti oleh 30 orang anggota kelompok sadar wisata Desa Cisaat, Subang, Jawa Barat. Pada tahap ini dilakukan disseminasi pengetahuan mengenai buku saku Sejarah Desa Cisaat, Subang, Jawa-Barat yang telah disusun, sekaligus mencermati apabila terdapat hal yang kurang tepat dan sesuai dengan ingatan masyarakat sebagai pemilik sejarah local.

Tahap kelima adalah tahapan proses finalisasi buku ajar yang kemudian dapat digunakan kepada masyarakat luas sebagai salah satu panduan kesejarahan wisata edukasi di Desa Cisaat, Subang, Jawa-Barat.

Berdasarkan tahapan yang sudah dilakukan, maka pada tahap awal kegiatan pengabdian ini, didapatkan beberapa bahan informasi pemetaan Potensi Wisata Sejarah Desa Cisaat, meliputi:

1. Sejarah Perkebunan teh; Teh merupakan tanaman yang didatangkan dari tempat lain dan kemudian dibudidayakan karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi pada masa kolonial. Keberadaan Perkebunan memiliki potensi yang menarik untuk diceritakan, termasuk bangunannya atau figur pengelolanya.
2. Sejarah Kebudayaan; Jejak keragaman budaya juga merupakan sebuah hal yang dapat ditemukan di Desa Cisaat, lewat beberapa kegiatan, seperti: a) Acara Hajat Pabarit yang dilaksanakan 3 bulan sekali yang dilaksanakan dibalai kampung, b) Acara Tahunan Maulid Nabi dengan pelaksanaan ziarah bersama disitus makam keramat Desa Cisaat, c) acara Tahunan yang dilaksanakan ditiap lingkungan yaitu ruatan bumi, d) Atraksi Kesenian Gemyung, yaitu seni tradisional yang menggunakan genjring sebagai alat utama. Gembyung pada saat pagelaran selalu menampilkan alunan musik tradisional yang mengandung unsur sholawatan yang liriknya berbahasa sunda kuno. e) Singa Depok atau sisingaan yaitu patung boneka yang menyerupai singa yang merupakan seni tradisional khas Kabupaten Subang, Jawa Barat.
3. Sejarah Perkembangan Desa. Desa Cisaat merupakan sebuah pemukiman yang sudah terbentuk sejak lama, yakni sejak masa Hindu Buddha, islam dan kemudian berkembang di masa kolonial hingga sekarang. Jejak sejarah yang penting dan dapat dijadikan sebagai sebuah destinasi wisata atau edukasi antara lain: a) situs cikaheburan, yakni makam keramat penyebar agama Islam yang bernama Eyang Patih. b) rumah Jagarnaek, yakni

rumah peninggalan mandor perkebunan teh di era kolonial belanda. Rumah yang berada di perkebunan teh ini, masih terjaga keasliannya dan lokasinya yang berada di perkebunan, sangat cocok untuk dikembangkan sebagai sebuah laboratorium sejarah, yang tidak sekedar mengenalkan tetapi juga memberikan pengalaman praktek di perkebunan teh (Nuralia, 2018: 53)

Setelah dilakukan proses disseminasi pengetahuan berdasarkan prototype buku saku yang telah disusun, maka didapatkan kesimpulan bahwa masyarakat memiliki antusiasme yang tinggi untuk menceritakan ulang mengenai sejarah desanya. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan, klarifikasi dan cerita penguat, yang menandai bahwa buku saku yang disusun “bekerja” sesuai dengan harapan, yakni menyelamatkan ingatan yang tercecer dan menyusunnya menjadi sebuah catatan ringkas, sistematis dan kemudian dapat menjadi sebuah standar atau pedoman mengenai Sejarah Desa Cisaat, Subang, Jawa Barat. Dari hasil evaluasi yang diberikan lewat angket dan test, didapatkan juga sebuah capaian positif, dimana terjadi peningkatan angka pengetahuan kesejarahan di masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta bekerjasama dengan Desa Cisaat, Subang, Jawa Barat ini, menekankan sebuah produk buku saku yang kelak dapat digunakan sebagai sebuah pedoman sejarah Desa Cisaat Subang Jawa Barat. Hal ini secara praktis

dapat dimanfaatkan oleh masyarakat atau anggota kelompok sadar wisata sebagai “guide” ketika mereka ingin menceritakan sejarah desanya sebagai desa wisata edukasi kepada masyarakat luar desa yang ingin belajar dari Desa Cisaat. Dengan bekal buku saku serta peningkatan pengetahuan kesejarahan, diharapkan kelompok sadar wisata dapat menjadi agen yang mengenalkan informasi sejarah daerahnya, sebagai nilai lebih keberadaan desanya sebagai desa wisata edukasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: UGM Press, 1996
- AB Lopian, *Memperluas Cakrawala Melalui Sejarah Lokal*, Jakarta: Prisma, 1980
- EH. Carr, *What is History?*, New York: Alfred A. Knopf, 1972.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 2005
- Nuralia, Lia. *Bangunan Perkebunan The Zaman Belanda di Jawa Barat: Kajian Arkeologi Publik*, July 2018, DOI:10.24832/kpt.v27i1.439, Jurnal KALPATARU, Majalah Arkeologi Vol. 27 No. 1, Mei 2018 (45-60)
- Nusanti, I. *Strategi Service Learning: Sebuah Kajian untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran*. Jurnal

Pendidikan dan Kebudayaan, 20(2), 251 – 260,
2014.

Shariasih, Euis. *Khazanah Arsip Perkebunan Teh Priangan*,
Jakarta: ANRI, 1996

Suganda, Her. *Kisah Para Preanger Planters*. Jakarta:
Penerbit Buku Kompas, 2014

BAB III
TRADISI DAN BUDAYA SEBAGAI KEARIFAN
LOKAL

TRADISI LISAN PAPUA: MEMELIHARA DAN MEMPROMOSIKAN KEARIFAN LOKAL

Prof. Dr. Fredrik Sokoy, S.Sos., M.Sos.²¹
(Universitas Cenderawasih)

*“Memelihara dan mempromosikan tradisi lisan Papua
untuk menjaga kearifan lokal dan warisan budaya
masyarakat”*

Papua, sebuah pulau yang kaya akan keanekaragaman budaya, menjelma sebagai ladang subur untuk menjaga dan mempromosikan tradisi lisan yang kaya dan beragam. Tradisi lisan Papua menjadi simbol kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Melalui lisanitas, cerita, legenda, nyanyian, dan dongeng dijaga dengan penuh kelembutan dan kearifan, memelihara

²¹ Penulis lahir di Siboi-Boi (Sentani), 16 November 1968, merupakan Dosen di Program Studi (Prodi) Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Cenderawasih (Uncen), Papua, menyelesaikan studi S1 di Antropologi Uncen tahun 1994, menyelesaikan S2 pada Prodi Antropologi Universitas Indonesia Jakarta tahun 2002, dan menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Sosial Bidang Konsentrasi Antropologi Uncen tahun 2019.

inti dari identitas budaya Papua yang unik (Adi, 2020; Boe, 2018). Papua, wilayah di ujung timur Indonesia, menyimpan kekayaan budaya yang luar biasa, termasuk tradisi lisan yang beragam. Tradisi lisan Papua merupakan warisan budaya yang diwariskan turun-temurun melalui cerita rakyat, nyanyian, tarian, dan berbagai bentuk seni lainnya. Tradisi ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan (Soemarwoto, 2004).

Di tengah perubahan zaman yang cepat dan arus globalisasi, tradisi lisan Papua muncul sebagai penjaga api kebudayaan, mengingatkan manusia akan akar-akar keberadaannya dan memberikan panduan untuk berkelana di lautan modernitas. Dalam cerita-cerita lisan, tersimpan nilai-nilai kebijaksanaan, moralitas, dan etika yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Papua (Koentjaraningrat, 2009). Ketika ritual dan upacara adat menjadi momen yang diisi dengan cerita-cerita lisan, tradisi lisan Papua menjadi pengikat yang kuat dalam memelihara solidaritas dan kebersamaan di antara anggota komunitas (Iriani, 2016). Melalui lagu-lagu tradisional yang dinyanyikan dengan penuh semangat dan kegembiraan, generasi muda diajak untuk menghormati leluhur mereka dan menghargai alam serta kehidupan sekitarnya (Suparlan, 2012).

Tradisi lisan Papua menghadapi berbagai tantangan di era modern. Globalisasi dan modernisasi dapat menggeser nilai-nilai budaya tradisional dan mendorong generasi muda untuk meninggalkan tradisi lisan (Kleden, 2013). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memelihara tradisi lisan

Papua, antara lain: (1) Merekam dan mendokumentasikan tradisi lisan Papua dalam bentuk audio, video, atau teks; (2) Mengintegrasikan tradisi lisan Papua ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah dan universitas; (3) Mengadakan festival dan pertunjukan seni untuk menampilkan tradisi lisan Papua kepada masyarakat luas; dan (4) Melakukan penelitian tentang tradisi lisan Papua untuk memahami makna dan nilai-nilainya.

Tradisi lisan Papua mengandung kearifan lokal yang berharga, seperti nilai-nilai tentang kebersamaan, penghormatan terhadap alam, dan pelestarian lingkungan (Prasetyo, 2015). Kearifan lokal ini dapat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan di era modern, seperti: (1) Nilai-nilai tentang kebersamaan dan toleransi dalam tradisi lisan Papua dapat membantu menyelesaikan konflik sosial; (2) Kearifan lokal tentang pelestarian alam dalam tradisi lisan Papua dapat membantu mengatasi kerusakan lingkungan; (3) Tradisi lisan Papua dapat membantu generasi muda untuk memahami identitas budaya mereka. Mempromosikan tradisi lisan Papua memiliki banyak manfaat, antara lain: (1) Membantu melestarikan budaya Papua yang unik dan berharga; (2) Menarik wisatawan untuk datang ke Papua dan mempelajari budaya lokal; (3) Memberikan kesempatan bagi masyarakat Papua untuk mempresentasikan budaya mereka kepada dunia; dan (4) Membantu generasi muda Papua untuk memahami dan menghargai identitas budaya mereka.

Namun, tantangan bagi keberlanjutan tradisi lisan Papua semakin nyata. Pengaruh modernisasi, urbanisasi, dan

perubahan gaya hidup dapat mengancam kelangsungan tradisi lisan yang telah ada selama berabad-abad. Oleh karena itu, penting untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam mempromosikan dan melindungi kekayaan budaya ini. Salah satu cara yang efektif adalah melalui pendidikan formal dan informal. Sekolah-sekolah dapat memasukkan materi tentang tradisi lisan Papua ke dalam kurikulum mereka, sementara komunitas lokal dapat menyelenggarakan lokakarya dan pelatihan untuk memperkenalkan tradisi lisan kepada generasi muda.

Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya sangat penting dalam mendukung upaya pelestarian dan promosi tradisi lisan Papua. Program-program subsidi, festival budaya, dan kampanye kesadaran budaya dapat memberikan platform yang lebih luas untuk memperkenalkan dan mengapresiasi warisan budaya ini. Selain sebagai simbol kearifan lokal, tradisi lisan Papua juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Produk-produk budaya seperti kaset lagu tradisional, buku cerita lisan, dan pertunjukan seni tradisional dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat lokal, serta menarik wisatawan yang tertarik untuk mengeksplorasi kekayaan budaya Papua.

Berikut adalah beberapa strategi tambahan untuk menjaga warisan budaya tak benda Papua:

1. Program pelatihan dan pendidikan

Mendirikan program pelatihan dan pendidikan untuk mengajarkan keterampilan tradisional kepada generasi muda Papua. Ini dapat mencakup pembelajaran tentang

teknik pembuatan barang-barang tradisional seperti ukiran kayu, anyaman, atau seni pertunjukan tradisional.

2. Pembentukan komunitas pemelihara budaya

Mendirikan komunitas atau kelompok kerja yang terdiri dari orang-orang yang berkomitmen untuk menjaga dan mempromosikan warisan budaya tak benda. Komunitas ini dapat bekerja sama dengan lembaga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan institusi pendidikan untuk mengorganisir acara dan aktivitas yang memperkuat identitas budaya.

3. Penggunaan media sosial dan digital

Memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan dan membagikan cerita-cerita, lagu-lagu, dan seni tradisional Papua. Ini dapat mencakup membuat video dokumenter, podcast, atau blog yang mengangkat nilai-nilai dan keunikan warisan budaya tak benda Papua.

4. Kolaborasi dengan industri kreatif

Mengembangkan kemitraan dengan perancang mode, seniman, dan produsen barang-barang kreatif untuk menciptakan produk-produk baru yang terinspirasi oleh warisan budaya Papua. Ini dapat mencakup desain pakaian tradisional dengan motif Papua atau membuat karya seni kontemporer yang terinspirasi oleh tradisi lisan dan seni Papua.

5. Pengakuan dan perlindungan hukum

Mendorong pemerintah untuk mengakui warisan budaya tak benda Papua secara resmi dan memberikan perlindungan hukum terhadap praktik-praktik tradisional dan pengetahuan adat yang terkait. Ini dapat dilakukan melalui legislasi dan kebijakan yang mendukung pelestarian dan pengembangan warisan budaya tak benda.

6. Pengembangan program wisata budaya

Mengembangkan program wisata budaya yang berfokus pada pengalaman autentik yang memungkinkan wisatawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tradisional Papua, seperti pertunjukan tari atau workshop membuat barang-barang kerajinan tradisional. Pendapatan dari pariwisata budaya dapat digunakan untuk mendukung pelestarian warisan budaya tak benda.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara berkelanjutan, diharapkan warisan budaya tak benda Papua dapat dijaga, dipromosikan, dan diperkaya untuk dinikmati oleh generasi mendatang. Di tengah arus modernisasi yang terus berlanjut, menjaga tradisi lisan Papua bukan hanya tentang memelihara warisan budaya, tetapi juga tentang menjaga identitas, keberlanjutan, dan martabat suatu bangsa. Oleh karena itu, upaya bersama untuk menghargai, memelihara, dan mempromosikan kearifan lokal ini adalah investasi berharga bagi masa depan Papua yang lestari dan berbudaya. Tradisi lisan Papua merupakan warisan budaya yang berharga dan perlu dilestarikan. Upaya untuk memelihara dan mempromosikan tradisi lisan Papua perlu dilakukan agar generasi muda dapat memahami nilai-nilai

luhur dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tradisi lisan Papua dapat terus memberikan manfaat bagi masyarakat dan budaya Papua.

Daftar Pustaka

Jurnal:

- Adi, A. (2020). Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Papua: Sebuah Studi pada Masyarakat Dani di Wamena. *Jurnal Ilmiah Sosiologi dan Antropologi*, 20(2), 137-150.
- Boe, A. J. (2018). Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal: Sebuah Perspektif Pedagogis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 56-67.
- Kleden, I. (2013). Tradisi Lisan Papua: Cerminan Identitas dan Kearifan Lokal. *Jurnal Humaniora*, 25(3), 451-464.
- Prasetyo, B. (2015). Pelestarian Tradisi Lisan Papua: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Ilmiah Budaya*, 17(2), 195-208.

Buku:

- Soemarwoto, Otto. (2004). *Kearifan Lokal dan Dinamika Masyarakat Adat*. Bogor: IPB Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suparlan, Parsudi. (2012). *Tradisi Lisan: Sebuah Pengantar*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Iriani, D. (2016). *Tradisi Lisan Papua: Warisan Budaya yang
Terancam Punah*. Jakarta: Kompas Gramedia.

OLAHRAGA TRADISIONAL DAN IDENTITAS BUDAYA

Dr. Rif'iy Qomarrullah, S.Pd., M.Or.²²
(Universitas Cenderawasih)

“Olahraga tradisional mencerminkan identitas budaya dan menjadi bagian penting dalam memperkuat warisan budaya suatu masyarakat”

Olahraga tradisional telah menjadi bagian integral dari budaya manusia sejak zaman kuno (Soedjatmoko, 1982). Di setiap sudut dunia, komunitas-komunitas telah mengembangkan aktivitas olahraga yang tidak hanya memperkuat tubuh, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya yang mendalam. Dalam konteks ini, olahraga tradisional memegang peran penting dalam mempertahankan dan mewarisi identitas budaya suatu masyarakat. Salah satu aspek yang menarik dari olahraga

²² Penulis lahir di Jepara, 1 Januari 1986, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Cenderawasih, Papua, menyelesaikan studi S1 Penjasokesrek di Universitas Negeri Surabaya tahun 2011, S2 Ilmu Keolahragaan di Universitas Sebelas Maret tahun 2013, dan S3 Pendidikan Olahraga di Universitas Negeri Semarang tahun 2020.

tradisional adalah bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut mencerminkan kekayaan budaya suatu bangsa. Misalnya, di Jepang, olahraga sumo tidak hanya dianggap sebagai latihan fisik, tetapi juga mewakili warisan budaya yang kaya. Sumo diwarnai oleh ritual-ritual tradisional, seperti pakaian khusus dan upacara sebelum pertandingan, yang merupakan bagian integral dari identitas budaya Jepang (Agustien dan Darmayasa, 2019).

Di Indonesia, ada berbagai macam olahraga tradisional yang mengakar kuat dalam budaya lokal (Suparman, 2017). Misalnya, sepak takraw, permainan yang melibatkan keterampilan memukul bola bambu dengan kaki, telah menjadi bagian dari identitas budaya di banyak daerah di Indonesia. Selain itu, olahraga tradisional seperti panjat pinang, tarik tambang, dan lomba lari karung juga sering kali diadakan dalam berbagai acara budaya dan festival di seluruh negeri.

Pentingnya olahraga tradisional dalam mempertahankan identitas budaya juga terlihat dalam bagaimana aktivitas tersebut diwariskan dari generasi ke generasi (Mulyana, 2005). Banyak olahraga tradisional dijaga dengan cermat oleh komunitas-komunitas lokal, yang mengajarkan keterampilan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap gerakan dan aturan. Dengan demikian, olahraga tradisional tidak hanya menjadi cara untuk menjaga kebugaran fisik, tetapi juga sebagai alat untuk melestarikan identitas budaya. Selain itu, olahraga tradisional sering kali menjadi wadah untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Pertandingan-pertandingan dan latihan-latihan membawa orang-orang bersama-sama, memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan

di antara mereka. Dalam konteks ini, olahraga tradisional tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat jaringan sosial dan komunitas (Winarno, 2018).

Namun, tantangan muncul dalam upaya mempertahankan olahraga tradisional sebagai bagian dari identitas budaya (Koentjaraningrat, 1985). Globalisasi dan modernisasi sering kali mengancam keberlangsungan praktik-praktik tradisional. Pengaruh budaya luar yang masuk dapat menggeser minat masyarakat dari olahraga tradisional menuju olahraga modern yang lebih populer secara global. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan yang kuat terhadap olahraga tradisional sebagai bagian dari upaya pelestarian identitas budaya. Ini bisa dilakukan melalui pendidikan dan promosi yang lebih intensif tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam olahraga tradisional. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga-lembaga terkait juga diperlukan untuk memfasilitasi latihan, kompetisi, dan acara-acara yang mempromosikan olahraga tradisional.

Olahraga tradisional adalah bagian integral dari kebudayaan suatu masyarakat. Mereka tidak hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, kearifan lokal, dan identitas budaya dari suatu komunitas. Dalam banyak budaya di seluruh dunia, olahraga tradisional telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian penting dari pewarisan budaya. Berikut adalah beberapa aspek terkait olahraga tradisional dan kearifan lokal:

1. Warisan budaya

Olahraga tradisional sering kali menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya suatu bangsa. Mereka mencerminkan sejarah, tradisi, dan kepercayaan yang telah diwariskan dari nenek moyang. Misalnya, Kabaddi di India adalah olahraga tradisional yang telah dimainkan selama berabad-abad dan masih dipertahankan sebagai bagian penting dari budaya India.

2. Pelestarian budaya

Melalui praktik olahraga tradisional, kearifan lokal dan nilai-nilai budaya dapat dilestarikan. Generasi muda belajar tentang tradisi dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh komunitas mereka melalui partisipasi dalam olahraga tradisional. Hal ini membantu memperkuat identitas budaya mereka.

3. Keseimbangan dengan lingkungan

Banyak olahraga tradisional dikembangkan dengan memperhatikan lingkungan sekitar. Misalnya, beberapa olahraga tradisional suku-suku asli di Amerika Serikat melibatkan kegiatan di alam terbuka yang menghargai alam dan mengajarkan ketergantungan manusia pada lingkungan.

4. Sosialisasi dan keharmonisan

Olahraga tradisional sering kali menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas. Mereka menciptakan ikatan yang kuat antara generasi, menyatukan keluarga, teman, dan tetangga dalam kegiatan yang bermakna. Misalnya, dalam beberapa suku

di Afrika, permainan tradisional sering dimainkan sebagai bagian dari ritual sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

5. Identitas kultural

Melalui olahraga tradisional, komunitas dapat mempertahankan dan mengekspresikan identitas kultural mereka. Misalnya, dalam beberapa suku di Indonesia, seperti Suku Dayak, olahraga tradisional seperti Panjat Pinang bukan hanya sekadar permainan, tetapi juga simbol dari keberanian, kegigihan, dan semangat gotong royong.

6. Pendidikan nilai

Partisipasi dalam olahraga tradisional sering kali membawa pesan moral dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui permainan dan ritual tertentu, peserta diajarkan tentang kejujuran, kerja keras, kerjasama, dan ketahanan mental. Ini membantu membentuk karakter individu serta memperkuat nilai-nilai positif dalam masyarakat.

7. Inovasi lokal

Beberapa olahraga tradisional telah mengalami adaptasi dan inovasi lokal dari waktu ke waktu. Ini mencerminkan kemampuan komunitas untuk beradaptasi dengan perubahan dan menyesuaikan praktik tradisional dengan kebutuhan dan kondisi saat ini.

8. Pemberdayaan komunitas

Partisipasi dalam olahraga tradisional dapat memberdayakan komunitas secara ekonomi dan sosial. Misalnya, melalui promosi dan pengembangan olahraga tradisional sebagai daya tarik wisata, komunitas lokal dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan peluang kerja di wilayah tersebut.

9. Perayaan identitas lokal

Banyak olahraga tradisional dipertahankan sebagai bagian dari perayaan atau festival identitas lokal. Ini memberikan platform bagi masyarakat untuk merayakan dan memamerkan warisan budaya mereka kepada dunia.

10. Pengakuan global

Semakin banyaknya minat global terhadap keberagaman budaya, olahraga tradisional semakin mendapatkan pengakuan internasional. Mereka tidak hanya dianggap sebagai bentuk hiburan atau aktivitas fisik semata, tetapi juga sebagai warisan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan.

Oleh karena itu, olahraga tradisional tidak hanya merupakan aktivitas fisik, tetapi juga cerminan dari kearifan lokal, identitas budaya, dan warisan yang harus dilestarikan dan dipromosikan. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga tradisional, kita dapat memperkaya pengalaman kita dalam memahami dan menghargai keberagaman budaya di seluruh dunia. Dengan demikian, olahraga tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kebugaran fisik, tetapi juga sebagai

penjaga dan pembawa identitas budaya yang berharga. Melalui upaya pelestarian dan promosi yang tepat, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya ini terus hidup dan berkembang, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan budaya manusia.

Daftar Pustaka

- Agustien, I. G. N., & Darmayasa, I. W. (2019). Olahraga Tradisional Bali: Sebuah Kajian Sosio-Budaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Olahraga*, 18(2), 182-190.
- Koentjaraningrat, 1985. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, Slamet, 2005. *Olahraga Tradisional Indonesia: Permainan dan Maknanya*. Jakarta: Grasindo.
- Soedjatmoko, 1982. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suparman, S. (2017). Olahraga Tradisional sebagai Sarana Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), 143-150.
- Winarno, B. (2018). Potensi Olahraga Tradisional untuk Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 54(1), 1-10..

Keadilan Sosial Berbasis Kearifan Lokal: Refleksi Sistem Hukum

Dr. Lestari Wulandari S, S.H., M.H.²³
(Universitas Cenderawasih)

“Keadilan sosial melalui pengakuan dan penerapan kearifan lokal dalam pembentukan sistem hukum yang inklusif dan adil”

Keadilan sosial adalah prinsip yang menjadi landasan bagi sistem hukum dalam banyak masyarakat di seluruh dunia (Satjipto, 2002). Namun, penting untuk diingat bahwa konsep keadilan sosial dapat berbeda-beda tergantung pada konteks budaya dan nilai-nilai lokal yang ada di suatu wilayah. Dalam tulisan ini, kita akan membahas bagaimana keadilan sosial dapat direfleksikan dalam sistem hukum berbasis kearifan lokal, serta bagaimana prinsip-prinsip

²³ Penulis lahir di Ujung Pandang, 24 Juli 1992, merupakan Dosen di Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum (FH) Universitas Cenderawasih, Papua, menyelesaikan studi S1 Ilmu Hukum di Universitas Hasanuddin tahun 2014, S2 Ilmu Hukum di Universitas Hasanuddin tahun 2017, dan S3 Ilmu Hukum di Universitas Hasanuddin tahun 2023.

tersebut memengaruhi penegakan hukum dan penyelesaian konflik di masyarakat.

Pertama-tama, sistem hukum berbasis kearifan lokal cenderung memperhatikan konteks budaya dan tradisi yang ada dalam suatu masyarakat (Herlambang, 2017). Hal ini memungkinkan sistem hukum untuk menyesuaikan penegakan hukum dengan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku secara lokal. Misalnya, dalam masyarakat adat di banyak negara, proses penyelesaian konflik seringkali melibatkan musyawarah, mediasi, dan rekonsiliasi antara pihak-pihak yang berselisih, yang tercermin dalam nilai-nilai kearifan lokal. Kedua, keadilan sosial dalam konteks kearifan lokal seringkali menekankan pentingnya kesetaraan dan keseimbangan dalam memutuskan suatu kasus hukum. Hal ini berarti bahwa keputusan hukum tidak hanya didasarkan pada aspek-aspek teknis atau formalitas hukum semata, tetapi juga memperhatikan kepentingan dan kebutuhan semua pihak yang terlibat, serta dampaknya terhadap masyarakat secara keseluruhan (Satjipto, 2006).

Selain itu, sistem hukum berbasis kearifan lokal seringkali menekankan prinsip restoratif dalam menangani pelanggaran hukum (M. Sholehuddin, 2018). Pendekatan ini lebih berorientasi pada pemulihan dan rekonsiliasi antara pelaku, korban, dan masyarakat, dibandingkan dengan pendekatan retributif yang lebih bersifat punitif. Dalam hal ini, hukuman dianggap sebagai sarana untuk memperbaiki kesalahan dan mengembalikan keseimbangan sosial, bukan sekadar sebagai bentuk pembalasan. Di samping itu, sistem hukum berbasis kearifan lokal seringkali memperhatikan aspek keberlanjutan dalam menegakkan keadilan sosial. Hal

ini dapat tercermin dalam penegakan hukum terhadap praktik-praktik yang merusak lingkungan atau merugikan generasi mendatang. Misalnya, dalam masyarakat tradisional suku-suku pribumi, perlindungan terhadap tanah adat dan sumber daya alam seringkali menjadi prioritas dalam upaya menjaga keseimbangan ekologis dan keberlangsungan hidup (Frans Magnis-Suseno, 2001).

Selanjutnya, sistem hukum berbasis kearifan lokal cenderung mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses penegakan hukum dan penyelesaian konflik (Kusumaatmadja, 1999). Ini berarti bahwa keputusan-keputusan hukum tidak hanya diambil oleh otoritas hukum formal, tetapi juga melibatkan peran aktif dari komunitas lokal, tokoh adat, atau lembaga-lembaga tradisional lainnya. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, tantangan bagi sistem hukum berbasis kearifan lokal seringkali muncul dalam bentuk konflik antara hukum adat dengan hukum positif atau sistem hukum yang diterapkan oleh negara-negara modern. Bagaimanapun, mengakui dan menghormati kearifan lokal dalam sistem hukum merupakan langkah penting untuk menjaga pluralisme hukum dan memastikan keadilan sosial bagi semua anggota masyarakat.

Kearifan lokal adalah pengetahuan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun sistem hukum yang berkeadilan sosial. Beberapa contoh kearifan lokal yang mendukung keadilan sosial di Indonesia antara lain: musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan di masyarakat adat, nilai gotong

royong dan kekeluargaan yang membantu masyarakat yang lemah, serta sistem bagi hasil dalam kegiatan ekonomi yang memastikan keadilan bagi semua pihak. Meskipun demikian, sistem hukum di Indonesia saat ini masih memiliki banyak kekurangan dalam mewujudkan keadilan sosial. Kesenjangan antara kaya dan miskin, akses terhadap hukum yang tidak merata, dan budaya korupsi menjadi beberapa contoh hambatan dalam mencapai keadilan sosial.

Kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk memperkuat sistem hukum dan mencapai keadilan sosial. Kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi dalam membuat peraturan yang lebih adil dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses hukum, serta membangun budaya hukum yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan kearifan lokal dalam sistem hukum, seperti keberagaman kearifan lokal di Indonesia, kurangnya dokumentasi dan penelitian tentang kearifan lokal, serta kesulitan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan sistem hukum formal.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan penelitian dan dokumentasi tentang kearifan lokal secara lebih komprehensif, mengembangkan kurikulum pendidikan hukum yang memasukkan materi tentang kearifan lokal, serta membangun kerjasama antara pemerintah, masyarakat adat, dan akademisi. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, sistem hukum di Indonesia dapat menjadi lebih adil dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan penelitian dan dokumentasi

tentang kearifan lokal secara lebih komprehensif, mengembangkan kurikulum pendidikan hukum yang memasukkan materi tentang kearifan lokal, serta membangun kerjasama antara pemerintah, masyarakat adat, dan akademisi untuk mengembangkan sistem hukum yang berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, keadilan sosial dalam refleksi sistem hukum berbasis kearifan lokal merupakan upaya untuk memastikan bahwa penegakan hukum tidak hanya mengikuti aturan-aturan formal, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai, norma, dan kebutuhan masyarakat secara luas. Ini memungkinkan terciptanya sistem hukum yang lebih inklusif, responsif, dan berkelanjutan, yang mempromosikan keadilan sosial dalam berbagai konteks budaya dan sosial.

Daftar Pustaka

- Frans Magnis-Suseno, 2001. *Etika Politik: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herlambang P. Wiratraman, 2017. "Tradisi dan Keadilan: Sebuah Kajian Sosio-Yuridis." *Jurnal Ilmiah Hukum*, 27(2): 182-190.
- Mochtar Kusumaatmadja, 1999. *Pengantar Hukum Indonesia*. Bandung: Alumni.
- M. Sholehuddin, 2018. "Moralitas dan Penegakan Hukum di Indonesia." *Jurnal Dinamika Hukum*, 16(2): 143-150.

Satjipto Rahardjo, 2002. "Hukum dan Moral: Sebuah Refleksi Filosofis." *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 20(1): 1-15.

Satjipto Rahardjo, 2006. *Hukum dan Masyarakat: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

**PENDAMPINGAN MASYARAKAT TENTANG
BUDAYA DAN ADAT ISTIADAT KENDURI SEKO,
KENDURI MENJELANG PEMIMPIN, KENDURI
SUDAH NUIAI DI DESA NILO DINGIN**

**Dr. Alrudi Yansah, M.Pd.I.²⁴
(Institut Agama Islam Yasni Bungo Jambi)**

“Tanpa memori, tidak ada budaya. Tanpa ingatan, tidak akan ada peradaban, tidak ada masyarakat, tidak ada masa depan”

Upacara adat adalah tradisi yang melibatkan beberapa anggota masyarakat dengan menggunakan aturan dan tata cara yang diakui sesuai dengan nilai-nilai budaya yang telah lama mereka kembangkan. (Koentjaraningrat 1990:190) upacara adalah suatu sistem kegiatan atau rangkaian tindakan yang diselenggarakan menurut adat atau

²⁴ Penulis lahir di Nilo Dingin 05 Juni 1989, merupakan Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Yasni Bungo Jambi, menyelesaikan Studi S1 prodi pendidikan Agama Islam di IAIN STS Jambi Tahun 2011, Menyelesaian S2 Prodi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN STS Jambi 2014, dan menyelesaikan S3 Prodi Manajemen Pendidikan Agama Islam UIN STS Jambi Tahun 2022

hukum dalam suatu masyarakat sehubungan dengan berbagai peristiwa yang teratur yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

1. Kenduri Seko

Dalam hal ini Upacara Kenduri Seko dalam masyarakat Desa Nilo Dingin pada awalnya merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang sangat penting kedudukannya, bukan hanya semata-mata sebagai suatu kebudayaan dan tradisi yang di miliki, tetapi bagi masyarakat Kerinci upacara Kenduri Seko ini juga di jadikan sebagai sarana untuk wadah silaturahmi antar sesama masyarakat di setiap desa di Merangin dan juga di gunakan sebagai salah satu sarana yang di gunakan sebagai cara masyarakat Desa Nilo Dingin untuk memperoleh perizinaan adat yang telah di musyawarah dalam upacara Kenduri Seko itu sendiri

Perkembangan zaman dan semakin majunya teknologi semakin membuat suatu kebudayaan rentan akan kepunahan dan kehilangan eksistensinya ditengah masyarakatnya sendiri, eksistensi dari adanya kebudayaan Kenduri seko ini ditengah tengah masyarakat Nilo Dingin Kecamatan Lembah Masurai Provinsi Jambi yang dimana dalam kedudukanya kebudayaan Kenduri Seko ini merupakan suatu upacara ritual adat yang sangat penting dalam masyarakat, yang dimana dalam setiap akan melakukan suatu acara atau hajat masyarakat Desa Nilo Dingin akan melakukan acara ini yang dimana mereka percaya bahwa acara ini dilakukan sebagai bentuk upaya dalam meminta izin kepada para nenek moyang mereka yang telah menjaga keamanan dan keseimbangan yang ada

dialam. Kenduri seko masih sangat melekat dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat.

Upacara Kenduri Seko ini atau Kenduri pusaka ini adalah suatu bentuk upacara adat yang di miliki oleh masyarakat Desa Nilo Dingin yang di mana dalam pelaksanaanya dipahami sebagai suatu bentuk ritual keagamaan untuk tujuan penyucian benda pusaka seperti baju besi , kuku (tombak), keris, gong perunggu, dan gendang yang ditempatkan di tempat-tempat yang tidak bisa dilihat orang. Pada awalnya ketika pelaksanaan upacara Kenduri Seko ini masyarakat dapat menyaksikan banyak fenomena ajaib dalam pembersihan benda pusaka, dalam hal ini dukun memiliki peran penting dalam melegitimasi upacara pembersihan pusaka tersebut (Syamsarina Nasution, 2017:75-96). Kenduri Seko jika diartikan secara harfiah berasal dari kosakata Kenduhai dan Sko. Kenduhai atau Kenduri berarti pesta sedangkan Sko atau pusako dapat dipahami sebagai pusaka. Kedua istilah di atas jika digabungkan dapat dipahami sebagai pesta pusaka.

Dalam pelaksanaan Kenduri Seko ini pada awalnya juga menyebabkan lahirnya rasa persatuan dan kesatuan sesama masyarakat Desa Nilo Dingin, dengan terciptanya kekompakan pada masyarakat dalam pelaksanaan upacara ini, masyarakat Desa Nilo Dingin pada masa itu percaya jika acara Kenduri seko ini dapat dilakukan dengan baik, mereka tidak akan menemukan kesulitan dalam usaha mereka “bulat nan seguling, picak nan selayang, tak ada berat yang tak dapat dipikul, tak ada ringan yang tak dapat dijunjung”. Kenduri seko ini Juga dapat meningkatkan

keakraban antara anggota masyarakat dan para pemimpinnya serta masyarakat desa lain. Seperti dinyatakan dalam pantun adat: ijuk jadikan sapu, ambil buluh jadi pelupuh, bersatu kita padu, bercerai kita rubuh. Pelaksanaan kenduri seko ini dilaksanakan pada hari raya ketiga pada bulan Syawal (sesudah lebaran)

2. Menjelang Pemimpin

Kepemimpinan dalam masyarakat adat Melayu Jambi dicerminkan dalam seloko “berjenjang naik, bertanggung turun”. Seorang pemimpin diikuti dan dipatuhi oleh masyarakat. Pimpinan yang dimaksudkan dalam seloko ini bersifat umum, yang mengatur cara penghidupan dan kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat dalam bentuk organisasi apapun. Untuk mendapatkan pimpinan yang diinginkan, diadakan pemilihan yang diatur dengan syarat-syarat tertentu.

Dengan kata lain bahwa nenek mamak adalah gabungan para tuo tengganai yang terdapat dalam suatu kampung, dusun, desa, atau kelurahan. Khusus di daerah pesisir Jambi, para tuo tengganai ini dikenali dengan sebutan “datuk”

Hak dan Kewajiban Pimpinan dan yang Dipimpin di Desa Nilo Dingin. Seloko adat memaparkan beberapa catatan tentang hak dan kewajiban pemimpin dan orang yang dipimpin sebagai berikut:

- a. Anak sekato bapak (anak dipimpin oleh bapaknya).
- b. Penakan sekato mamak (keponakan dipimpin oleh mamaknya)

- c. Isteri sekato suami (isteri dipimpin oleh suaminya)
- d. Rumah sekato tengganai (rumah dipimpin oleh tengganai)
- e. Luak sekato penghulu (luak dipimpin oleh penghulu)
- f. Kampung sekato tuo (kampung dipimpin oleh tuo tengganai)
- g. Negeri sekato batin (negeri atau wilayah dipimpin oleh kepala batin/pasirah)
- h. Rantau sekato jenang (rantau/kabupaten dipimpin oleh jenang/bupati)
- i. Alam sekato rajo (dipimpin oleh raja/sultan)

Sifat yang Tidak Boleh Dimiliki Pemimpin Sifat-sifat, perangai, atau perilaku yang tidak boleh dimiliki oleh seorang pemimpin di Desa Nilo Dingin adalah sebagai berikut:

- a. Burung kecil, ciling mato (orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan orang lain dan menceritakannya kemana-mana).
- b. Burung gedang, duo suara (pimpinan atau orang yang dituakan, nenek mamak atau tengganai lainnya. Di suatu tempat ia mengatakan tentang ini, namun di tempat lain mengatakan tentang itu, padahal masalahnya sama, atau lain kata lain perbuatan atau bermuka dua).

- c. Cincin tembago bersuaso, terletak di jari kiri, yang biasa hendak binaso, garis di pinggang ngamuk diri (orang yang dipercaya membuka rahasia).
- d. Pagar makan tanaman (orang yang dipercaya, yang sebenarnya harus menjaga dan memelihara malahan sebaliknya merusak).
- e. Piawang mecah timbo (orang yang seharusnya memelihara malahan merusak).
- f. Cerdik tidak seandiko (cendikiawan tidak sepaham, akibatnya merusak).

Terdapat beberapa karakteristik pemimpin, yakni: pemimpin mampu mengartikulasikan dan membangun tujuan dan nilai-nilai; pemimpin memiliki fokus pada kesuksesan yang dipimpinnya ketimbang dirinya sendiri; pemimpin mampu menemukan orang-orang yang cocok dan mengembangkannya; pemimpin mampu mengkreasi percakapan tentang etika, nilai-nilai, dan kreasi nilai bagi stakeholder; pemimpin mampu mengkreasi mekanisme perbedaan pendapat; pemimpin mampu mengambil suatu pemahaman yang toleran terhadap nilai-nilai lain; pemimpin mampu membuat panggilan yang kuat meskipun bersifat imajinatif; pemimpin mengetahui batasan-batasan nilai dan prinsip-prinsip etis; membuat kerangka aksi dalam pengertian etis; dan pemimpin mampu menghubungkan proposisi nilai dasar kepada bantuan stakeholder dan legitimasi masyarakat. (R. Edward Freeman, Lisa Stewart. 1998: 87)

3. Kenduri Sudah Nuai

Adat merupakan perbuatan yang selalu dilakukan sejak dahulu sampai sekarang aturan-aturan itu merupakan kebiasaan yang selalu digunakan dalam masyarakat. Kebiasaan suatu masyarakat yang telah membudaya dalam perbuatan yang dilakukannya itu disebut tradisi. Adapun aturan-aturan yang dilakukan dalam masyarakat tersebut telah menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan dalam masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan adat itu telah tertuang dalam adat Desa Nilo Dingin yang selalu dilakukan masyarakat secara rutin Dimana kegiatan adat yang selalu dilakukan oleh masyarakat adalah Kenduri sudah Nuai.

Kenduri Sudah Nuai ini merupakan salah satu upacara adat yang dapat memelihara hubungan silaturahmi, kerjasama, musyawarah, gotong royong terutama masyarakat Desa Nilo Dingin. mengapa demikian Karena untuk melakukan upacara tersebut masyarakat terlebih dahulu harus melakukan musyawarah. Dimana musyawarah tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menentukan acara kenduri tersebut. Selain itu, pelaksanaan Kenduri Sudah Tuai dapat menjalin sirahturahmi dan membuat hubungan antar masyarakat semakin harmonis, meningkatkan sikap gotong royong dan kerjasama dalam masyarakat Desa Nilo Dingin.

Nilai religius atau percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. Masyarakat Desa Nilo Dingin adalah masyarakat mayoritas pemeluk agama islam, Di dalam agama di anjurkan untuk banyak bersyukur. Kenduri Sudah Nuai merupakan perwujudan masyarakat bersyukur kepada allah

SWT, sebagai ucapan syukur apa yang telah di berikan Allah rezeki terutama setelah melaksanakan panen di ladang. Kenduri Sudah Tuai merupakan upacara adat pada dasarnya kebiasaan masyarakat yang bersumber dari Allah SWT

Daftar Pustaka

- Anonim,1993, *Buku Pedoman Adat Jambi*, (Jambi: Lembaga Adat Propinsi Jambi dan Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi).
- Abdurahman, D.2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Crisp, Roger, 1998. "Ethics", dalam *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, Version 1.0, (London and New York: Routledge).
- Nasution, S.2017. *Tradisi Kenduri Sko Dan Memandikan Benda-Benda Pusaka Dalam Perspektif Hukum Islam* (Studi Kasus Di Kelurahan Dusun Baru Kota Sungai Penuh). *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*)

**ALIH FUNGSI RUANG TERBUKA TRADISIONAL
SEBAGAI RUANG EKONOMI PERSPEKTIF
PARIWISATA**

Dr. Drs. Ida Bagus Brata, M.Si.²⁵
**(Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unmas
Denpasar)**

“Tanah adalah Ibu Pertiwi yang menjadikan manusia hidup dan memiliki eksistensi, tempat beraktivitas bahkan sebagai ruang manusia melakukan segala hal dalam kehidupannya”.

Tanah sangat penting fungsinya bagi segala kehidupan di bumi. Tanah merupakan sumber daya alam yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia yang harus dipertahankan kelestarian dan eksistensinya, sebab tanah tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas yang dilakukan manusia sejak hidup sampai akhir hayatnya. Karena demikian

²⁵ Penulis dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar. Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana, banyak meneliti tentang perkembangan kebudayaan Bali, seperti *Telajakan* sebagai ruang terbuka tradisional Bali dan berbagai kearifan lokal Bali. ibrata@unmas.ac.id

pentingnya arti tanah dalam kehidupan, maka pada pasal 33 ayat (3) UUD NRI 1945, ditegaskan “bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan semakin bervariasinya aktivitas manusia, maka dibutuhkan lahan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kegiatan dalam masyarakat. Pada hakikatnya lahan merupakan bentang permukaan bumi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik yang belum, sedang, dan yang sudah dikelola, sementara alih fungsi ruang adalah perubahan yang bersifat khusus dari fungsi sosial budaya menjadi berfungsi ekonomi finansial. Atas dasar itu alih fungsi ruang merupakan suatu mekanisme yang mempertemukan antara permintaan dan penawaran terhadap suatu ruang yang dapat menghasilkan ruang baru yang mempunyai karakteristik dan sistem produksi yang berbeda. Alih fungsi ruang dalam konteks ini dapat difahami sebagai bentuk perubahan untuk penggunaan lain yang didorong oleh beberapa faktor untuk memenuhi hasrat dan keinginannya.

Filosofi tentang ruang pada masyarakat Bali berasal dari ajaran *Tat Twam Asi* (Gelebet, 1993:5). Inti sari dari ajaran ini yaitu menjaga keharmonisan dalam kehidupan dengan segala bentuk ciptaan Tuhan, termasuk alam semesta ini. Berkaitan dengan pola pikir tentang ruang, maka ajaran *Tat Twan Asi* mengandung konsep ruang dalam keseimbangan kosmos, antara ruang makrokosmos (*Bhuwana Agung*) senantiasa harus seimbang dengan ruang mikrokosmos (*Bhuawa Alit*). Dalam alam makrokosmos dikenal tiga

konsep ruang secara vertikal yang dianalogikan sebagai tiga dunia (*Tribhuwana* atau *Tri Loka*). Falsafah *Tri Bhuwana* ini dijabarkan dalam konsep *Tri Hita Karana* dalam merancang ruang secara makro maupun secara mikro menjadi “*Tri Mandala*” (tiga kelompok ruang) yaitu: ruang sakral (*uttama mandala*), ruang tempat aktivitas manusia (*madya mandala*), dan ruang bersifat pelayanan (*nista mandala*). Falsafah tentang tata ruang ini mengajarkan agar masyarakat dan individu di dalam mengelola dan memanfaatkan ruang wajib hati-hati dan penuh pertimbangan. Kalau salah dalam memanfaatkan ruang tidak tertutup kemungkinan dapat menimbulkan masalah bahkan bencana.

Prediksi tentang kondisi di masa akan datang bahwa keberadaan sumber daya air, tanah, dan lahan akan semakin terbatas, ini berarti menurunnya daya dukung lingkungan sebagai akibat semakin bertambahnya jumlah penduduk, pergeseran pola kehidupan, dan akibat dampak dari kegiatan pembangunan itu sendiri. Fenomena ini sejatinya menunjukkan bahwa upaya manusia memanfaatkan sumber daya dengan mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber daya melalui cara-cara yang kurang bijaksana, dapat menyebabkan kondisi sumber daya menjadi rawan dan sekaligus menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan kehidupan manusia di masa mendatang.

Namun harus diakui, bahwa keberadaan sumber daya manusia menjadi penentu terhadap kondisi lingkungan hidupnya baik secara individu maupun secara kolektif melalui sistem kelembagaan seperti *Banjar Adat* atau *Desa*

Pakraman pada masyarakat Bali. Kehidupan dalam wadah *banjar adat* maupun *desa pakraman* didasari oleh falsafah *Tri Hita Karana*. Di dalam ajaran ini terkandung suatu nilai kosmopolit tentang harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan (*sukertha tata parhyangan*), hubungan manusia dengan sesamanya (*sukertha tata pawongan*), dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya (*sukertha tata palemahan*). Ajaran tentang keseimbangan hidup sangat penting artinya dalam kehidupan manusia, baik untuk menata kehidupan masa kini di era globalisasi ini maupun untuk menata kehidupan di masa mendatang sebagai tuntunan manusia dalam membangun kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera secara berkelanjutan.

Derasnya pengaruh budaya global masuk ke daerah Bali, berimplikasi terhadap terjadinya praktik-praktik ideologi kapitalis dalam bingkai industri pariwisata, seperti munculnya industri budaya, budaya populer, gaya hidup, dan budaya konsumerisme (Brata, 2012). Akibatnya ruang terbuka tradisional cenderung dialihfungsikan, dikomodifikasi, dikomersialisasi, dan turistikasi sebagai bentuk adaptif mengikuti selera wisatawan sebagai representasi budaya global yang menciptakan bentuk, fungsi, dan makna baru.

Sebagai akibat dari pengaruh budaya global menyebabkan fungsi ruang tradisional sebagai salah satu ciri identitas budaya tradisional Bali dengan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya bergeser bahkan tidak tertutup kemungkinan menjadi hilang. Alih fungsi ruang tradisional menjadi komoditas ekonomi diartikan bagaimana ruang itu

diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh pasar (Fairclough, 2005:207). Bagaimana ruang tradisional itu dikomersialisasikan, diperdagangkan layaknya barang dan jasa (diperjualbelikan), dialihfungsikan dalam berbagai bentuk atau tampilan ruang-ruang ekonomis untuk mendapatkan uang. Ruang tradisional telah dikomodifikasi, dimulai dari proses produksi (ide, gagasan), didistribusikan (dipasarkan), dan dikonsumsi (dimanfaatkan) dalam berbagai gelar kegiatan (usaha), mengakibatkan nilai-nilai ruang tradisional sebagai salah satu ciri identitas budaya Bali menjadi hilang.

Di tengah kecenderungan kehidupan dunia yang makin bergerak ke arah bebas sekat, bebas dari sekat etnis, golongan, ras, agama, dan geopolitik, maka wawasan lokal makin terintegrasi ke dalam wawasan regional, nasional, dan global. Globalisasi sebagai suatu proses yang menempatkan masyarakat dalam posisi saling tergantung, telah memperkenalkan nilai-nilai baru dalam lingkungan tradisi, oleh karena itu warga suatu komunitas pendukung tradisi senantiasa mengalami proses difrensiasi sosial-struktural, dan generalisasi nilai, norma, serta makna yang terkandung di dalamnya.

Pembangunan berbagai fasilitas ekonomi, tentu membutuhkan ruang-ruang yang dalam kenyataannya semakin hari semakin sempit. Akhirnya yang dikorbankan adalah ruang terbuka tradisional yang semuanya itu pada hakikatnya diperuntukkan bagi semua warga suatu komunitas di wilayah itu. Ruang tradisional telah dialihfungsikan menjadi berbagai akomodasi pariwisata

mengikuti selera wisatawan itu sendiri. Akibatnya ruang terbuka tradisional telah bergeser menjadi barang privat. Tataan ekonomi global telah menyingkirkan batasan-batasan ruang terbuka tradisional sebagai fasilitas publik menjadi ruang untuk mendapatkan uang. Dewasa ini tidak ada ruang yang terbebas dari campur tangan manusia. Isu tentang lahan merupakan salah satu isu yang sangat penting. Perlakuan terhadap lahan sebagai komoditas ekonomi semestinya harus mempertimbangkan fungsi lahan sebagai benda sosial dan instrumen pembangunan daerah, dalam upaya membangun kesejahteraan masyarakat. Tanah tidak hanya dilihat sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan dalam pasar bebas dengan perhitungan keuntungan semata. Namun faktanya di lapangan saat ini terlihat kecenderungan tanah diperjualbelikan sebagai komoditas ekonomi.

Kehadiran wisatawan yang semakin meningkat di pulau Bali ternyata diikuti oleh masuknya investor, pelaku usaha, dan pencari kerja mengakibatkan Bali menjadi serak dan penuh sesak. Kenyataan ini tentu membawa berbagai konsekuensi perubahan terhadap tata ruang, guna penyesuaian terhadap tuntutan dan perkembangan komersial. Di balik fenomena itu terdapat berbagai perubahan persepsi dan orientasi baik oleh individu, keluarga, dan masyarakat tentang tanah. Prinsip ekonomi yang penuh persaingan mendorong munculnya konsepsi dan orientasi bahwa ruang sebagai tempat untuk mendapatkan uang. Konsepsi dan pemahaman seperti itu semakin kuat berkembang dalam masyarakat, bahkan membentuk identitas diri ke arah komersialisasi yang ditandai dengan semakin kuatnya dominasi uang. Akibatnya, manusia terjerat

oleh ideologi pasar dalam bingkai kapitalis. Dampak yang ditimbulkan oleh transpormasi ruang, globalisasi, dan gaya hidup yang secara berlebihan memuja, dan mengagungkan budaya konsumerisme serta materialisme menimbulkan tekanan yang nyata terhadap sumber daya yang tersedia, termasuk ruang terbuka tradisional yang sangat terbatas keberadaannya.

Harus diakui penataan suatu wilayah sungguh amat rumit dan pelik, sebab mau tidak mau menyangkut benturan antar pendekatan-pendekatan yang bersifat komersial dan humanis. Tata ruang suatu wilayah sesungguhnya merupakan pengejawantahan budaya suatu komunitas dengan keanekaragaman karakter, sifat, kekhasan, keunikan, dan keperibadian. Oleh karena itu pertama-tama yang patut dipahami adalah budaya dari berbagai kelompok komunitas dan pengaruh dari tata nilai, norma, gaya hidup, kegiatan, dan simbol-simbol yang mereka anut terhadap penataan ruang di wilayah tersebut. Dalam kaitan inilah yang patut dipertanyakan adalah apakah ruang terbuka tradisional berpihak pada komunitas lokal ataukah berada di bawah kuasa negara atau pemilik modal penguasa pasar.

Daftar Pustaka

- Brata, I.B. 2012. Commodification of *Telajakan* at Ubud Village Gianyar Bali. e-journal of Cultural Studies. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=GdVl5dcAAAAJ&citation_for_view=GdVl5dcAAAAJ:u5HHmVD_uO8C
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge Wacana Kuasa/Pengetahuan* (Penerjemah Yudi Santosa). Bentang Budaya : Yogyakarta.
- Gelebet, I Nyoman. 1993. *Falsafah dan Konsep Ruang Tradisional Bali*. Denpasar: Fakultas Teknik Universitas Udayana.

**MAKNA SIMBOLIS PERAYAAN *TUMPEK*
PENGATAG SEBAGAI EKSPRESI MANUSIA
DENGAN LINGKUNGAN**

**Nyoman Weda Astawan, M.Pd.²⁶
(Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, STKIP Rosalia
Lampung)**

*“Perayaan Tumpek Pengatag sebagai pelaksanaan ajaran
Tri Hita Karana, wujud kasih sayang bentuk
penghormatan terhadap alam diyakini memberikan
kesuburan dan hasil yang baik.”*

Tumpek Wariga jatuh pada hari Saniscara Kliwon Wuku Wariga atau 210 hari sekali. Tumpek Wariga juga disebut Tumpek Bubuh, Tumpek Uduh, Tumpek Pengatag atau Tumpek Pengarah. Perayaan hari tumpek pengatag seperti hari kasih sayang, (“Hari Valentine”) yang ditunggu-

²⁶ Penulis lahir di Bali Sadhar Tengah, 20 April 1989, mengajar di STKIP Rosalia Lampung yang merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan. Menyelesaikan studi S1 Prodi Pendidikan Seni Rupa di Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta tahun 2014, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Seni UNY tahun 2017.

tunggu sebagai hari spesial untuk memberikan hadiah berupa coklat maupun bunga kepada orang yang terkasih. Di hari itulah masyarakat Bali melaksanakan ritual *tumpek pengatag* sebagai wujud kasih sayang terhadap tumbuh-tumbuhan dengan memberikan sesaji. kepada semua makhluk ciptaan Tuhan. Memberikan keseimbangan baik dengan sesama manusia, alam, dan beserta isinya. Berbicara perayaan hari Tumpek Pengatag/bubuh oleh masyarakat Bali yang ada di Kabupaten Way Kanan di tandai dengan memberikan banten Pengatag/sesajen oleh masyarakat bernama Made Simi di ladang kebun sawetnya. Itu salah satu wujud kasih sayang serta bentuk penghormatan terhadap alam dan lingkungan. Secara Teo-ekologi mengajarkan manusia untuk memperlakukan alam secara sejajar sesama ciptaan Tuhan. Bahkan dalam ajaran teo-ekologi Hindu, alam bukan hanya sebagai ciptaan Tuhan namun eksistensi dari Tuhan itu sendiri. Tuhan meresapi seluruh ciptaanya sehingga sudah selayaknya manusia memperlakukan alam dengan penuh cinta kasih. Konsep tersebut diaplikasikan oleh umat Hindu Bali. (Wayan Gaduh 2020:154).

Tumpek Bubuh dapat dinyatakan sebagai hari flora bagi umat Hindu, karena hari suci ini ditujukan kepada alam khususnya tumbuh-tumbuhan. Masyarakat Hindu mewujudkan rasa terimakasih kepada tumbuh-tumbuhan yang telah berkontribusi besar dalam keberlangsungan hidup manusia. Di dalam Lontar Sundarigama, Tuhan dalam wujud penguasa tumbuh-tumbuhan bergelar Sang Hyang Sangkara. Dalam *pengideran* Dewata Nawasanga, Sang Hyang Sangkara menempati arah Barat Laut dengan warna hijau yang identik dengan warna tumbuh-tumbuhan.

Berbagai *banten* (sesajen) dipersiapkan dan dipersembahkan kepada Sang Hyang Sangkara melalui media tumbuh-tumbuhan sebagai *sthana* (singgasana) Beliau. Persembahan ini selain sebagai wujud terimakasih kepada tumbuh-tumbuhan, rasa syukur kepada Sang Hyang Sangkara, juga sebagai media permohonan agar para tumbuhan dapat tumbuh subur, berdaun lebat, berbunga, berumbi, dan berbuah sehingga menjadi berkah bagi alam dan sumber makanan bagi makhluk hidup lainnya. Upacara ini merupakan sebuah aplikasi dalam upaya membentuk keseimbangan alam Bali dengan konsep "Tri Hita Karana". Untuk mencapai kesejahteraan hidupnya orang Bali selalu berusaha menjaga hubungan yang harmonis dan seimbang dengan lingkungannya. Hal tersebut tercermin dalam konsep Tri Hita Karana yang artinya "tiga penyebab kesejahteraan" (Tri = tiga, Hita = sejahtera, dan Karana = sebab), yang terdiri dari: parhyangan (lingkungan spiritual), pawongan (lingkungan sosial), dan palemahan (lingkungan fisik) alam sekitar. Ketiga unsur tersebut (parhyangan, pawongan, dan palemahan) merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan.

Penerapannya melalui aspek Tri Hita Karana salah satunya adalah Palemahan yang berikatan erat dengan Hubungan manusia dengan Alam di sekitarnya, pada saat penyempurnaan hari raya tumpek pengatag, manusia Bali senantiasa berusaha untuk menjaga interaksi yang harmonis dengan lingkungan fisik dengan senantiasa menjaga alam, melestarikan alam dan bersahabat dengan alam, dengan memberikan banten atau sesajen. Berdoa memohon agar

tanaman seperti pohon sawet tumbuh dengan subur dan berbuah lebat serta terhindar dari segala macam penyakit. Sesajen yang dipersiapkan itu memiliki makna simbolis atau tanda. Menurut Hjemlev (dalam Norman & Yvonna, 2009:617), menyatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang lain (di dalam benak seseorang yang memikirkannya). Tanda terdiri dari dua materi dasar yakni ekspresi (seperti kata, suara, atau simbol dan sebagainya) dan konten atau isi (makna atau arti). Menurut C.S. Peirce (dalam Norman & Yvonna, 2009:617), menyatakan ada tiga jenis hubungan tanda yakni (1) ikonik; tanda yang berdasarkan pada bentuk representasinya, (2) indeksikal; tanda yang mengandaikan hubungan kausal atau sebab akibat alamiah antara ekspresi dengan isinya, dan (3) arbitrer, tanda yang berdasarkan pada pengetahuan budaya. (Nyoman Weda:2017:40-41).

Menurut Danesi (2004:38), juga menyatakan hal yang senda ada tiga jenis hubungan tanda yaitu ikon, indek dan simbol. (1) Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Peirce menyebut objek sebuah ikon sebagai objek yang “langsung”. Ikon digunakan dalam seni untuk mengacu pada imaji tokoh atau peristiwa religius. Contohnya ikon dapat ditemukan pada poster pintu kamar mandi sebagai indikasi “pria” dan “wanita” dan seterusnya. (2) Indek adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau saling menghubungkannya. Perwujudannya indek termasuk jari yang menunjuk, kata keterangan seperti disini dan disana dan diagram yang dikenal dengan nama peta. (3) Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui

kesepakatan atau persetujuan. Misalnya bunga mawar adalah simbol cinta, ini merupakan makna-makna yang dibangun melalui kesepakatan sosial yang berupa tradisi historis. Model representasi ikon, indek dan simbol saling berbaur dalam penciptaan sebuah tanda atau teks. (Nyoman Weda:2017:40-42).

Tabel.1. Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol pada perayaan Tumpek Pengatag

IKON	INDEKS	SIMBOL
	<p>Banten Bejati :terdiri dari <i>Daksina, ketupat kelanan, sodan, peras dan ajengan canang sari.</i></p>	<p><i>Banten Pejati</i>/sesajen merupakan banten pokok atau banten utama yang dipersembahkan sebagai simbol kesungguhan dalam pelaksanaan suatu kegiatan dan upacara keagamaan. Sesajen ini sebagai sarana untuk menyatakan rasa kesungguhan hati kehadapan Hyang Widhi dan manifestasiNya,sebagai Dewa Sangkara penguasa Tumbuh-tumbuhan.</p>

IKON	INDEKS	SIMBOL
	<p>Bubur sumsum ditaruh <i>dikocong kili</i>, <i>Bantal</i>, ketupat telur dan ketupat <i>belayak</i> serta benang <i>sri datu</i> sebagai pengikat dibatang pohon sawet.</p>	<p>Perayaan <i>tumpek pengatag</i> sebagai pelaksanaan ajaran Tri Hitakarana. Sebagai rasa terima kasih yang sangat dalam terhadap kekayaan alam yang melimpah ruah. Semua puja dan puji dilantunkan disertai dengan prosesi <i>ngatag</i>, menggetok-getok (memukul-mukul) batang tumbuhan yang diupacarai memohon kepada tuhan yang telah melimpahkan kesuburan alam semesta, sehingga semua tumbuhan dapat hidup dengan subur, berbunga dan berbuah lebat. Dalam prosesi retual tumbuh-tumbuhan dipanggil dengan sebutan <i>kaki</i> (kakek) dan <i>dadong</i> (nenek) sebagai bentuk penghormatan karena tumbuhan</p>

IKON	INDEKS	SIMBOL
		<p>dianggap sebagai sosok tetua yang mengayomi kehidupan umat manusia.</p> <p>Penggunaan media bubur sebagai bahan <i>banten</i> juga berkaitan dengan penggambaran tumbuh-tumbuhan sebagai sosok tetua tersebut. Orang tua yang sudah usia lanjut, akan kembali menjadikan bubur sebagai makanan utamanya. Ketupat sebagai simbol supaya gampang dan mudah mendapatkan hasilnya. Ketupat <i>belayak</i> memiliki makna semoga banyak hasilnya.</p>
	<p>Sesajen/<i>banten sodan, ajengan, segehan</i>, nasi, telur, kue kukus gula merah dan gula putih, bubur sumsum dan</p>	<p>Untuk menetralsir dan menghilangkan pengaruh negative, hama tak bisa dimusnahkan, hanya bisa ditolak atau dipinggirkan.</p>

IKON	INDEKS	SIMBOL
	<i>ketupat dampulan.</i> Kopi pait dan manis, canang sari, tumpeng jajanan serta wangi-wangian.	Secara kultural, berdasarkan kearifan lokal sesajen diberikan kepada penunggu ladang dibrikan upah, meminta supaya tidak mengganggu pemilik ladang tersebut dan rahayu.

Dalam kosmologi orang Bali, lingkungan dibedakan atas dua macam, yakni lingkungan sekala (nyata) dan lingkungan niskala (tidak nyata). Lingkungan sekala meliputi lingkungan sosial (masyarakat) dan lingkungan fisik (alam sekitarnya). Sedangkan lingkungan niskala merupakan lingkungan spiritual yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan supernatural yang diyakini dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia. Sebagai contoh yaitu dalam *Tumpek Pengatag* kita diajarkan menghormati alam dan menjaga alam agar tidak mengalami kehancuran. Untuk itu perlu adanya tindakan yang nyata terhadap lingkungan.

Daftar Pustaka

- Acyutananda Wayan Gaduh. 2020. Tumpek Bubuh Dalam Perspektif Teo-Ekologi Hindu. *Sphatika Jurnal Teologi. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*. Volume 11, No 2. E-ISSN:27228576 <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Sphatika/article/download/1777/1389>.
- Gede Kamajaya. 2021. Tumpek Pekatag, Etika Lingkungan Hidup Manusia Bali. Universitas Udayana Direktur Sanglah Institute. <https://www.sanglah-institute.org/2021/03/tumpek-pekatag-etika-lingkungan-hidup.html>
- Ida Ayu Wahyu Kumara Putri, Dkk. 2022. Arti dan Makna Banten Pejati. Pemerintah Kabupaten Buleleng. Dinas Kebudayaan. https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/80_arti-dan-makna-banten-pejati
- Ni Nengah Nani Martini. 2019. Kajian Tri Hita Karana Dalam Perayaan Tumpek Wariga. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. *Jurnal Jaya Pangus*. Vol 2, Volume 3.
- Nuswantoro. 2022. Sesajen buat Penghormatan Alam dan Kehidupan. Yogyakarta. <https://www.mongabay.co.id/2022/10/08/sesajen-buat-penghormatan-alam-dan-kehidupan/>.

Nyoman Weda Astawan. 2017. *Wayang Kancil Ki Ledjar Subroto dan Implementasinya Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Untuk Anak 3-8 Tahun di Lampung*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

TRADISI KESENIAN DALAM MASYARAKAT GAYO

Zulhamdi, S.Pd.I.²⁷

(Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Takengon)

“Suku Gayo yang berada di wilayah tengah Provinsi Aceh memiliki berbagai macam kesenian yang layak untuk dirawat, dikembangkan dan dilestarikan”

Keanekaragaman suku, budaya, bahasa dan adat istiadat yang ada disekitar kita merupakan bagian dari *sunatullah* yang tidak bisa kita pungkiri dalam kehidupan ini. Keanekaragaman tersebut mesti kita terima dengan lapang dada dan berjiwa besar. Sebab, pada hakikatnya Allah lah yang menciptakan manusia itu bersuku-suku sebagaimana firman-Nya di dalam Q.s Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

²⁷ Penulis lahir di kota Medan pada tanggal 18 Mei 1985. Saat ini, penulis berprofesi sebagai guru di SMP Negeri 01 Takengon Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu."

Berdasarkan ayat di atas, maka dapatlah dipahami bahwasanya tujuan Allah menciptakan manusia itu dengan beranekaragam suku yang ada pada tiap-tiap bangsa di muka bumi ini tidak lain adalah agar setiap manusia dapat saling kenal mengenal antar sesama yang diwujudkan dengan berinteraksi, pernikahan, dan mempelajari budaya, adat istiadat, keyakinan, bahasa, tulisan, dan kesenian yang dimiliki oleh orang-orang yang berbeda suku tersebut dan bukan untuk saling menghina. Sehingga, pada gilirannya di tengah-tengah kehidupan yang *multikultural* muncul kesadaran dari diri setiap individu dan kelompok masyarakat akan pentingnya sikap takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai puncak kemuliaan sikap baik secara pribadi maupun antar sesama manusia yang juga dimanifestasikan dalam bentuk saling menghargai dan bertoleransi akan perbedaan budaya yang ada pada setiap suku.

Suku Gayo merupakan salah satu suku diantara banyak suku di atas bumi ini yang memiliki ciri khas tersendiri dengan berbagai suku lainnya. Pada masa sekarang ini, orang-orang suku Gayo dapat ditemui di negara kesatuan Republik Indonesia tepatnya di Provinsi Aceh wilayah bagian tengah. Meskipun saat ini orang-orang bersuku Gayo banyak yang sudah menetap dan berdomisili di beberapa kota besar seperti di Medan, Pekanbaru, Jakarta dan kota-

kota lainnya, pada dasarnya orang-orang Gayo tersebut berasal dari dataran tinggi tanah Gayo. Orang-orang Gayo tersebut mayoritas saat ini bermukim di Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Gayo Lues, dan Kabupaten Bener Meriah. Ciri khas orang-orang Suku Gayo pada tiga Kabupaten ini dapat diketahui dari cara hidup serta hasil budayanya yang masih dapat diamati hingga saat ini seperti berkomunikasi dengan bahasa Gayo sebagai bahasa daerah, kemudian agama sangat berpengaruh pada tradisi lokal, dan masih terdapat sistem pemerintahan tradisioal berupa unsur kepemimpinan yang disebut sarak opat yang terdiri dari *Reje*, *Petue*, *Imem*, dan *Rakyat* di setiap Kampung atau Desa.

Dengan demikian, Luthfi Amri (2021), suku Gayo yang hidup di pedalaman memiliki pola hidup yang unik dan menarik apabila diamati. Mereka memiliki corak budaya dan adat yang berbeda dengan budaya Aceh (Luthfi Amri, 2021: 6). Sehingga dengan hal ini sudah barang tentu masyarakat Gayo menghasilkan tradisi kesenian yang berbeda pula dengan suku Aceh dan suku-suku lainnya. Pada gilirannya, seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi kesenian Gayo tradisional secara perlahan sudah mulai banyak ditinggalkan oleh masyarakat Gayo itu sendiri. Meskipun demikian, tidak kita nafikan juga ada beberapa orang yang bersuku Gayo tetap mempertahankan kesenian tradisional, dan ada yangmengkolaborasi anantara kesenian tradisional dengan kesenian modern yang dikenal dengan kesenian Gayo kontemporer pada era sekarang ini.

Makna Tradisi dan Kesenian Secara Umum

Tradisi jika ditilik dari ilmu *Antropologi* bisa dikatakan sama dengan adat istiadat. Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan dari kehidupan suatu penduduk asli meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono dan Aminuddin Siregar, 1985: 4). Sementara itu, *tradisi* bila ditinjau dari segi ilmu *Sosial* bisa dimaknai sebagai kebiasaan dan kepercayaan yang adanya secara turun temurun dapat dipelihara (Soekanto, 1993: 459). Berdasarkan hal tersebut, bahwasanya *tradisi* merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan oleh orang-orang yang hidup pada generasi masa yang telah lalu kepada generasi berikutnya.

Asal Usul Kesenian Gayo

Seni dan kesenian adalah sesuatu yang menyangkut tentang rasa dan keindahan. Rasa dan keindahan itu ada melekat pada diri manusia. Sehingga, orang yang membuat karya seni disebut dengan *seniman*. Jadi, dapatlah dipahami bahwa lahirnya kesenian Gayo itu terjadi secara alamiah pada masyarakat Gayo. Keberadaannya secara alamiah pada gilirannya membuat kesenian tersebut dikenal dengan kesenian tradisional Gayo berhubung pelaku seninya adalah orang-orang bersuku Gayo dan memanfaatkan bahan apa adanya yang berasal dari alam.

Beberapa Jenis Kesenian Dalam Masyarakat Gayo

Kesenian Gayo memiliki macam bentuk ciri khas tersendiri sebagaimana kesenian yang ada pada suku-suku lainnya. Adapun tradisi kesenian Gayo tersebut yakni sebagai berikut;

1. *Didong* adalah seni bertutur yang termasuk kedalam tradisi lisan pada masyarakat Gayo. Didong juga dipertandingkan antara dua grup atau kelompok yang disebut juga dengan *klop* (M. Junus Melalatoa, 2001: 1-3).
2. *Melengkan*, adalah salah satu kesenian Gayo tradisi lisan yang sudah turun temurun dilakukan pada saat acara penyerahan calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan dan juga sebaliknya (Maya Aprina, <https://arpus.acehprov.go.id>).
3. *Kekeberen* adalah salah satu sastra lisan yang ada di Tanah Gayo. Isi dari *kekeberen* menceritakan kisah terdahulu atau rangkaian cerita kekinian yang dikemas dalam bentuk cerita dengan berbagai bentuk, muatan, dan simbol yang dirangkainya (Asdiana, 2021: 93).
4. *Tari Guel* adalah salah satu tarian yang berasal dari masyarakat Gayo, yang saat ini menjadi salah satu bagian penting yang diperuntukkan pada setiap kegiatan dalam penyambutan tamu-tamu penting pada pemerintahan dan pesta pada masyarakat seperti pernikahan (Maghfirah Murni Bintang Permata dan Rika Wirandi, 2021: 272 – 282).

5. *Tari Munalo* adalah perpaduan hasil kolaborasi seni tari, musik, syair Gayo, yang pada akhirnya populer dengan istilah tari Munalo atau Munalu.
6. *Sebuku / Pepongoten* adalah upacara adat yang hingga saat ini masih bisa ditemukan pada acara sebelum pernikahan yang dikenal juga dengan istilah *berguru*. Prosesi ini dilakukan dengan penuh khidmat (Nuntuhateni dkk, 2020: 187 – 196).
7. *Tari Sining* adalah sebuah tarian klasik masyarakat Gayo yang terkait dengan prosesi pembangunan rumah tempat tinggal.
8. *Tengkeh* adalah sejenis pantun yang dijadikan sebagai hiburan dan ajang perlombaan.
9. *Syaer* adalah seni sastra yang dijadikan sebagai media dakwah Islamiyah.
10. *Kekitiken* adalah seni sastra yang dilakukan sebagai pengasah daya nalar dan hiburan.
11. *Saman* adalah seni tari atau seni gerak tubuh yang dilakukan sebagai pertunjukkan dan media dakwah kepada masyarakat yang menyaksikan.
12. *Guru Didong* adalah sebutan untuk orang yang berperan mengawali penampilan *Tari Guel*. Ia menari sendiri, berlari-lari kecil, kakinya mugeritik seraya mengibaskan *upuh ulen-ulen*, menyampaikan salam dan balada peristiwa yang berlangsung dengan bersenandung. Guru didong selain memiliki kelincahan dalam gerak juga memiliki suara yang merdu, dan spontanitas dalam memainkan lakon sangatlah penting.

13. *Shamadiyah* adalah seni suara yang dilakukan sebagai sarana kirim doa kepada ahli musibah atau hajat oleh ahli bait.
14. *Kerawang* adalah seni rupa sebagai simbol sarat makna yang dimiliki oleh suku Gayo.
15. *Lukisan Danau Laut Tawar* seni rupa sebagai sarana menunjukkan keindahan alam danau Laut Tawar sebagai bagian dari alam tanah Gayo.

Sebagai penutup tulisan ini, bahwasanya kesenian Gayo sangatlah banyak dan diantaranya sebagaimana penulis ungkapkan di atas. Kesenian Gayo sudah hampir punah dari tengah-tengah masyarakat Gayo itu sendiri. Hal itu disebabkan selain dari pengaruh arus globalisasi dari luar, juga kurangnya kesadaran dari masyarakat Gayo untuk menghidupkan kembali kesenian-kesenian tradisional Gayo yang hampir punah. Oleh sebab itu, masyarakat Gayo khususnya diharapkan dapat menghidupkan kembali kesenian-kesenian tradisional yang sarat akan makna bagi keberlangsungan tradisi kesenian Gayo generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Asdiana. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kekeberen. Tangerang: Mahara Publishing. 2021
- Amri, Luthfi. Adat Istiadat Perkawinan Suku Gayo (Perubahan Pola dan Prosesi Adat Perkawinan). Aceh Besar: CV. Naskah Aceh. 2021
- Arriyono dan Aminuddin Siregar. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo. 1985
- Aprina, Maya. *Tradisi Melengkan Dalam Perkawinan Masyarakat Gayo Kabupaten Bener Meriah*, (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. <https://arpus.acehprov.go.id>
- Arda, Nuntuhateni . Ismawan. dan Ramdiana. *Nilai-nilai Pendidikan Pada Sebuku Berguru Dalam Konteks Sosial Masyarakat Etnik Gayo*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala. Vol V. Nomor 3. Agustus 2020
- Junus Melalatoa, M. *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001
- Murni Bintang Permata, Maghfirah dan Rika Wirandi. *Tari Guel Identitas Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah – Bener Meriah*. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya. Vol 5. No. 2. Desember 2021
- Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1993

MANUSIA SEBAGAI PENCIPTA DAN PENGGUNA KEBUDAYAAN

Bonefasius Berdi, S.P., M.M.²⁸
(STIE Karya Ruteng)

“Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan manusia sebagai pencipta dan pengguna kebudayaan bersifat Kompleks serta berkesinambungan”

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta budhayah bentuk jamak dari kata budhi yang berarti budi dan akal. Dalam bahasa Inggris budaya berasal dari kata culture, dalam bahasa Belanda istilahkan dengan kata cultur, bahasa latin berasal dari kata colera. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani) kemudian dikembangkan

²⁸ Bonefasius Berdi, S.P., MM lahir di Meler 14 Juli 1979, Strata 1 (S1) Universitas Wijaya Putra Surabaya lulus 2011. Strata 2 (S2) Pasca Sarjana Lulus 2013. Pekerjaan :Dosen tetap Yayasan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE Karya) . Jabatan:Ketua STIE Karya November 2023-Sekarang

dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, intelegensia, dan instituulsi, perasaan dan emosi kemauan, fantasi, dan perilaku. Dengan sumber-sumber kemampuan daya manusia tersebut nyatalah bahwa manusia menciptakan kebudayaan. Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam maupun kekuatan lainnya yang tidak selalu bijaksana. Kecuali itu, manusia memerlukan kepuasan baik dibidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Hasil karya manusia menimbulkan teknologi yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi manusia terhadap lingkungan alamnya. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalanya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan ketergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaanya namun seringkali disalahgunakan oleh manusia, sebagai contoh nuklir dan bom dibuat justru untuk menghancurkan manusia bukan untuk melestarikan suatu generasi, obat-obatan diciptakan untuk kesehatan tetapi dalam penggunaannya banyak disalahgunakan yang justru mengganggu kesehatan manusia. Dengan demikian bahwa kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam

lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang bersifat kompleks dan memiliki eksistensi dan berkesinambungan dan juga menjadi warisan sosial. Seseorang mampu mempengaruhi kebudayaan dan memberikan peluang untuk terjadinya perubahan kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok sosial tidak akan terhindar dari pengaruh kebudayaan kelompok-kelompok lain dengan adanya kontak-kontak antara kelompok atau melalui proses difusi. Suatu kelompok sosial akan mengadopsi suatu kebudayaan tertentu bilamana kebudayaan tersebut berguna untuk mengatasi atau memenuhi tuntutan yang dihadapinya. Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala bidang, termasuk dalam hal kebudayaan mau tidak mau kebudayaan yang dianut suatu kelompok sosial akan bergeser. Cepat atau lambat pergeseran ini akan menimbulkan konflik antara kelompok-kelompok yang menghendaki perubahan dengan kelompok-kelompok yang tidak menghendaki perubahan. Suatu komunitas dalam kelompok sosial bisa saja menginginkan adanya perubahan dalam kebudayaan yang mereka anut, dengan alasan tidak sesuai lagi dengan zaman yang mereka hadapi saat ini. Namun perubahan kebudayaan ini kadang kala disalah artikan menjadi suatu penyimpangan kebudayaan. Interpretasi ini mengambil dasar adanya budaya-budaya baru yang tumbuh dalam komunitas mereka yang bertentangan dengan

keyakinan mereka sebagai penganut kebudayaan tradisional selama turun temurun.

Hal terpenting dalam proses pengembangan kebudayaan adalah adanya kontrol atas kendalia terhadap perilaku regular (yang tampak) yang di tampilkan oleh penganut kebudayaan yang perlu di sini adalah kontrol sosial yang ada di masyarakat yang menjadi suatu “ cambuk “ bagi komunitas yang menganut kebudayaan. Era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan pada masa sekarang adalah kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri.

PELATIHAN MELUKIS LUKISAN CINA BAGI SISWA SMA DI JAKARTA

Vanya Zelia, S.S., M.Pd.²⁹
(Universitas Negeri Jakarta)

”Pembelajaran bahasa tidak terlepas dari budaya, termasuk pembelajaran bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkann pada jenjang pendidikan tingkat SMA. Kegiatan pelatihan melukis lukisan Cina bertujuan untuk memperkenalkan dan menarik minat siswa SMA terhadap bahasa Mandarin”

Kegiatan pemilihan program studi di jenjang yang lebih tinggi merupakan agenda rutin bagi seluruh tingkatan sekolah menengah atas baik Sekolah Menengah Atas Negeri/Swasta atau Sekolah Menengah Kejuruan Negeri/Swasta di seluruh Indonesia. Sekolah berharap dapat

²⁹ Penulis lahir di Cirebon, 6 Februari 1979, merupakan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta (PSPBM FBS UNJ), menyelesaikan studi S1 Sastra Cina Universitas Indonesia tahun 2001, dan menyelesaikan studi S2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta tahun 2012.

meloloskan para siswanya dan mengantarkan menuju cita-cita para siswa. Terkadang para siswa yang dibimbing masih bingung untuk melanjutkan dan memilih program studi yang sesuai dengan minat dan bakat sesuai dengan kemampuan. Pengenalan program studi (prodi) dapat menjadi salah satu kegiatan untuk memperkenalkan prodi, sehingga prodi dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas, terutama SMA dan SMK.

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin adalah prodi pendidikan bahasa asing pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, yang pada 2014 telah menerima mahasiswa sebagai angkatan pertama. Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta (PSPBM UNJ) terus melakukan kegiatan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan prodi. Untuk memperkenalkan visi, misi, dan tujuan tersebut, Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin perlu berupaya meningkatkan hubungan baik dengan SMA dan SMK selaku sekolah pada jenjang pendidikan formal, yang menghasilkan siswa lulusan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Dengan demikian, diperlukan pengenalan Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin sebagai alternatif pilihan siswa melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Bahasa dalam kebudayaan berfungsi sebagai sarana pengembangan kebudayaan, sarana pembinaan kebudayaan, jalur pemeliharaan dan penerus kebudayaan, serta jalur dan sarana inventarisasi kebudayaan. Dengan demikian, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena antara bahasa dan budaya ada semacam hubungan timbal-balik atau kausalitas. Bahasa merupakan salah satu

hasil budaya, sedangkan budaya manusia banyak pula dipengaruhi oleh bahasa (Devianty, 2017). Chaer (2003:51) mengatakan bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya.

Salah satu upaya agar siswa tertarik dan memiliki minat lebih lanjut untuk mempelajari bahasa Mandarin adalah memperkenalkan kebudayaan Cina melalui seni budaya. Salah satu kesenian Cina adalah melukis. Dengan memperkenalkan seni budaya Cina khususnya melukis lukisan Cina, diharapkan siswa memiliki minat dan tertarik untuk mempelajari bahasa Mandarin.

Selain memperkenalkan budaya Cina kepada siswa/i SMA dan SMK melalui budaya dan kesenian, kegiatan ini juga bertujuan untuk menyalurkan minat dan kreativitas siswa melalui budaya Cina, memperkenalkan Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta (PSPBM UNJ) dan kegiatan perkuliahan bahasa Mandarin PSPBM UNJ untuk siswa SMA dan SMK di wilayah Jabodetabek, serta melakukan pembinaan hubungan baik dan kerja sama dengan pihak sekolah menengah tingkat atas dan kejuruan.

Pelatihan melukis lukisan Cina ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu 25 dan 26 September 2023. Praktik melukis dilakukan di ruang kelas yang telah disediakan dan disiapkan oleh PSPBM UNJ. Selain peserta dapat membawa hasil praktik kesenian, peserta juga mendapatkan souvenir dari PSPBM.

Langkah-langkah pelaksanaan rangkaian kegiatan pelaksanaan pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Mengajukan permohonan kerja sama kepada pihak SMA dan SMK di wilayah Jabodetabek.
2. Bersama pihak sekolah mensosialisasikan program kegiatan kepada siswa. Sosialisasi dalam bentuk *leaflet* cetak yang dikirim ke pihak sekolah dan salinan lunak yang diunggah di media sosial.
3. Mengkoordinasikan kegiatan, dengan pembagian tugas:
 - a. PSPBM UNJ menyiapkan narasumber untuk menyampaikan materi budaya Cina, peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan, pencetakan spanduk, dan souvenir.
 - b. Panitia kegiatan yang mendukung dan membantu penyelenggaraan kegiatan adalah dosen dan mahasiswa PSPBM UNJ.
4. SMA dan SMK mendatangkan perwakilan sekolah. Perwakilan masing-masing sekolah adalah 1 guru pendamping beserta 5-10 siswa.
5. Melakukan tinjauan kegiatan.
6. Membagikan angket evaluasi pelaksanaan P2M kepada peserta.

Kegiatan pengenalan budaya Cina ini terdiri dari pemaparan oleh narasumber dan praktik membuat karya seni, yaitu melukis lukisan Cina. Peserta dipandu narasumber mempraktikkan langkah membuat lukisan Cina. Hasil kreasi lukisan dapat dibawa pulang oleh peserta.

Sasaran dari kegiatan ini yaitu siswa SMA dan SMK di Jabodetabek.

Kegiatan diawali dengan tahap permohonan kerja sama dengan sekolah-sekolah tingkat SMA dan SMK di Jabodetabek, baik sekolah mitra maupun bukan. Terdapat sekolah yang tidak terdapat Bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran sekolah. Namun demikian siswa sekolah tersebut tertarik untuk mempelajari kebudayaan Cina. Oleh sebab itu, keinginan PSPBM UNJ bekerjasama disambut dengan baik oleh sekolah tersebut.

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta (PSPBM UNJ) mensosialisasikan pelatihan ini kepada guru-guru bahasa Mandarin pada tingkat SMA dan SMA Jabodetabek. Selanjutnya, PSPBM UNJ menyiapkan surat undangan untuk pelaksanaan kegiatan. PSPBM UNJ menyiapkan narasumber untuk menyampaikan konten pembelajaran bahasa Mandarin, konsumsi peserta dan panitia, pencetakan sertifikat, pencetakan spanduk, biaya transportasi dan honor narasumber, doorprize. Perwakilan guru sekolah mengikutsertakan 5-10 siswa sebagai peserta. Adapun peserta yang hadir pada kegiatan ini sejumlah 70 orang terdiri dari 5 guru dan 55 siswa. Sekolah yang mengikuti kegiatan ini adalah SMAN 11, SMAN 64, SMAN 8, SMA Pusaka 1. SMKN 41, SMK Industri Kreatif, dan SMK Telekomunikasi Telesandi.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini bertempat di salah satu ruang kelas UNJ. “Pelatihan Melukis Lukisan Cina” merupakan kegiatan yang melibatkan

dosen sebagai narasumber dan panitia, serta mahasiswa sebagai pengisi acara dan panitia. Setelah kegiatan berlangsung, prodi membagikan angket evaluasi pelaksanaan P2M kepada para guru dan siswa bahasa peserta pelatihan. Angket ini merupakan evaluasi bagi prodi untuk mengetahui pendapat, saran, serta masukan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan selanjutnya. Pelatihan dimulai pada pukul 07.30 untuk registrasi, dilanjutkan dengan sambutan dekanat, koorprodi PSPBM, dan ketua pelaksana kegiatan. Sebelum praktik melukis, dosen sebagai salah satu narasumber memberikan penjelasan tentang kebudayaan dan kesenian Cina terlebih dahulu. Kemudian siswa mulai praktik melukis. Sebelumnya, siswa diberikan alat lukis berupa kertas, kuas, tinta hitam, serta gelas berisi air untuk membasil kuas. Pada sesi ini siswa diajarkan melukis bambu, salah satu tanaman khas Cina.

Setelah selesai, peserta memperlihatkan hasil lukisan untuk dipilih narasumber sebagai lukisan terbaik. Narasumber memilih lima lukisan dan tulisan terbaik untuk diberikan cinderamata berupa sticker, totebag, dan gantungan kunci. Kegiatan diakhiri dengan pengisian angket oleh peserta pelatihan. Setelah mengikuti pelatihan ini, diharapkan peserta yang merupakan siswa SMA dan SMK menguasai teknik melukis lukisan Cina.

Evaluasi mengenai kepuasan peserta terhadap persiapan dan pelaksanaan kegiatan juga diberikan dalam bentuk kuesioner melalui google form. Hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan sebagai berikut: peserta sangat puas dengan kesigapan panitia, penjelasan narasumber, penampilan kesenian, kenyamanan ruangan, ketersediaan

alat dan perlengkapan praktik, serta konsumsi. Adapun usulan tema untuk kegiatan selanjutnya adalah kuliner, pakaian, seni tari, dan praktik berbicara bahasa Mandarin.



Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 2003. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.

Devianty, Rina. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. Jurnal Tarbiyah. Vol.24, No.2 (2017). 226 - 245.

**PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN INOVASI
DESAIN BATIK MOTIF DELI SERDANG UNTUK
MGMP SENI BUDAYA**

**Dr. Wahyu Tri Atmojo, M.Hum.³⁰
(Universitas Negeri Medan)**

“Pelatihan pembuatan inovasi desain batik berbasis sumber daya budaya lokal dapat memberikan pengalaman baru bagi guru SMP bidang seni budaya”

Batik sebagai warisan budaya dunia telah memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan bahkan menciptakan batik baru. Penciptaan batik baru tentunya harus sesuai dengan perkembangan zaman, oleh karena itu perlunya inovasi desain dalam penciptaanya. Pelatihan dan Pengembangan Desain Inovasi Batik Motif

³⁰ Penulis Lahir di Bulu Sukoharjo 08 Juli 1968, Dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) UNIMED, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Seni Kriya Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, menyelesaikan S2 di Sekolah Pascasarjana Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Menyelesaikan S3 di Sekolah Pascasarjana Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.

Deli Serdang dilakukan untuk Guru-Guru Seni Budaya yang Tergabung dalam MGMP Seni Budaya Tingkat SMP di Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Adapun desain yang diterapkan bagi Guru-Guru Seni Budaya yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya tersebut adalah Inovasi dari Motif Deli Serdang.

Kondisi guru-guru di MGMP saat ini adalah ketika mereka mengajarkan materi Seni Rupa khususnya pada materi Batik, kesulitan untuk menerangkan dan mempraktekkannya. Hal ini disebabkan mereka tidak pernah praktek langsung dalam proses pembuatan batik. Padahal di dalam proses pembuatan batik harus terlebih dahulu mengetahui secara pasti apa alatnya, apa bahannya dan bagaimana cara melakukan proses mermbuata batik. Berdasarkan kondisi seperti itu, maka perlu diadakan kegiatan pelatihan dan pengembangan desain inovasi batik motif Deli Serdang bagi Guru-Guru Seni Budaya yang Tergabung dalam MGMP Seni Budaya Tingkat SMP di Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

Sebagaimana diungkapkan oleh Surya Darma, S.Pd (wawancara pada tanggal 03 Januari 2023) bahwa di Pembelajaran Seni Budaya di SMP Kabupaten Deli Serdang memiliki permasalahan yang dihadapi khususnya pada materi membatik. Pengembangan inovasi desain dan praktek membatik merupakan permasalahan yang sangat urgen dan harus segera dicari solusinya supaya inovasi dan praktek membatik yang dilakukan bisa bertambah dan bahkan bisa meningkat motivasi siswa dalam mempelajari batik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan informasi yang sangat penting tersebut, dapat diasumsikan bahwa pembuatan inovasi desain motif batik belum pernah dibuat dan belum pernah membuat desain yang inovatif. Oleh karenanya perlu dilakukan terobosan-terobosan baru dengan memberikan materi dalam bentuk program pengabdian masyarakat ini secara langsung. Dengan mengajarkan teori pengenalan ornament inovasi batik motif Deli Serdang, Pembuatan desain di kertas, praktek mencanting, pewarnaan dan proses pelorotan. Dalam program pengabdian ini berusaha menciptakan Inovasi Desain Motif Batik dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMP dengan Inovasi Batik Motif Deli Serdang yang kaya ornamen dan dapat diaplikasikan sebagai desain motif. Objek pengabdian ini adalah proses pengembangan inovasi desain motif yang merujuk pada nilai lokal sebagai unggulan lokal dan nuansa global yang bersifat kebaruan dan kreatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Baginda Sirait, bahwa Sumatera Utara mempunyai sumber daya budaya lokal yang sangat kaya dan diyakini untuk dapat dikembangkan di dunia saat ini (B. Sirait, 1980: 6).

Penyerapan unsur etnik tradisional sebagai budaya lokal merupakan perpaduan antara seni tradisional yang bersifat local kemudian dikemas sedemikian rupa untuk mengikuti selera perkembangan zaman. Kemampuan menelaah muatan lokal yang mengandung berbagai macam simbol tradisional tersebut memberikan peluang untuk dapat dibangun landasan penciptaan yang tidak semata-mata merubah yang sudah ada tetapi juga mempertimbangkan serapan lokal yang bernuansa global. Untuk memunculkan bentuk karya yang

inovatif, maka kreatifitas memiliki peranan yang sangat penting. Kreatifitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan karya baru dan bermanfaat yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya, baik pada level individu maupun kelompok masyarakat tertentu atau gabungan lingkungannya (Robert J. Sternberg dan Todd I. Lubart, 1999 : 3).

Solusi: (1) Tim pengabdian memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang manfaat dari kegiatan pelatihan inovasi desain batik motif Deli Serdang dalam pembelajaran Seni Budaya. (2) Memberikan pelatihan membuat inovasi desain batik motif Deli Serdang dalam pembelajaran Seni Budaya secara langsung di mulai pembuatan desain hingga proses pemindahan desain ke kain serta finishing karya yang dihasilkan. (3) Memberikan bimbingan dan pendampingan secara berkelanjutan untuk pengembangan inovasi batik motif Deli Serdang dalam pembelajaran Seni Budaya.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan dalam melaksanakan yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk mengatasi permasalahan mitra adalah:

No	Rencana Pelaksanaan Kegiatan	Rencana Hasil Kegiatan
1	Tim pengabdian kepada masyarakat menyusun jadwal kegiatan dan pembagian tugas.	Tersusunnya jadwal kegiatan dan mekanisme pelaksanaan kegiatan.

2	Observasi dan wawancara bersama mitra untuk mendapatkan kesepakatan dalam penentuan jadwal dan mekanisme pelaksanaan kegiatan.	Kesepakatan jadwal dan mekanisme pelaksanaan pelatihan.
3	Pembelian bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk Pelatihan	Tersedianya bahan dan alat untuk mendesain dan proses membuat batik
4	Persiapan (koordinator tim pelaksana dengan LPPM dan Mitra).	Menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan.
5	Pembukaan kegiatan pelatihan	Kegiatan pelatihan terlaksana.
6	Memberikan materi tentang manfaat kegiatan Pelatihan.	Meningkatnya pengetahuan mitra tentang manfaat kegiatan Pelatihan
7	Penyerahan bahan dan alat mendesain dan mencanting kepada mitra.	Mitra menerima bahan dan alat untuk mendesain dan mencanting yang diberikan tim pengabdian.
8	Pelatihan pembuatan desain	Peserta dapat membuat desain.

9	Pelatihan memindahkan desain inovasi batik motif Deli Serdang ke kain .	Peserta mengetahui dan dapat memindahkan desain inovasi batik motif Deli Serdang ke kain.
10	Pendampingan dalam mencanting.	Peserta dibimbing dalam proses mencanting.
11	Pendampingan dalam mewarna dengan teknik colet dan pewarna remasol.	Mitra mengetahui cara mewarna dengan teknik colet dengan pewarna remasol.
12	Pendampingan dalam fiksasi batik dengan bahan waterglas.	Mitra mengetahui cara mengunci warna dengan bahan waterglas.
13	Pendampingan dalam pelorotan hasil pencantingan dan pewarnaan.	Mitra mengetahui teknik melorot (menghilangkan lilin).
14	Penyusunan Laporan Kegiatan.	Dokumen laporan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 3. Desain dan Karya Mitra 2



Gambar 4. Desain dan Karya Mitra 3

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan dengan baik. Mitra yang dilibatkan adalah MGMP Seni Budaya dan siswa. Kegiatan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dan telah dihasilkan karya batik tulis sesuai dengan kompetensi bapak ibu guru dan para siswa.

Mitra merasa bangga dan senang karena dapat praktek langsung dalam proses membuat batik tulis. Mereka mengetahui semua alat dan bahan . Karya yang terbaik dari mitra diberikan HaKI yang difasilitasi oleh Tim Abdimas Unimed. Terima kasih.

Daftar Pustaka

Sirait, Baginda. 1980. “ Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara” *Laporan Penelitian*. Medan: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara.

Sternberg, Robert J. dan Todd I. Lubart. “The Concept of Creativity: Prospects and Paradigsm,” dalam Robert J. Sternberg, ed. 1999, *Handbook of Creativity*, New York: Cambridge University Press.

Surya Darma. 2023. Wawancara tanggal 3 Januari 2023.

PENGENALAN BUDAYA MELALUI BUKU DALAM AKTIFITAS MEMBACA EKSTENSIF

Asri Siti Fatimah, M.Pd.³¹
(Universitas Siliwangi Tasikmalaya)

*“Membaca adalah jendela dunia dan budaya adalah hasil
dari akal budi manusia”*

Membaca adalah aktifitas yang sangat bermanfaat dan bermakna bagi siswa. Aktifitas ini tidak hanya bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru, namun juga dapat berguna untuk melatih otak dan menghilangkan stress (Grabe, 2009). Dalam aktifitas membaca, para siswa bisa memperoleh banyak pengetahuan serta informasi baru yang bahkan tidak terjangkau dalam kehidupan nyata. Dengan banyaknya informasi baru yang

³¹ Penulis merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Penulis lahir di Tasikmalaya, 21 November 1989 dan memperoleh gelar S1 di Universitas Siliwangi pada tahun 2011 serta S2 di UNS Surakarta pada tahun 2014. Penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dan pengabdian terkait dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, membaca ekstensif dan *learning outonomy*.

diperoleh, mereka akan terlatih untuk menggunakan otaknya agar tetap sehat seperti organ tubuh yang lainnya. Selain itu, membaca juga bisa membantu untuk menghilangkan stress karena dengan membaca teks yang menyenangkan, pikiran bisa menjadi lebih santai dan membantu menekan perkembangan hormon kortisol sebagai hormon penghasil stress. Membaca bisa memberikan pengalaman baru bahkan perasaan yang tidak terbayangkan. Sebagai contoh, saat membaca cerita fiksi, siswa bisa ikut merasakan emosi dalam cerita dan masuk ke dalam plot yang terdapat dalam buku yang dibaca. Aktifitas membaca di kenal sebagai jendela dunia karena ada banyak hal-hal yang mungkin asing di dunia sekitar namun bisa dinikmati dengan adanya deskripsi maupun narasi yang terdapat dalam teks yang dibaca. Aktifitas ini adalah proses pemberdayaan yang mempengaruhi pembaca, teks dan interaksi antara teks dan pembaca. Aktifitas membaca merupakan aktifitas aktif dimana siswa berinteraksi secara tidak langsung dengan penulis dari teks yang dibaca. Hal ini memungkinkan adanya komunikasi secara tidak langsung karena pembaca bisa memperoleh ide maupun gagasan penulis dari tulisan yang mereka baca.

Terdapat dua jenis aktifitas membaca, yaitu membaca ekstensif dan intensif. Membaca intensif sebagai aktifitas membaca cermat yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Dalam aktifitas ini, pembaca diharuskan memperoleh informasi tertentu dalam bacaannya dan memahami sepenuhnya isi pesan yang disampaikan penulis dalam tulisannya. Sebaliknya, membaca ekstensif adalah aktifitas membaca cepat yang hanya dilakukan untuk tujuan

kesenangan. Dalam aktifitas membaca ekstensif, siswa membaca teks secara luas dengan memilih teks yang mereka sukai dan minati. Biasanya dalam aktifitas ini, siswa melakukan pembacaan cerita – cerita yang menyenangkan, termasuk deksripsi tempat, novel, komik, maupun teks-teks lain yang membangkitkan motivasi mereka dalam membaca. Meskipun dilakukan dengan tujuan kesenangan, aktifitas membaca ini tidak bisa dipandang sebelah mata, Banyak penelitian menunjukkan bahwa aktifitas ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi pengembangan literasi, kemampuan berbahasa, maupun peningkatan motivasi serta otonomi siswa (Boakye, 2017; Fatimah, 2019; Fatimah et al., 2020; Wijaya, 2020).

Selain manfaat dalam pengembangan berbahasa, membaca ekstensif juga memfasilitasi pembaca untuk mengenal budaya-budaya baru secara tidak langsung dari buku yang dibacanya. Pengenalan budaya bisa terjadi secara tersirat saat pembaca memperoleh informasi baru dalam tulisan yang mereka baca. Koentjaningkat (2000) mengemukakan bahwa budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu “buddhayah” yang bermakna “budi” atau “ akal”. Kebudayaan bisa berarti keseluruhan gagasan, perbuatan, maupun hasil karya manusia dalam kegiatan bermasyarakat. Budaya bisa dikatakan sebagai identitas dari suatu kelompok atau bangsa yang membedakannya dengan bangsa yang lain. Melalui aktifitas membaca ekstensif siswa mendapatkan banyak pengetahuan baru terkait budaya baik dalam hal tata sikap, perilaku, agama, berpakaian, berbahasa, dan lain sebagainya. Dengan hal tersebut, mereka akan mendapatkan

informasi terkait norma-norma dan nilai-nilai baru yang tercantum dalam buku bahkan bisa belajar untuk mengkritisi hal tersebut dengan membandingkan dengan budaya yang mereka yakini selama ini.

Sebagai karakter dari suatu bangsa, mengenal budaya menjadi penting bagi para siswa. Terdapat beberapa manfaat dari mengenal budaya, baik budaya bangsanya maupun budaya dari masyarakat internasional. Dengan mengenal budaya bangsanya, siswa akan lebih mencintai negaranya, mengembangkan sikap saling toleransi, dan mempererat persatuan dan kesatuan. Tak kenal maka tak sayang, istilah tersebut sangat tepat digunakan untuk menggambarkan rasa cinta siswa terhadap negaranya dengan mengenal berbagai macam kebudayaan yang mereka miliki. Selain itu, dengan mengenal budaya dari bangsa lain, siswa akan memperluas pengetahuannya, mengembangkan sikap saling menghargai, serta terhindar dari syok budaya (*culture shock*) yang bisa terjadi saat bepergian atau menemukan budaya yang berbeda. Dengan menggunakan buku dalam aktifitas membaca ekstensif, tentu saja pengenalan budaya-budaya tersebut akan dirasa sangat mudah. Apalagi dengan bantuan teknologi dan akses internet yang sangat mudah di akses dewasa ini, siswa akan menemukan banyak sumber bacaan yang bervariasi. Sumber bacaan tersebut dengan mudah bisa mengenalkan banyak budaya bangsa yang bahkan belum pernah terlihat di dalam kehidupan siswa sehari-hari.

J.J. Hoenigman (dalam Sulasman dan Gumilar, 2013: 35-37) menjelaskan bahwa kebudayaan bisa dibagi menjadi tiga bagian, yakni gagasan, aktivitas, dan artefak. Budaya bisa berbentuk gagasan berupa ide, norma, peraturan yang

sifatnya abstrakt dan tidak bisa disentuh secara langsung. Melalui pembacaan buku dalam aktifitas membaca ekstensif, siswa akan memperoleh banyak informasi terkait gagasan-gagasan berupa norma maupun peraturan yang sangat bervariasi. Sebagai contoh, terdapat beberapa norma yang berbeda dalam budaya timur dan budaya barat, misalnya ketika bertemu dengan teman berlawanan jenis, adalah hal yang umum dalam budaya barat untuk saling berpelukan, namun hal tersebut menjadi tidak wajar apabila dilakukan di dalam lingkungan masyarakat timur. Selain itu, kebudayaan bisa berupa perilaku atau aktifitas. Sebagai makhluk sosial, tentu manusia akan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, Hal tersebut tidak terjadi secara instan namun berpola. Sebagai contoh, terdapat masyarakat yang sering melakukan aktifitas spiritual, seperti syukuran ketika mengandung, selesai membuat rumah, dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa berbeda di berbagai daerah, tergantung dari kebiasaan dan budaya yang dimiliki. Untuk mengetahui budaya dalam aktifitas tersebut, ada banyak novel yang bisa ditemukan oleh para pembaca dalam aktifitas membaca ekstensif dimana karakter dalam cerita di novel tersebut melakukan berbagai aktifitas yang dianggap sebagai budaya yang dimilikinya. Dan untuk yang terakhir, kebudayaan bisa juga terbentuk dalam bentuk artefak. Artefak (karya) adalah benda-benda atau semua yang dapat dilihat, diraba, dan didokumentasikan buah hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia, seperti candi, tugu, gapura, dan sebagainya. Artefak-arterfak tersebut tentu saja banyak ditemukan dalam banyak karya literature atau buku yang dibaca dalam aktifitas membaca ekstensif. Hal tersebut memberikan

gambaran bagaimana benda tersebut dibuat sebagai refleksi dari hasil karya manusia sebagai budaya yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- Boakye, N. A. (2017). Extensive reading in a tertiary reading programme: Students' accounts of affective and cognitive benefits. *Reading & Writing*, 8(1). <https://doi.org/10.4102/rw.v8i1.153>
- Fatimah, A. S. (2019). Portraying Learner's Autonomy in Extensive Reading Classroom. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 35. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v13i1.2228>
- Fatimah, A. S., Kardijan, D., & Sulastri, F. (2020). Blogging in Extensive Reading: Students' Voice in Blended Learning Classroom. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 9(1), 81–95. <https://doi.org/10.21580/vjv9i14847>
- Grabe, W. (2009). *Reading a Second Language Moving from Theory to Practice*. New York Cambridge University Press. - References - Scientific Research Publishing. [https://www.scirp.org/\(S\(i43dyn45teexjx455qlt3d2q\)\)](https://www.scirp.org/(S(i43dyn45teexjx455qlt3d2q))) /reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1690228
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sulasman dan Gumilar, Setia. 2013. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Wijaya, K. F. (2020). Undergraduate Students Perceptions on Extensive Reading Strategy in Vocabulary Class. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 3(5), 534. <https://doi.org/10.22460/project.v3i5.p534-545>

KEARIFAN LOKAL

PANCASILA, SEJARAH DAN BUDAYA BANGSA

Buku ini menggali secara mendalam tentang integrasi nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal, menjadikannya fondasi ideologis dan budaya yang kaya bagi Indonesia. Menyoroti pentingnya materi kewarganegaraan dan Pancasila, buku ini memandangnya sebagai pilar utama dalam pembentukan kesadaran bela negara dan patriotisme yang kokoh pada warga negara. Pendekatan pembelajaran yang diusung oleh buku ini tidak hanya interaktif tetapi juga inovatif, menghadirkan kegiatan di luar kelas seperti kunjungan ke museum untuk memperkuat nilai-nilai Bela Negara secara praktis.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

<https://akademiapustaka.com/>

redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

[@redaksi.akademia.pustaka](https://www.facebook.com/redaksi.akademia.pustaka)

[@akademiapustaka](https://www.instagram.com/akademiapustaka)

081216178398

